Jalan Orang Bijak

Imam al-Ghazali

serambi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PUSTAKA ISLAM KLASIK

Jalan Orang Bijak

Imam al-Ghazali
(450-505 H)

SERAMBI

PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Jakarta, 2000

JALAN ORANG BIJAK

diterjemahkan dari 6 risalah:
ar-Risalah al-Wa'zhiyyah
Bidayah al-Hidayah
al-Adab fi ad-Din
Minhaj al-'Arifin
Khulashah at-Tashanif fi at-Tashawwuf
al-Mawa'izh fi al-Ahadits al-Qudsiyyah

pengarang:
Imam Abu Hamid al-Ghazali

penerjemah:
Fauzi Faishal Bahreisy

penyunting:
Drs. Psi Ali Yahya

penerbit:
PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Jl. Kemang Timur Raya No. 16
Jakarta Selatan 12730
Telp: 021-7199621
Faks: 021-7199623
E-mail: info@serambi.co.id

cetakan kesatu:
Jumadilakhir 1421 H/ September 2000 M

disain sampul:
Eja Ass.

Daftar isi

Risalah nasihat

Mukadimah

Aku mendengar dari orang yang kupercaya tentang sejarah perjalanan hidup Syaikh al-Imam az-Zahid. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik pada beliau dan memeliharanya dalam menjalankan risalah agama-Nya. Sejarah perjalanan hidup beliau memperkuat keinginanku untuk menjadi saudaranya di jalan Allah Swt. karena mengharapkan janji yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya yang saling mencinta.

Persaudaraan tidak harus dengan bertemu muka dan berdekatan secara fisik, tapi yang dibutuhkan adalah adanya kedekatan hati dan perkenalan jiwa. Jiwa-jiwa merupakan para prajurit yang tunduk; jika telah saling mengenal, jiwa-jiwa itu pun jinak dan menyatu. Oleh karenanya, aku ikatkan tali persaudaraan dengannya di jalan Allah Swt. Selain itu, aku harap beliau tidak me-

ngabaikanku dalam doa-doanya ketika sedang berkhalwat serta semoga beliau memintakan kepada Allah agar diperlihatkan kepadaku bahwa yang benar itu benar dan aku diberi kemampuan untuk mengikutinya, dan yang salah itu salah serta aku diberi kemampuan untuk menghindarinya. Kemudian aku dengar beliau memintaku untuk memberikan keterangan berisi petuah dan nasihat serta uraian singkat seputar landasan-landasan akidah yang wajib diyakini oleh seorang mukalaf.

Menasihati Diri

Berbicara tentang nasihat, aku melihat diriku tak pantas untuk memberikannya. Sebab, nasihat seperti zakat. *Nisab*-nya adalah mengambil nasihat atau pelajaran untuk diri sendiri. Siapa yang tak sampai pada *nisab*, bagaimana ia akan mengeluarkan zakat? Orang yang tak memiliki cahaya tak mungkin dijadikan alat penerang oleh yang lain. Bagaimana bayangan akan lurus bila kayunya bengkok? Allah Swt. mewahyukan kepada Isa bin Maryam, "Nasihatilah dirimu! Jika engkau telah mengambil nasihat, maka nasihatilah orang-orang. Jika tidak, malulah kepada-Ku." Nabi kita saw bersabda, "Aku tinggalkan untuk kalian dua pemberi nasihat: yang berbicara dan yang diam."

Pemberi nasihat yang berbicara adalah Alquran, sedangkan yang diam adalah kematian. Keduanya sudah cukup bagi mereka yang mau mengambil nasihat. Siapa yang tak mau mengambil nasihat dari keduanya, bagaimana ia akan menasihati orang lain? Aku telah menasihati diriku dengan keduanya. Lalu aku pun membenarkan dan menerimanya dengan ucapan dan akal, tapi tidak dalam kenyataan dan perbuatan. Aku berkata pada diri ini, "Apakah engkau percaya bahwa Alquran merupakan pemberi nasihat yang berbicara dan juru nasihat yang benar, serta merupakan kalam Allah yang diturunkan tanpa ada kebatilan, baik dari depan maupun

dari belakangnya?" Ia menjawab, "Benar." Allah Swt. berfirman, *"Siapa yang menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepadanya balasan amal perbuatan mereka di dunia dan mereka di dunia ini tak akan dirugikan. Mereka itulah yang tidak akan memperoleh apa-apa di akhirat kecuali neraka. Dan gugurlah semua amal perbuatan mereka serta batallah apa yang mereka kerjakan"* (Q.S. Hud: 15-16).

Allah Swt. menjanjikan neraka bagimu karena engkau menginginkan dunia. Segala sesuatu yang tak menyertaimu setelah mati, adalah termasuk dunia. Apakah engkau telah membersihkan diri dari keinginan dan cinta pada dunia? Seandainya ada seorang dokter Nasrani yang memastikan bahwa engkau akan mati atau sakit jika memenuhi nafsu syahwat yang paling menggiurkan, niscaya engkau akan takut dan menghindarinya. Apakah dokter Nasrani itu lebih engkau percayai ketimbang Allah Swt.? Jika itu terjadi, betapa kufurnya engkau! Atau apakah menurutmu penyakit itu lebih hebat dibandingkan neraka? Jika demikian, betapa bodohnya engkau ini! Engkau membenarkan tapi tak mau mengambil pelajaran. Bahkan engkau terus saja condong kepada dunia. Lalu aku datangi diriku dan kuberikan padanya juru nasihat yang diam (kematian). Kukatakan, "Pemberi nasihat yang berbicara (Alquran) telah memberitahukan tentang pemberi nasihat yang diam (kematian), yakni ketika Allah berfirman, *'Sesungguhnya kematian yang kalian hindari akan menjumpai kalian. Kemudian kalian akan dikembalikan kepada alam gaib. Lalu Dia akan memberitahukan kepada kalian tentang apa yang telah kalian kerjakan'* (Q.S. al-Jumuah: 8)." Kukatakan padanya, "Engkau telah condong pada dunia. Tidakkah engkau percaya bahwa kematian pasti akan mendatangimu? Kematian tersebut akan memutuskan semua yang kau punyai dan akan merampas semua yang kau senangi. Setiap sesuatu yang akan datang adalah sangat dekat, sedangkan yang jauh

adalah yang tidak pernah datang. Allah Swt. berfirman, *'Bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kenikmatan pada mereka selama beberapa tahun? Kemudian datang pada mereka siksa yang telah dijanjikan untuk mereka? Tidak berguna bagi mereka apa yang telah mereka nikmati itu.'* (Q.S. asy-Syuara: 205-206)."

Jiwa yang merdeka dan bijaksana akan keluar dari dunia sebelum ia dikeluarkan darinya. Sementara jiwa yang *lawwamah* (sering mencela) akan terus memegang dunia sampai ia keluar dari dunia dalam keadaan rugi, menyesal, dan sedih. Lantas ia berkata, "Engkau benar." Itu hanya ucapan belaka tapi tidak diwujudkan. Karena, ia tak mau berusaha sama sekali dalam membekali diri untuk akhirat sebagaimana ia merancang dunianya. Ia juga tak mau berusaha mencari rida Allah Swt. sebagaimana ia mencari rida dunia. Bahkan, tidak sebagaimana ia mencari rida manusia. Ia tak pernah malu kepada Allah sebagaimana ia malu kepada seorang manusia. Ia tak mengumpulkan persiapan untuk negeri akhirat sebagaimana ia menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi musim kemarau. Ia begitu gelisah ketika berada di awal musim dingin manakala belum selesai mengumpulkan perlengkapan yang ia butuhkan untuknya, padahal kematian barangkali akan menjemputnya sebelum musim dingin itu tiba. Kukatakan padanya, "Bukankah engkau bersiap-siap menghadapi musim kemarau sesuai dengan lama waktunya lalu engkau membuat perlengkapan musim kemarau sesuai dengan kadar ketahananmu menghadapi panas?" Ia menjawab: "Benar." "Kalau begitu," kataku, "Bermaksiatlah kepada Allah sesuai dengan kadar ketahananmu menghadapi neraka dan bersiap-siaplah untuk akhirat sesuai dengan kadar lamamu tinggal di sana." Ia menjawab, "Ini merupakan kewajiban yang tak mungkin diabaikan kecuali oleh seorang yang dungu." Ia terus dengan tabiatnya itu. Aku seperti yang disebutkan oleh para ahli hikmat, "Ada segolong-

an manusia yang separuh dirinya telah mati dan separuhnya lagi tak tercegah."

Aku termasuk di antara mereka. Ketika aku melihat diriku keras kepala dengan perbuatan yang melampaui batas tanpa mau mengambil manfaat dari nasihat kematian dan Alquran, maka yang paling utama harus dilakukan adalah mencari sebabnya disertai pengakuan yang tulus. Hal itu merupakan sesuatu yang menakjubkan. Aku terus-menerus mencari hingga aku menemukan sebabnya. Ternyata aku terlalu tenang. Oleh karena itu berhati-hatilah darinya. Itulah penyakit kronis dan sebab utama yang membuat manusia tertipu dan lupa. Yaitu, keyakinan bahwa maut masih lama. Seandainya ada orang jujur yang memberikan kabar pada seseorang di siang hari bahwa ia akan mati pada malam nanti, atau ia akan mati seminggu atau sebulan lagi, niscaya ia akan istikamah berada di jalan yang lurus dan pastilah ia meninggalkan segala sesuatu yang ia anggap akan menipunya dan tidak mengarah pada Allah Swt. Jelaslah bahwa siapa yang memasuki waktu pagi sedang ia berharap bisa mendapati waktu sore, atau sebaliknya siapa yang berada di waktu sore lalu berharap bisa mendapati waktu pagi, maka sebenarnya ia lemah dan menunda-nunda amalnya. Ia hanya bisa berjalan dengan tidak berdaya. Karena itu, aku nasihati orang itu dan diriku juga dengan nasihat yang diberikan Rasulullah saw ketika beliau bersabda, "Salatlah seperti salatnya orang yang akan berpisah (dengan dunia)." Beliau telah diberi kemampuan berbicara dengan ucapan yang singkat, padat, dan tegas. Itulah nasihat yang berguna. Siapa yang menyadari dalam setiap salatnya bahwa salat yang ia kerjakan merupakan salat terakhir, maka hatinya akan khusyuk dan dengan mudah ia bisa mempersiapkan diri sesudahnya. Tapi, siapa yang tak bisa melakukan hal itu, ia senantiasa akan lalai, tertipu, dan selalu menunda-nunda hingga kematian tiba. Hingga,

pada akhirnya ia menyesal karena waktu telah tiada.

Aku harap ia memohonkan kepada Allah agar aku diberi kedudukan tersebut karena aku ingin meraihnya tapi tak mampu. Aku juga mewasiatkan padanya agar hanya rida dengannya dan berhati-hati terhadap berbagai tipuan yang ada. Tipuan jiwa hanya bisa diketahui oleh mereka yang cendekia.

Akidah Seorang Mukmin

Kemudian, seorang mukalaf minimal harus meyakini tafsiran dari kata-kata "tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah." Jika ia membenarkan Rasul saw., maka ia juga harus membenarkan beliau dalam hal sifat-sifat Allah Swt. Dia Zat Yang Mahahidup, Berkuasa, Mengetahui, Berbicara, dan Berkehendak. Tak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Namun, ia tak harus meneliti hakikat sifat-sifat Allah tersebut serta tak harus mengetahui apakah kalam dan ilmu Allah bersifat *qadim* atau baru. Bahkan, tak jadi masalah walaupun hal itu tak pernah terlintas dalam benaknya sampai ia mati dalam keadaan mukmin. Ia tak wajib mempelajari dalil-dalil yang dikemukakan oleh para ahli kalam. Selama hatinya meyakini al-Haq, walaupun dengan iman yang tak disertai dalil dan argumen, ia sudah merupakan mukmin. Rasulullah saw. tidak membebani lebih dari itu.

Begitulah keyakinan global yang dimiliki oleh bangsa Arab dan masyarakat awam, kecuali mereka yang berada di negeri-negeri dimana masalah-masalah tentang *qadim* dan barunya kalam Allah, serta *istiwa* dan *nuzul* Allah, ramai diperdebatkan. Jika hatinya tak terlibat dengan hal itu dan hanya sibuk dengan ibadah dan amal salehnya, maka tak ada beban apa pun baginya. Namun, jika ia juga memikirkan hal itu, maka minimal ia harus mengakui keyakinan orang-orang salaf

yang mengatakan bahwa Alquran itu *qadim*, bahwa Alquran adalah kalam Allah, bukan makhluk, bahwa *istiwa* Allah adalah benar, bahwa menanyakan tentangnya adalah bidah, dan bahwa bagaimana cara *istiwa* itu tidak diketahui. Ia cukup beriman dengan apa yang dikatakan syariat secara global tanpa mencari-cari hakikat dan caranya. Jika hal itu masih tidak berguna juga, dimana hatinya masih bimbang dan ragu, jika memungkinkan, hendaknya keraguan tersebut dihilangkan dengan penjelasan yang mudah dipahami walaupun tidak kuat dan tidak memuaskan bagi para ahli kalam. Itu sudah cukup dan tak perlu pembuktian dalil. Namun, lebih baik lagi kalau kerisauannya itu bisa dihilangkan dengan dalil yang sebenarnya. Sebab, dalil tidak sempurna kecuali dengan memahami pertanyaan dan jawabannya. Bila sesuatu yang samar itu disebutkan, hatinya akan ingkar dan pemahamannya tak mampu menangkap jawabannya. Sebab, sementara kesamaran tersebut tampak jelas, jawabannya pelik dan membingungkan sehingga sukar dipahami akal. Oleh karena itu, orang-orang salaf tak mau mengkaji dan membahas masalah ilmu kalam. Hal itu mereka lakukan untuk kepentingan masyarakat awam yang lemah.

Adapun orang-orang yang sibuk memahami berbagai hakikat, mereka memiliki telaga yang sangat membingungkan. Tidak membicarakan masalah ilmu kalam kepada orang awam adalah seperti melarang anak kecil mendekati pinggir sungai karena takut tenggelam. Sedangkan orang-orang tertentu diperbolehkan karena mereka mahir dalam berenang. Hanya saja, ini merupakan tempat yang bisa membuat orang lupa diri dan membuat kaki tergelincir, dimana, orang yang akalnya lemah merasa akalnya sempurna. Ia mengira dirinya bisa mengetahui segala sesuatu dan dirinya termasuk orang hebat. Bisa jadi, mereka berenang dan tenggelam dalam lautan tanpa ia sadari. Hanya segelintir orang saja dari

mereka yang menempuh jalan para salaf dalam mengimani para rasul serta dalam membenarkan apa yang diturunkan Allah Swt. dan apa yang diberitakan Rasul-Nya dimana mereka tak mencari-cari dalil dan argumen. Melainkan, mereka sibuk dengan ketakwaan. Demikianlah, ketika Nabi saw. melihat para sahabatnya sibuk berdebat, beliau marah hingga memerah kedua pipi beliau dan berkata, "Apakah kalian diperintahkan untuk ini. Kalian mengumpamakan sebagian isi *Kitabullah* dengan yang lain. Perhatikan! apa yang Allah perintahkan pada kalian kerjakanlah, sedangkan yang dilarang kalian tinggalkan." Ini merupakan peringatan terhadap *manhaj* yang benar. Lengkapnya, hal itu kami jelaskan dalam kitab *Qawa'id al-Aqâ'id*.[]

Permulaan hidayah

Bismillahirahmanirrahim

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam atas makhluk-Nya termulia, Muhammad, Rasul dan hamba-Nya, serta atas keluarga dan sahabat beliau.

Ketahuilah wahai manusia yang ingin mendapat curahan ilmu, yang betul-betul berharap dan sangat haus kepadanya, bahwa jika engkau menuntut ilmu guna bersaing, berbangga, mengalahkan teman sejawat, meraih simpati orang, dan mengharap dunia, maka sesungguhnya engkau sedang berusaha menghancurkan agamamu, membinasakan dirimu, dan menjual akhirat dengan dunia. Dengan demikian, engkau mengalami kegagalan, perdaganganmu merugi, dan gurumu telah membantumu dalam berbuat maksiat serta menjadi sekutumu dalam kerugian tersebut. Gurumu itu seperti orang yang menjual pedang bagi perompak jalanan, sebagaimana Rasul saw. bersabda, "Siapa yang membantu terwujudnya perbuatan maksiat walaupun hanya dengan sepeng-

gal kata, ia sudah menjadi sekutu baginya dalam perbuatan tersebut."

Jika niat dan maksudmu dalam menuntut ilmu untuk mendapat hidayah, bukan sekadar mengetahui riwayat, maka bergembiralah. Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya untukmu saat engkau berjalan dan ikan-ikan paus di laut memintakan ampunan bagimu manakala engkau berusaha. Tapi, engkau harus tahu sebelumnya bahwa hidayah merupakan buah dari ilmu pengetahuan. Hidayah memiliki permulaan dan akhir serta aspek lahir dan batin. Untuk mencapai titik akhir tersebut, permulaannya harus tersusun rapi. Begitu pula, untuk menyingkap aspek batinnya, harus diketahui terlebih dahulu aspek lahirnya.

Oleh karena itu, di sini akan aku tunjukkan padamu permulaan dari sebuah hidayah agar engkau bisa mencoba dirimu dan menguji hatimu. Apabila engkau mendapati hatimu condong pada hidayah tersebut lalu dirimu berusaha untuk menggapainya, maka setelah itu engkau bisa melihat perjalanan akhir darinya yang melaju dalam lautan ilmu. Sebaliknya, jika engkau mendapati hatimu berat dan lengah dalam mengamalkan apa yang menjadi konsekuensinya, ketahuilah bahwa jiwa yang mendorongmu untuk menuntut ilmu tersebut adalah jiwa *al-ammârah bi as-sû'* (yang memerintahkan pada keburukan). Jiwa tersebut bangkit karena taat kepada setan terkutuk untuk dijerat dengan tali tipuannya. Ia terus memberikan tipudayanya kepadamu sampai engkau betul-betul binasa. Ia ingin agar engkau memperbanyak kejahatan dalam bentuk kebaikan sehingga ia bisa memasukkanmu dalam kelompok orang yang merugi dalam amalnya. Yaitu, mereka yang sesat di dunia ini, yang mengira bahwa mereka telah melakukan suatu perbuatan baik. Saat itu setan menceritakan padamu tentang keutamaan ilmu, derajat para ulama, serta berbagai riwayat di seputarnya. Namun, setan tersebut mem-

buatmu lalai dari sabda Nabi saw., "Siapa yang bertambah ilmu, tapi tidak bertambah hidayah, ia hanya bertambah jauh dari Allah." Juga dari sabda Nabi saw. yang berbunyi, "Orang yang paling keras siksanya di hari kiamat, adalah orang alim yang ilmunya tak Allah berikan manfaat padanya." Nabi saw. berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ وَقَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ وَعَمَلٍ لاَ يُرْفَعُ وَدُعَاءٍ لاَ يُسْمَعُ

"Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari amal yang tak diterima, dan dari doa yang tak didengar." Sabda Nabi saw., "Di malam aku melakukan Israk, aku melewati sekelompok kaum yang bibir mereka digunting dengan gunting api neraka. Lalu aku bertanya, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang memerintahkan kebaikan tapi tidak melakukannya, dan mencegah keburukan tapi kami sendiri mengerjakannya.'"

Oleh karena itu, jangan engkau serahkan dirimu untuk diperdaya oleh jerat tipuannya. Celaka sekali bagi orang bodoh, karena ia tidak belajar. Tapi celaka seribu kali bagi orang alim yang tak mengamalkan ilmunya!

Ketahuilah bahwa dalam menuntut ilmu, manusia terbagi atas tiga jenis: (1) Seseorang yang menuntut ilmu guna dijadikan bekal untuk akhirat dimana ia hanya ingin mengharap rida Allah dan negeri akhirat. Ini termasuk kelompok yang beruntung; (2) Seseorang yang menuntut ilmu guna dimanfaatkan dalam kehidupannya di dunia sehingga ia bisa memperoleh kemuliaan, kedudukan, dan harta. Ia tahu dan sadar bahwa keadaannya lemah dan niatnya hina. Orang ini termasuk ke dalam kelompok yang berisiko. Jika ajalnya tiba sebe-

lum sempat bertobat, yang dikhawatirkan adalah penghabisan yang buruk (*su' al-khatimah*) dan keadaannya menjadi berbahaya. Tapi jika ia sempat bertobat sebelum ajal tiba, lalu berilmu dan beramal serta menutupi kekurangan yang ada, maka ia termasuk orang yang beruntung pula. Sebab, orang yang bertobat dari dosanya seperti orang yang tak berdosa; (3) Seseorang yang terperdaya oleh setan. Ia pergunakan ilmunya sebagai sarana untuk memperbanyak harta, serta untuk berbangga dengan kedudukannya dan menyombongkan diri dengan besarnya jumlah pengikut. Ilmunya menjadi tumpuan untuk meraih sasaran duniawi. Bersamaan dengan itu, ia masih mengira bahwa dirinya mempunyai posisi khusus di sisi Allah karena ciri-ciri, pakaian, dan kepandaian berbicaranya yang seperti ulama, padahal ia begitu tamak kepada dunia lahir dan batin.

Orang dari kelompok ketiga di atas termasuk golongan yang binasa, dungu, dan tertipu. Ia tak bisa diharapkan bertobat karena ia tetap beranggapan dirinya termasuk orang baik. Ia lalai dari firman Allah Swt. yang berbunyi, *"Wahai orang-orang yang beriman. Mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tak kalian lakukan?!"* (Q.S. ash-Shaff: 2). Ia termasuk mereka yang disebutkan Rasul saw., "Ada yang paling aku khawatirkan dari kalian ketimbang Dajjal." Beliau kemudian ditanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ulama *su'* (buruk)." Sebab, Dajal memang bertujuan menyesatkan, sedangkan ulama ini, walaupun lidah dan ucapannya memalingkan manusia dari dunia, tapi amal perbuatan dan keadaannya mengajak manusia ke sana. Padahal, realita lebih berbekas dibandingkan ucapan. Tabiat manusia lebih terpengaruh oleh apa yang dilihat ketimbang mengikuti apa yang diucap. Kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatannya lebih banyak daripada perbaikan yang disebabkan oleh ucapannya. Karena, biasanya orang bodoh mencintai dunia setelah melihat si alim cinta pada

dunia. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya, menjadi faktor yang menyebabkan para hamba Allah berani bermaksiat pada-Nya. Nafsunya yang bodoh tertipu, tapi masih memberi angan-angan dan harapan padanya. Bahkan, ia mengajaknya untuk mempersembahkan sesuatu untuk Allah dengan ilmunya. Nafsu tersebut membuatnya beranggapan bahwa ia lebih baik dibandingkan hamba Allah yang lain. Maka dari itu, jadilah engkau termasuk golongan yang pertama. Waspadalah agar tidak menjadi golongan kedua karena betapa banyak orang yang menunda-nunda, ternyata ajalnya tiba sebelum bertobat sehingga akhirnya rugi dan kecewa. Lebih dari itu, waspadalah! Jangan sampai engkau menjadi golongan ketiga karena engkau betul-betul akan binasa, tak mungkin selamat dan bahagia.

Apabila engkau bertanya, "Apa permulaan dari hidayah tersebut sehingga aku bisa menguji diriku dengannya?" Maka ketahuilah bahwa hidayah bermula dari ketakwaan lahiriah dan berakhir dengan ketakwaan batiniah. Tak ada balasan kecuali dengan takwa dan tak ada hidayah kecuali bagi orang-orang bertakwa. Takwa adalah ungkapan yang mengandung makna melaksanakan perintah Allah Swt. dan menghindarkan larangan-larangan-Nya. Masing-masing ada dua bagian. Di sini aku akan menunjukkan kepadamu secara ringkas aspek lahiriah dari takwa dalam dua bagian tersebut secara bersamaan. Aku masukkan bagian ketiga agar tulisan ini menjadi lengkap dan cukup. Allah tempat meminta pertolongan.

Bagian Pertama: Amal-amal Ketaatan

Ketahuilah bahwa perintah Allah ada yang wajib dan ada yang sunah. Yang wajib merupakan harta pokok. Dia adalah modal perdagangan yang dengannya kita bisa selamat. Sementara yang sunah merupakan laba yang dengannya kita bisa meraih derajat mulia. Nabi

saw. bersabda, "Allah Swt. berfirman, 'Tidaklah orang-orang mendekatkan diri pada-Ku dengan melaksanakan apa yang Kuwajibkan pada mereka, dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri padaku dengan amal-amal sunah, sehingga Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, maka Aku menjadi telinganya yang mendengar, matanya yang melihat, lidahnya yang berbicara, tangannya yang memegang, dan kakinya yang berjalan.'"

Engkau tidak akan dapat menegakkan perintah Allah, kecuali dengan senantiasa mengawasi hati dan anggota badanmu pada setiap waktu dan pada setiap tarikan nafasmu, dari pagi hingga sore. Ketahuilah bahwa Allah Swt. menangkap isi hatimu, mengawasi lahir dan batinmu, mengetahui semua lintasan pikiranmu, langkah-langkahmu, serta diam dan gerakmu. Saat bergaul dan menyendiri, engkau sedang berada di hadapan-Nya. Tidak ada yang diam, dan tak ada yang bergerak, melainkan semuanya diketahui oleh Penguasa langit, Allah Swt. *"Dia mengetahui khianatnya mata dan apa yang disembunyikan hati"* (Q.S. Ghafir: 19), *"Dia Maha Mengetahui yang rahasia dan tersembunyi"* (Q.S. Thaha: 7). Oleh karena itu, hendaklah engkau beradab di hadapan Allah Swt. dengan adab seorang hamba yang hina dan berdosa di hadapan-Nya. Berusahalah agar Allah tidak melihatmu sedang melakukan sesuatu yang dilarang dan tidak melaksanakan apa-apa yang diperintah. Hal itu hanya bisa terwujud jika engkau bisa membagi waktu dan mengatur wirid-wiridmu dari pagi hingga petang. Jagalah perintah Allah Swt. yang diwajibkan kepadamu, sejak dari bangun tidur hingga engkau kembali ke pembaringan.

Adab Bangun Tidur

Apabila engkau bangun tidur, berusahalah untuk bangun sebelum fajar terbit. Hendaklah yang pertama kali

tersirat dalam hati dan terucap oleh lisan adalah zikir kepada Allah Swt. Ucapkanlah:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ،
أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْعَظَمَةُ وَالسُّلْطَانُ لِلّٰهِ وَالْعِزَّةُ
وَالْقُدْرَةُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَعَلَى
كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ وَعَلَى دِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَعَلَى مِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ.
اَللّٰهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوْتُ وَإِلَيْكَ
النُّشُوْرُ، اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَنْ تَبْعَثَنَا فِي هٰذَا الْيَوْمِ إِلَى كُلِّ
خَيْرٍ، وَنَعُوْذُبِكَ أَنْ نَجْتَرِحَ فِيْهِ سُوْءًا أَوْ نَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ
أَوْ يَجُرَّهُ أَحَدٌ إِلَيْنَا. نَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا فِيْهِ
وَنَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ هٰذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا فِيْهِ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami dan kepada-Nya kami dikembalikan. Kami masuki waktu pagi sedang kerajaan adalah milik Allah, juga keagungan dan kekuasaan merupakan kepunyaan Allah, serta kemuliaan dan kemampuan ada pada Allah *Rabbul Alamiin*. Kami masuki waktu pagi ini atas landasan fitrah Islam, atas kalimat ikhlas, dan berpegang pada agama Nabi kami, Muhammad saw., serta agama ayah kami Ibrahim dengan setulus hati dan dalam keadaan muslim. Ia (Ibrahim) sama sekali bukan seorang musyrik. Ya Allah, dengan-Mu aku masuki waktu pagi dan petang. Berkat-Mu, aku hidup dan mati serta dikembalikan pada-Mu. Ya Allah aku meminta kepada-Mu agar Engkau bang-

kitkan kami hari ini kepada setiap kebaikan. Kami berlindung kepada-Mu jangan sampai kami melakukan keburukan atau kami membawa keburukan tersebut kepada seorang muslim atau seseorang membawakan keburukan kepada kami. Kami meminta pada-Mu kebaikan yang ada di hari ini dan kebaikan yang ada di dalamnya, serta kami berlindung kepada-Mu dari keburukan hari ini dan keburukan yang ada di dalamnya."

Apabila engkau memakai pakaian, niatkanlah hal itu untuk melaksanakan perintah Allah yaitu menutup aurat. Hati-hatilah, jangan sampai niatmu dalam berpakaian untuk dilihat orang (riya), sehingga engkau merugi.

Adab Masuk Kamar Kecil

Apabila engkau berniat masuk ke dalam kamar kecil guna membuang hajat, dahulukan kaki kiri ketika masuk dan kaki kanan ketika keluar. Jangan engkau membawa sesuatu yang bertuliskan nama Allah Swt. dan Rasul-Nya. Jangan masuk dengan kepala terbuka dan tak beralas kaki. Ketika masuk, ucapkanlah:

بِاسْمِ اللهِ، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الرِّجْسِ النَّجِسِ الْخَبِيْثِ الْمُخْبِثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Dengan nama Allah, aku berlindung kepada Allah dari kotoran yang najis, buruk, memberikan keburukan, setan yang terkutuk."

Lalu ketika keluar, bacalah:

غُفْرَانَكَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنِّيْ مَا يُؤْذِيْنِيْ، وَأَبْقَى عَلَيَّ مَا يَنْفَعُنِيْ

"Aku harapkan ampunan-Mu. Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dariku apa yang bisa me-

nimbulkan penyakit bagiku dan menyisakan apa yang bermanfaat bagiku."

Hendaknya engkau menyiapkan sesuatu untuk membersihkan diri sebelum membuang hajat. Jangan beristinja dengan air di tempat buang hajat serta bersihkan kencing dengan memberikan air sebanyak tiga kali dan dengan mengusap sisi bawah buah zakar dengan tangan kiri. Jika engkau berada di padang pasir, hendaklah engkau berada jauh dari pandangan orang atau menyembunyikan diri dengan sesuatu jika ada. Jangan engkau lepas pakaianmu sampai engkau berada di tempat duduk. Jangan engkau menghadap ke matahari atau bulan, juga jangan menghadap ke kiblat atau membelakanginya. Jangan engkau membuang hajat di tempat orang berbicara dan jangan kencing di air yang tak mengalir, di bawah pohon yang berbuah, dan di lubang.

Hindarilah tanah yang keras dan terpaan angin agar tidak terkena percikannya. Karena Rasul saw. bersabda, "Pada umumnya, siksa kubur berasal dari itu." Ketika duduk, bertopanglah pada kaki kiri. Jangan kencing dalam keadaan berdiri kecuali jika terpaksa. Saat melakukan istinja, pergunakan batu dan air. Tapi jika engkau hanya ingin mempergunakan salah satunya, maka air lebih baik. Apabila engkau hanya ingin mempergunakan batu, engkau harus memakai tiga batu yang bersih dan kering. Usaplah tempat keluarnya kotoran tersebut seraya berusaha agar kotoran itu tidak berpindah ke tempat lain. Begitu pula hendaklah engkau basuh buah zakarmu dalam tiga usapan batu. Jika setelah diusap tiga kali masih belum bersih, maka usaplah sampai lima atau tujuh kali; yang penting dibersihkan dengan hitungan ganjil. Sebab, hitungan ganjil lebih disukai dan membersihkan diri dari najis adalah wajib. Jangan engkau beristinja kecuali dengan tangan kiri. Setelah selesai dari istinja, bacalah:

اَللّٰهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِيْ مِنَ النِّفَاقِ، وَحَصِّنْ فَرْجِيْ مِنَ الْفَوَاحِشِ

"Ya Allah, bersihkan hatiku dari penyakit *nifak* dan lindungi kemaluanku dari berbagai keburukan."

Usaplah tanganmu, setelah selesai beristinja dengan tanah atau dengan dinding, lalu basuhlah.

Adab Berwudu

Apabila engkau selesai melakukan istinja, jangan lupa bersiwak. Karena dengan bersiwak, mulut menjadi bersih, Tuhan menjadi rida, dan setan menjadi murka. Salat dengan bersiwak tujuh puluh kali lebih baik daripada salat tanpa bersiwak. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kalau saja tidak memberatkan umatku, niscaya kuperintahkan mereka untuk bersiwak dalam setiap kali salat." Nabi saw. juga bersabda, "Aku disuruh bersiwak sampai aku khawatir ia menjadi wajib."

Kemudian berwudulah dengan menghadap kiblat di tempat yang agak tinggi agar tidak terkena cipratan air. Lalu bacalah:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، رَبِّ أَعُوْذُبِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَعُوْذُبِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُوْنَ

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Wahai Tuhan, aku berlindung pada-Mu dari bisikan setan dan aku berlindung pada-Mu jangan sampai ia mendekatiku."

Setelah itu, basuhlah tanganmu tiga kali sebelum dimasukkan ke bejana. Lalu bacalah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْيُمْنَ وَالْبَرَكَةَ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الشُّؤْمِ وَالْهَلَكَةِ

"Ya Aku minta pada-Mu kebahagiaan dan keberkahan. Serta aku berlindung pada-Mu dari keburukan dan kebinasaan."

Lantas berniatlah untuk menghilangkan hadas atau untuk bisa salat. Jangan sampai engkau lupa berniat sebelum mencuci wajah, karena itu dapat membuat salatmu tidak sah. Lalu berkumurlah sebanyak tiga kali sampai ke bagian belakang mulut, kecuali jika engkau dalam keadaan berpuasa. Lalu bacalah:

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى تِلَاوَةِ كِتَابِكَ وَكَثْرَةِ الذِّكْرِ لَكَ، وَثَبِّتْنِيْ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

"Ya Allah bantulah aku dalam membaca Kitab-Mu dan banyak berzikir untuk-Mu. Teguhkan aku dengan perkataan yang teguh di dunia dan di akhirat."

Lalu lakukanlah *istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung) sebanyak tiga kali. Serta lakukanlah *istintsar* (mengeluarkan yang basah dari hidung). Ketika melakukan *istinsyaq* bacalah:

اَللّٰهُمَّ أَرِحْنِيْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَأَنْتَ عَنِّيْ رَاضٍ

"Ya Allah, berikan padaku aroma harum surga sedang Engkau rida padaku."

Dan manakala melakukan *istintsar,* bacalah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ رَوَائِحِ النَّارِ وَسُوْءِ الدَّارِ

"Ya Allah aku berlindung pada-Mu dari aroma buruk neraka dan tempat tinggal yang jelek."

Setelah itu, basuhlah mukamu dari permukaan atas dahi sampai dagu dan dari telinga yang satu sampai

telinga yang lain. Usahakan air sampai ke daerah yang biasanya para wanita mengambil rambut darinya, yaitu antara telinga sampai ke sisi kening. Juga, usahakan air tersebut sampai ke tempat-tempat tumbuhnya rambut yang empat: alis, kumis, rambut mata, dan janggut, yaitu, yang bersambung dengan kedua telinga. Air tersebut harus sampai ke tempat tumbuh rambut janggut yang tipis bukan yang tebal. Ketika membasuh muka, ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِيْ بِنُوْرِكَ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهُ أَوْلِيَائِكَ، وَلَا تُسَوِّدْ وَجْهِيْ بِظُلُمَاتِكَ يَوْمَ تَسْوَدُّ وُجُوْهُ أَعْدَائِكَ

"Ya Allah, putihkan wajahku dengan cahaya-Mu pada hari dimana Engkau memutihkan wajah para wali-Mu. Jangan Engkau hitamkan wajahku dengan kegelapan-Mu pada hari di mana Engkau menghitamkan wajah-wajah musuh-Mu."

Jangan engkau lupa mengalirkan air ke janggut yang tebal itu pula.

Lalu, basuhlah tanganmu yang kanan kemudian yang kiri beserta kedua siku sampai pertengahan lengan, karena perhiasan di surga akan sampai pada tempat-tempat wudu. Saat membasuh tangan kanan, ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِيَمِيْنِيْ وَحَاسِبْنِيْ حِسَابًا يَسِيْرًا

"Ya Allah, berikan kitab catatan amalku dengan tangan kananku dan hisablah aku dengan hisab yang mudah."

Ketika membasuh tangan kiri, ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ تُعْطِيَنِيْ كِتَابِيْ بِشِمَالِيْ أَوْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِيْ

"Ya Allah, aku berlindung pada-Mu agar Engkau tidak memberikan kitab catatan amalku dengan tangan kiri atau dari belakang punggungku."

Setelah itu, usaplah kepalamu yaitu dengan membuat basah kedua tanganmu lalu engkau lekatkan ujung-ujung jari kanan dengan yang kiri. Kemudian keduanya diletakkan di kepala bagian muka untuk kau teruskan ke belakang. Setelah itu dikembalikan ke depan lagi. Ini baru satu kali. Lakukan hal itu sampai tiga kali, begitu pula pada semua anggota badan. Lantas, ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ غَشِّنِيْ بِرَحْمَتِكَ، وَأَنْزِلْ عَلَيَّ مِنْ بَرَكَاتِكَ، وَأَظِلَّنِيْ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِكَ يَوْمَ لَاظِلَّ إِلَّاظِلُّكَ، اَللّٰهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِيْ وَبَشَرِيْ عَلَى النَّارِ

"Ya Allah, selimutilah daku dengan rahmat-Mu, turunkan untukku keberkahan-Mu, naungi aku di bawah naungan arasy-Mu pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Mu. Ya Allah, haramkan rambutku dan kulitku dari api neraka."

Lantas, usaplah kedua telingamu baik bagian dalamnya maupun bagian luarnya dengan air yang baru. Masukkan telunjukmu ke dalam telinga. Lalu, usaplah bagian luar telingamu dengan bagian dalam jempolmu. Ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ أَحْسَنَهُ، اَللّٰهُمَّ أَسْمِعْنِيْ مُنَادِيَ الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ مَعَ الْأَبْرَارِ

"Ya Allah, jadikan aku termasuk orang yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik darinya. Ya Allah, buatlah aku mendengar penyeru surga di dalam surga bersama orang-orang yang benar."

Setelah itu, usaplah lehermu dan bacalah:

اَللّٰهُمَّ فُكَّ رَقَبَتِيْ مِنَ النَّارِ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ السَّلَاسِلِ وَالْأَغْلَالِ

"Ya Allah, bebaskan leherku dari api neraka. Dan aku berlindung pada-Mu dari rantai dan tali pengikat."

Kemudian, cucilah kaki kananmu lalu kaki kirimu beserta kedua mata kaki. Bersihkan jari-jemari kaki kananmu dengan jari kelingkingmu yang kiri, dimulai dari kelingking kaki yang kanan sampai kelingking yang kiri. Jari tersebut masuk dari bagian bawah lalu bacalah:

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمِيْ عَلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ مَعَ أَقْدَامِ عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ

"Ya Allah, teguhkan kakiku di atas *shirat al-mustaqim* bersama kaki para hamba-Mu yang saleh."

Begitu pula ketika membersihkan kaki kiri, bacalah;

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ أَنْ تَزِلَّ قَدَمِيْ عَلَى الصِّرَاطِ فِيْ النَّارِ يَوْمَ تَزِلُّ أَقْدَامُ الْمُنَافِقِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ

"Ya Allah, aku berlindung pada-Mu jangan sampai kedua kakiku tergelincir dari *shirat al-mustaqim* di dalam api neraka pada hari dimana kaki orang-orang munafik dan musyrik tergelincir."

Sampaikan air tersebut ke daerah betis. Perhatikan untuk selalu mengulang sampai tiga kali pada semua perbuatanmu. Apabila engkau telah selesai berwudu, angkat pandanganmu ke langit lalu berdoalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا

عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ
أَنْتَ، عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِيْ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ
فَاغْفِرْلِيْ وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ
مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنْ عِبَادِكَ
الصَّالِحِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ صَبُوْرًا شَكُوْرًا، وَاجْعَلْنِيْ أَذْكُرُكَ ذِكْرًا
كَثِيْرًا وَأُسَبِّحُكَ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Esa, tak ada sekutu bagi-Nya, serta aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Mahasuci Engkau ya Allah dan pujian bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku telah berbuat buruk dan telah berbuat lalim terhadap diriku. Aku meminta ampun dan bertobat pada-Mu. Maka, ampunilah daku dan terimalah tobatku. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi Tobat dan Maha Penyayang. Ya Allah, masukkan aku ke dalam golongan yang bertobat, masukkan aku ke dalam golongan yang membersihkan diri, masukkan aku ke dalam golongan hamba-Mu yang saleh, jadikan aku sebagai orang yang sabar dan bersyukur. Serta jadikan aku banyak mengingat-Mu dan bertasbih kepada-Mu baik di waktu pagi maupun petang."

Siapa yang membaca doa-doa tersebut dalam wudunya, keluarlah dosa-dosa dari semua anggota badannya. Wudunya tersebut ditutup dengan sebuah stempel lalu diangkat ke bawah arasy dan ia terus akan bertasbih dan menyucikan Allah Swt. serta pahalanya senantiasa tercatat hingga hari kiamat.

Ketika berwudu, hindarilah tujuh hal: Jangan kau bentangkan tanganmu agar airnya tak terciprat. Jangan

kau tampar wajah dan kepalamu dengan air. Jangan berbicara saat berwudu. Jangan membasuh lebih dari tiga kali. Jangan banyak menuang air kalau tidak dibutuhkan dan hanya karena waswas. Sesungguhnya pada orang was-was ada setan yang sedang bermain bersama mereka bernama *al-wahhan*. Serta jangan engkau berwudu dengan air yang terkena sinar matahari atau dari bejana kuningan. Tujuh hal di atas hukumnya makruh dalam wudu. Dalam riwayat disebutkan bahwa siapa yang berzikir pada Allah dalam wudunya, Allah akan menyucikan semua badannya. Sementara, yang tidak berzikir pada Allah, yang dibersihkan hanyalah yang terkena air saja.

Adab Mandi

Jika engkau dalam keadaan *janabat* akibat bermimpi atau berhubungan badan, maka bawalah satu bejana air ke kamar mandi. Lalu, pertama-tama, cucilah tanganmu tiga kali. Setelah itu, buanglah kotoran yang ada di badanmu. Berwudulah seperti wudu untuk salat beserta doa-doanya seperti yang telah disebutkan. Cucilah kakimu di akhir mandi agar tidak membuang-buang air. Apabila engkau telah selesai berwudu, tuang air ke kepalamu tiga kali dengan niat mengangkat hadas *janabat*. Lalu tuangkan air ke sisi badanmu yang kanan tiga kali, lalu ke sisi kiri tiga kali. Gosoklah bagian depan dan bagian belakang badanmu masing-masing tiga kali. Kemudian, alirkan air ke rambut kepala dan janggutmu. Sampaikan air ke semua sisi badan dan tempat tumbuhnya rambut, baik yang tipis maupun yang tebal. Usahakan untuk tidak menyentuh kemaluan setelah wudu. Jika tanganmu menyentuhnya, maka ulangi wudumu. Ringkasnya, yang wajib dilakukan adalah berniat, menghilangkan najis, dan mencuci semua badan.

Yang wajib dalam berwudu adalah membasuh wajah, kedua tangan beserta siku, mengusap sebagian siku,

mengusap sebagian rambut, membasuh kedua kaki sampai mata kaki masing-masing satu kali disertai niat dan secara urut. Sedangkan yang lain hukumnya sunah *muakkad* dimana keutamaannya sangat banyak, ganjaran pahalanya besar, dan yang meremehkannya akan rugi. Bahkan, amalan sunah tersebut sangat penting karena menjadi pelengkap bagi yang wajib.

Adab Tayamum

Apabila engkau tak bisa memakai air, entah karena memang tidak ada sesudah dicari, atau karena sakit, atau karena tak bisa dijangkau disebabkan adanya binatang buas atau penghalang lain, atau karena air yang ada sedang dibutuhkan olehmu atau oleh temanmu yang sedang haus, atau karena air tersebut milik orang lain yang dijual dengan harga tinggi, atau karena ada luka atau penyakit yang engkau khawatirkan, dalam keadaan demikian bersabarlah sampai waktu salat tiba. Lalu, bergegaslah menuju bagian tanah yang cukup tinggi dan baik yang padanya ada debu bersih, suci, dan lembut. Letakkan telapak tanganmu di atasnya seraya merapatkan jari-jemarimu. Lalu berniatlah agar bisa melakukan salat fardu. Usaplah wajahmu dengan kedua telapak tangan tersebut satu kali. Tak usah memaksakan diri mengusapkan debu tersebut sampai ke bagian tempat tumbuhnya rambut. Kemudian, cabutlah cincinmu dan pukulkan tanganmu untuk kedua kalinya dengan menyebarkan (merenggangkan) jari jemarimu. Lalu, usaplah kedua tanganmu beserta sikumu. Jika masih belum mengenai keduanya, maka pukulkan sekali lagi sampai kedua tangan tersebut terkena. Lalu usapkan telapak tangan yang satu ke yang lain. Usaplah bagian antara jari-jarimu. Kemudian dengan tayamum tersebut engkau bisa melakukan satu salat fardu dan salat-salat sunah yang engkau kehendaki. Jika ingin melakukan salat fardu lagi, ulangilah bertayamum.

Adab Pergi Ke Mesjid

Apabila engkau telah selesai bersuci, lakukanlah salat sunah dua rakaat di rumahmu jika fajar telah tampak. Hal itulah yang dilakukan Rasulullah saw. Kemudian pergilah ke mesjid. Jangan tinggalkan salat berjamaah, apalagi di waktu subuh. Sebab, salat berjamaah tujuh puluh kali lebih baik daripada salat sendiri. Apabila engkau meremehkan keuntungan seperti itu, buat apa engkau menuntut ilmu? Karena, buah dari menuntut ilmu adalah mengamalkannya. Manakala engkau berangkat ke mesjid, berjalanlah dengan tenang dan perlahan serta jangan buru-buru. Ketika berada di jalan, ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ، وَبِحَقِّ الرَّاغِبِيْنَ إِلَيْكَ، وَبِحَقِّ مَمْشَايَ هٰذَا إِلَيْكَ، فَإِنِّيْ لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا وَلَا بَطَرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً، بَلْ خَرَجْتُ اتِّقَاءَ سَخَطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ، فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُنْقِذَنِيْ مِنَ النَّارِ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِيْ ذُنُوْبِيْ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta kepada-Mu, dengan hak orang-orang yang mencintai-Mu, dan berjalan menuju-Mu. Aku tidak keluar dengan sombong, angkuh, riya, dan ingin dilihat orang. Tapi, aku keluar untuk menghindari murka-Mu dan mencari rida-Mu. Maka aku minta pada-Mu agar menyelamatkanku dari api neraka serta agar mengampuni dosa-dosaku. Sesungguhnya tak ada yang mengampuni dosa selain-Mu."

Adab Masuk Mesjid

Apabila engkau ingin masuk ke dalam mesjid, dahulukan kaki kanan, lalu ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Ya Allah berilah salawat dan salam kepada Muhammad dan keluarga Muhammad serta para sahabat beliau. Ya Allah ampunilah dosa-dosaku dan bukakan untukku pintu-pintu rahmat-Mu."

Jika engkau melihat ada yang melakukan jual beli di mesjid maka katakan, "Allah tak akan memberikan keuntungan pada perniagaanmu!" Apabila engkau melihat ada orang yang mencari barang hilang, maka katakanlah padanya, "Allah tak akan mengembalikan barangmu yang hilang itu!" Begitulah Rasulullah saw. memberikan arahan.

Apabila masuk ke dalam mesjid, janganlah engkau duduk sebelum salat dua rakaat *tahiyyatul masjid*. Jika engkau sedang tidak dalam keadaan suci, atau tidak ingin melakukannya, maka cukup membaca *al-baqiyât as-shâlihat* (Subhanallah wal hamdulillah wa lâ ilâha illallah wallahu akbar) sebanyak tiga kali. Ada yang berkata empat kali. Ada yang berkata tiga kali untuk yang berhadas dan satu kali untuk yang telah berwudu. Apabila engkau belum melakukan salat sunah dua rakaat fajar di rumah, maka engkau bisa melakukannya di mesjid dan itu sudah bisa menggantikan salat *tahiyyatul masjid*. Setelah selesai melakukan salat dua rakaat, berniatlah untuk iktikaf dan berdoalah sebagaimana doa yang dibaca oleh Rasulullah saw. setelah beliau melakukan salat sunah dua rakaat fajar, yaitu yang berbunyi:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ تَهْدِيْ بِهَا قَلْبِيْ، وَتَجْمَعُ بِهَا شَمْلِيْ، وَتَلُمُّ بِهَا شَعَثِيْ، وَتَرُدُّ بِهَا أَلْفَتِيْ، وَتُصْلِحُ بِهَا

عَمَلِي، وَتُبَيِّضُ بِهَا وَجْهِي، وَتُلْهِمُنِي بِهَا رُشْدِي، وَتَقْضِي لِي بِهَا حَاجَتِي، وَتَعْصِمُنِي بِهَا مِنْ كُلِّ سُوءٍ، اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا خَالِصًا دَائِمًا يُبَاشِرُ قَلْبِي، وَأَسْأَلُكَ يَقِينًا صَادِقًا حَتَّى أَعْلَمَ أَنَّهُ لَنْ يُصِيبَنِي إِلاَّ مَاكَتَبْتَهُ عَلَيَّ، وَرَضِّنِي بِمَا قَسَمْتَهُ لِي. اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا صَادِقًا وَيَقِينًا لَيْسَ بَعْدَهُ كُفْرٌ، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَةً أَنَالُ بِهَا شَرَفَ كَرَامَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ. اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْفَوْزَ عِنْدَ اللِّقَاءِ، وَالصَّبْرَ عِنْدَ الْقَضَاءِ، وَمَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ، وَعَيْشَ السُّعَدَاءِ، وَالنَّصْرَ عَلَى الأَعْدَاءِ، وَمُرَافَقَةَ الأَنْبِيَاءِ. اَللَّهُمَّ إِنِّي أُنْزِلُ بِكَ حَاجَتِي وَإِنْ ضَعُفَ رَأْيِي وَقَصُرَ عَمَلِي وَافْتَقَرْتُ إِلَى رَحْمَتِكَ فَأَسْأَلُكَ يَاقَاضِيَ الأُمُورِ وَيَا شَافِيَ الصُّدُورِ كَمَا تُجِيرُ بَيْنَ الْبُحُورِ أَنْ تُجِيرَنِي مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْقُبُورِ، وَمِنْ دَعْوَةِ الثُّبُورِ. اَللَّهُمَّ مَاقَصُرَ عَنْهُ رَأْيِي وَضَعُفَ عَنْهُ عَمَلِي وَلَمْ تَبْلُغْهُ نِيَّتِي وَأُمْنِيَّتِي مِنْ خَيْرٍ وَعَدْتَهُ أَحَدًا مِنْ عِبَادِكَ، أَوْخَيْرٍ أَنْتَ مُعْطِيهِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، فَإِنِّي أَرْغَبُ إِلَيْكَ فِيهِ، وَأَسْأَلُكَ إِيَّاهُ يَارَبَّ الْعَالَمِينَ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا هَادِينَ مُهْتَدِينَ غَيْرَ ضَالِّينَ وَلاَ مُضِلِّينَ، حَرْبًا لأَعْدَائِكَ، سِلْمًا لأَوْلِيَائِكَ، نُحِبُّ بِحُبِّكَ النَّاسَ وَنُعَادِي بِعَدَاوَتِكَ مَنْ خَالَفَكَ مِنْ خَلْقِكَ. اَللَّهُمَّ هَذَا الدُّعَاءُ وَعَلَيْكَ

الإجابة، وهذا الجهد وعليك التكلان. وإنا لله وإنا إليه راجعون، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم. اللهم ذا الحبل الشديد والأمر الرشيد، أسألك الأمن يوم الوعيد، والجنة يوم الخلود مع المقربين الشهود الركوع السجود، الموفين لك بالعهود، إنك رحيم ودود، وأنت تفعل ما تريد، سبحان من اتصف بالعز وقال به، سبحان من لبس المجد وتكرم به، سبحان من لا ينبغي التسبيح إلا له، سبحان ذي الفضل والنعم، سبحان ذي الجود والكرم، سبحان الذي أحصى كل شيء بعلمه. اللهم اجعل لي نورا في قلبي، ونورا في قبري، ونورا في سمعي، ونورا في بصري، ونورا في شعري، ونورا في بشري، ونورا في لحمي، ونورا في دمي، ونورا في عظامي، ونورا من بين يدي، ونورا من خلفي، ونورا عن شمالي، ونورا من فوقي، ونورا من تحتي. اللهم زدني نورا وأعطني نورا أعظم نور، واجعل لي نورا برحمتك يا أرحم الراحمين.

"Ya Allah, aku memohon rahmat dari-Mu yang dengannya Engkau memberikan petunjuk pada hatiku, mengumpulkan kebaikanku, mengikat yang berserakan dariku, mengembalikan keharmonisanku, memperbaiki agamaku, memelihara kepergianku, menerima kehadiranku, menyucikan amal perbuatanku, memutihkan wajahku, mengilhamkan petunjuk untukku, memenuhi kebutuhanku, dan menjagaku dari semua keburukan. Ya

Allah, aku meminta pada-Mu iman yang tulus dan konsisten yang tertanam di hatiku. Aku meminta pada-Mu keyakinan yang jujur sehingga aku mengetahui bahwa tak ada yang menimpaku kecuali apa yang telah Engkau catatkan atasku. Jadikan aku rida terhadap apa yang Kau berikan padaku. Ya Allah, aku meminta pada-Mu keimanan yang benar dan keyakinan yang tidak diiringi oleh kekufuran. Aku meminta pada-Mu rahmat yang dengannya aku bisa memperoleh kemuliaan kemurahan-Mu di dunia dan di akhirat. Ya Allah, aku meminta pada-Mu kemenangan pada saat pertemuan, kesabaran terhadap *qadha*, tempat tinggal para syuhada, kehidupan mereka yang bahagia, kemenangan dari para musuh, serta kesempatan untuk berkumpul bersama para nabi. Ya Allah, pikiranku lemah, amal perbuatanku terbatas, serta niat dan harapanku belum mencapai kebaikan yang Engkau janjikan bagi para hamba-Mu atau kebaikan yang Engkau berikan pada salah seorang makhluk-Mu, sungguh aku sangat mengharapkannya pada-Mu dan aku minta hal itu pada-Mu, *ya Rabbal alamin*. Ya Allah, jadikan kami sebagai orang yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk, bukan sebagai orang yang sesat dan menyesatkan. Jadikan kami sebagai orang yang memerangi para musuh-Mu, dan bersahabat dengan para wali-Mu. Kami mencintai manusia dengan cinta-Mu dan kami memusuhi mereka yang menentang-Mu dengan permusuhan-Mu. Ya Allah, inilah doaku sedang Engkau yang mengabulkan. Inilah upayaku dan kepada Engkaulah aku bertawakal. Kita adalah milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya. Tak ada daya dan kekuatan kecuali bersama Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung. Ya Allah, Zat yang memiliki tali ikatan yang kuat dan perintah yang lurus, aku meminta pada-Mu keamanan pada hari ancaman, dan surga pada hari yang kekal bersama mereka yang dekat, yang bersaksi, rukuk, sujud, dan memenuhi semua janjinya pada-Mu. Sungguh

Engkau Maha Pengasih dan Maha Pemberi. Engkau berkuasa melakukan apa yang Engkau kehendaki. Mahasuci Zat yang memiliki sifat mulia dan berfirman dengannya. Mahasuci Zat yang memakai pakaian keagungan dan pemurah dengannya. Mahasuci Zat di mana tasbih hanya layak untuk-Nya. Mahasuci Zat yang memiliki karunia dan semua nikmat. Mahasuci Zat Yang dermawan dan pemurah. Mahasuci Zat yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Ya Allah, berikan untukku cahaya di hatiku, cahaya di kuburku, cahaya pada pendengaranku, cahaya pada penglihatanku, cahaya di rambutku, cahaya di kulitku, cahaya di dagingku, cahaya di darahku, cahaya di tulang belulangku, cahaya dari depan, cahaya dari belakang, cahaya dari kiri, cahaya dari atas, dan cahaya dari bawah. Ya Allah, tambahkanlah aku cahaya dan berikan padaku cahaya yang paling agung. Anugerahkan cahaya padaku dengan rahmat-Mu, wahai Zat Yang Maha Pengasih."

Setelah selesai berdoa, isilah waktumu hingga salat wajib datang dengan berzikir, bertasbih, atau membaca al-Quran. Manakala di tengah-tengah itu engkau mendengar azan, berhentilah guna menjawab panggilan muazin tersebut. Jika muazin berkata, *Allâhu Akbar Allâhu Akbar,* ucapkan seperti itu pula. Hal ini berlaku pada semua ucapan muazin kecuali pada kata-kata *hayya ala as-shalâh* dan *hayya ala al-falâh.* Pada kedua ucapan tersebut, engkau hendaknya mengucapkan *lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhi al-Aliyy al-Azhîm.* Apabila si muazin berkata: *ash-shalâtu khairum minan naum,* jawablah dengan *shadaqta wa bararta wa ana alâ dzâlika min asy-syâhidîn* (Engkau betul dan benar. Aku termasuk mereka yang mengakui hal itu).

Apabila mendengar ikamah, ucapkanlah seperti ucapannya, kecuali pada ucapan, *qad qâmat ash-shalâh.* Ketika itu diucapkan, hendaknya engkau membaca, *Aqâmaha Allâhu wa adâmaha mâ dâmat as-samâwâti wal ardhi* (Se-

moga Allah terus menegakkan dan melanggengkan selama langit dan bumi tegak). Selesai menjawab panggilan azan, bacalah doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ عِنْدَ حُضُوْرِ صَلَاتِكَ، وَأَصْوَاتِ دُعَاتِكَ، وَإِدْبَارِ لَيْلِكَ، وَإِقْبَالِ نَهَارِكَ أَنْ تُؤْتِيَ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَالدَّرَجَةَ الرَّفِيْعَةَ، وَابْعَثْهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ الَّذِيْ وَعَدْتَهُ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Ya Allah aku meminta pada-Mu, saat tiba waktu salat-Mu, suara para penyeru-Mu, berakhirnya malam-Mu, dan datangnya siangmu, agar Engkau memberikan kepada Muhammad perantaraan, kemuliaan, serta derajat yang tinggi. Berikan padanya kedudukan yang terpuji yang telah Kau janjikan. Sungguh Engkau tak menyalahi janji Wahai Zat Yang Maha Pengasih."

Apabila engkau mendengar azan saat melakukan salat, selesaikan salatmu terlebih dahulu, lalu setelah salam engkau bisa menjawabnya. Apabila imam sudah bertakbir untuk salat wajib, hendaknya engkau hanya mengikuti imam tersebut. Lakukan salat wajib itu seperti yang akan diterangkan nanti dalam cara dan adab pelaksanaan salat.

Jika telah selesai salat, ucapkan:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلَامُ، فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ، تَبَارَكْتَ يَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَلِيِّ الْأَعْلَى، لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ

لَايَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ
أَهْلُ النِّعْمَةِ وَالْفَضْلِ وَالثَّنَاءِ الْحَسَنِ، لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ وَلَانَعْبُدُ إِلَّا
إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ.

"Ya Allah, berilah salawat dan salam atas Muhammad dan keluarga Muhammad. Ya Allah Engkau adalah *as-Salâm,* darimu datang keselamatan dan kepadamu keselamatan itu kembali. Maka, hidupkan aku wahai Tuhan dalam keselamatan, masukkan aku ke dalam surga sebagai *darussalam* (tempat tinggal keselamatan). Mahamulia Engkau Wahai Zat Yang memiliki keagungan dan kemurahan. Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi. Tak ada Tuhan selain Allah Yang Esa, tak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kekuasaan dan pujian. Dia menghidupkan dan mematikan. Dia Mahahidup tak pernah mati. Semua kebaikan ada di tangan-Nya. Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan selain Allah, pemilik semua nikmat, karunia, dan pujian yang baik. Tiada Tuhan selain Allah. Kami hanya menyembah-Nya secara ikhlas dan penuh ketundukan, walaupun orang-orang kafir tidak senang."

Setelah itu, berdoalah dengan ucapan yang singkat padat sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada Aisyah r.a.:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَاعَلِمْتُ مِنْهُ
وَمَالَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَاعَلِمْتُ
مِنْهُ وَمَالَمْ أَعْلَمْ، وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا يُقَرِّبُ إِلَيْهَامِنْ قَوْلٍ
وَعَمَلٍ وَنِيَّةٍ وَاعْتِقَادٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَايُقَرِّبُ إِلَيْهَا مِنْ
قَوْلٍ وَعَمَلٍ وَنِيَّةٍ وَاعْتِقَادٍ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَاسَأَلَكَ مِنْهُ

عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ
شَرِّ مَااسْتَعَاذَ مِنْكَ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، اَللّٰهُمَّ وَمَا قَضَيْتَ عَلَيَّ مِنْ أَمْرٍ فَاجْعَلْ عَاقِبَتَهُ رُشْدًا.

"Ya Allah, aku meminta pada-Mu semua kebaikan, baik yang di dunia maupun yang di akhirat, baik yang kuketahui maupun yang tak kuketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari semua keburukan baik di dunia maupun di akhirat, yang kuketahui dan yang tak kuketahui. Aku meminta pada-Mu surga serta ucapan, amal, niat dan keyakinan yang bisa mendekatkan padanya. Aku berlindung pada-Mu dari neraka serta dari ucapan, amal, niat, dan keyakinan yang bisa mendekatkan padanya. Aku meminta pada-Mu kebaikan yang diminta oleh hamba-Mu sekaligus Rasul-Mu, Muhammad saw. Aku juga berlindung kepadamu dari keburukan dimana hamba-Mu sekaligus Rasul-Mu, Muhammad saw. meminta perlindungan pada-Mu darinya. Ya Allah, berikanlah petunjuk di kesudahan ketentuan-Mu terhadapku."

Lalu berdoalah dengan doa yang diwasiatkan Rasul saw. kepada Fathimah r.a.:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، يَاذَاالْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ، لاَإِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ،
بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ وَمِنْ عَذَابِكَ أَسْتَجِيْرُ. لاَتَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ
وَلاَ إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ

"Wahai Zat Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri, Zat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, tak ada tuhan selain Engkau. Aku meminta rahmat-Mu dan berlindung dari siksa-Mu. Jangan Engkau serahkan aku pada diriku atau kepada salah satu makhluk-Mu sesaat

pun. Perbaikilah semua keadaanku sebagaimana Engkau memperbaiki mereka yang saleh."

Kemudian, berdoalah seperti doa Nabi Isa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَصْبَحْتُ لَاأَسْتَطِيْعُ دَفْعَ مَاأَكْرَهُ، وَلَاأَمْلِكُ نَفْعَ
مَاأَرْجُوْ، وَأَصْبَحَ الْأَمْرُ بِيَدِكَ لَابِيَدِ غَيْرِكَ، وَأَصْبَحْتُ مُرْتَهِنًا
بِعَمَلِيْ، فَلَافَقِيْرَ أَفْقَرُ مِنِّيْ إِلَيْكَ، وَلَاغِنَى أَغْنَى مِنْكَ عَنِّيْ،
اَللّٰهُمَّ لَاتُشْمِتْ بِيْ عَدُوِّيْ، وَلَاتَسُؤْ بِيْ صَدِيْقِيْ، وَلَاتَجْعَلْ
مُصِيْبَتِيْ فِيْ دِيْنِيْ، وَلَاتَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّيْ وَلَامَبْلَغَ عِلْمِيْ،
وَلَاتُسَلِّطْ عَلَيَّ بِذَنْبِيْ مَنْ لَايَرْحَمُنِيْ.

"Ya Allah, aku masuki waktu pagi ini dengan tak bisa menghalangi apa yang kubenci dan mengambil manfaat dari yang kuharap. Semua urusan ada di tangan-Mu bukan di tangan selain-Mu. Aku tergadai dengan amalku. Tak ada yang lebih fakir kepada-Mu dariku serta tak ada yang lebih bisa mencukupiku selain-Mu. Jangan sampai Kau jadikan musuhku mencaciku. Jangan buat temanku menyakitiku. Jangan Kau jadikan musibahku menimpa agamaku. Jangan Engkau jadikan dunia sebagai kerisauanku yang terbesar dan akhir dari pencapaian ilmuku. Janganlah gara-gara dosaku Engkau berikan kekuasaan atasku kepada orang yang tak mengasihiku."

Lalu berdoalah dengan doa-doa masyhur yang engkau ketahui. Hafalkanlah sebagian doa yang telah kami tulis dalam bab doa di kitab *Ihya Ulumiddin*.

Hendaklah waktumu sesudah salat subuh sampai terbit matahari, terbagi atas empat bagian: berdoa, berzikir dan bertasbih secara berulang-ulang dengan tasbih, membaca al-Quran, dan bertafakur. Tafakur yang dimaksud adalah merenungkan dosa dan kesalahanmu,

merenungkan kelalaianmu dalam beribadah serta akibatnya berupa hukuman yang pedih dan murka Tuhan yang hebat. Engkau susun waktumu dengan mengatur wirid-wiridmu dalam satu hari agar bisa mengejar kelalaian yang engkau perbuat sebelumnya. Engkau jaga bagaimana caranya terhindar dari murka Allah Swt. yang pedih di hari itu. Engkau niatkan untuk berbuat baik kepada semua muslim. Hendaklah engkau bertekad untuk tidak sibuk di siang harinya kecuali dengan menaati Allah. Engkau pilah-pilah di hatimu ketaatan apa saja yang bisa kau kerjakan lalu pilih yang paling baik darinya. Perhatikan pula faktor-faktor yang bisa membantu terlaksananya amal ketaatan tersebut guna kau penuhi. Jangan sampai engkau lupa merenungkan ajal yang dekat, tibanya kematian yang memutuskan semua harapan, datangnya urusan yang tak bisa lagi direkayasa, dan kerugian serta penyesalan yang akan menimpa akibat kelalaian yang panjang.

Hendaknya tasbih dan zikirmu itu terdiri dari sepuluh ucapan berikut ini:

١. لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لَايَمُوْتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

٢. لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ.

٣. لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا، الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ.

٤. سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

٥. سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ
٦. سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ.
٧. أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ الَّذِيْ لَاإِلَهَ إِلَّاهُوَالْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ.
٨. اَللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَارَادَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَاالْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.
٩. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ.
١٠. بِسْمِ اللهِ الَّذِى لَايَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

Ulangilah masing-masing seratus kali, atau tujuh puluh kali atau minimal sepuluh kali agar hitungan semuanya menjadi genap seratus kali.

Tekunlah dalam membaca zikir-zikir tersebut. Jangan engkau berbicara sebelum terbit matahari. Dalam riwayat disebutkan bahwa sibuk dengan zikir sampai terbit matahari tanpa diselingi oleh pembicaraan yang lain lebih baik daripada membebaskan delapan orang budak dari keturunan Ismail.

Adab Antara Terbit Sampai Tergelincirnya Matahari

Jika matahari telah terbit dan setinggi tombak, hendaklah engkau melakukan salat dua rakaat, karena saat itu waktu yang dimakruhkan untuk salat telah lewat. Sementara antara salat subuh sampai matahari naik, makruh untuk melaksanakan salat. Jika tiba waktu duha dan berlalu sekitar seperempat siang, maka laksanakan-

lah salat duha empat rakaat atau enam rakaat atau delapan rakaat. Semua bilangan rakaat ini bersumber dari Rasulullah saw.

Semuanya bernilai baik. Siapa yang mau, bisa melakukan secara banyak atau sedikit. Tak ada salat lain antara terbit matahari hingga tergelincir kecuali salat tersebut. Selebihnya, waktu luangmu bisa dipergunakan dalam empat macam pekerjaan:

Pertama dan inilah yang paling baik, yaitu mempergunakannya dalam menuntut ilmu yang bermanfaat dalam bidang agama, bukan bidang lain yang digeluti orang-orang yang disebut juga dengan ilmu pengetahuan. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuatmu bertambah takut pada Allah Swt., membuatmu bisa lebih melihat aib-aib dirimu, menjadikanmu bertambah rajin dalam beribadah kepada Allah, membuatmu kurang mencintai dunia dan bertambah senang kepada akhirat, membuka penglihatan batinmu untuk bisa melihat cacatnya amal perbuatanmu sehingga engkau cepat berlindung darinya, menjadikanmu bisa menangkap tipu muslihat setan dan bagaimana ia menyesatkan para ulama yang sesat sehingga mereka menghadapi murka Allah Swt. karena telah menjual agama dengan dunia dan menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendapat harta para penguasa, sarana untuk memakan harta wakaf, anak yatim, dan orang-orang miskin dimana mereka sepanjang hari hanya mencari jabatan dan kedudukan dalam pandangan manusia yang hal itu membuat mereka bersikap riya, banyak berdebat, serta sombong. Persoalan tentang ilmu yang bermanfaat ini telah kami tuliskan dalam kitab *Ihya Ulumiddin*. Jika engkau memiliki ilmu tersebut, amalkanlah kemudian ajarkan dan serulah orang-orang kepadanya. Siapa yang mengetahui ilmu tersebut, lalu mengamalkan, mengajarkan, dan menyeru kepadanya, maka itu merupakan sesuatu yang besar dalam kerajaan langit dengan kesaksian Nabi Isa a.s.

Apabila engkau telah selesai melakukan itu semua, telah selesai memperbaiki dirimu lahir dan batin, tapi masih ada sisa waktu, maka tidak masalah bagimu untuk mempelajari ilmu mazhab fikih guna mengetahui hal-hal furuk dalam bidang ibadah dan bersikap adil terhadap orang-orang dalam menghadapi segala perselisihan yang timbul akibat nafsu. Setelah melakukan berbagai kewajiban di atas, maka mempelajari ilmu tersebut juga merupakan fardu kifayah. Apabila nafsumu mengajakmu untuk meninggalkan wirid-wirid dan zikir yang telah kami sebutkan karena merasa berat, maka ketahuilah sesungguhnya setan yang terkutuk sedang memasukkan penyakit yang tersembunyi ke dalam hatimu, yaitu cinta dunia dan kedudukan. Jangan sampai engkau terjerumus ke dalamnya sehingga ia bisa tertawa dan membinasakanmu untuk kemudian mengejekmu. Jika engkau bisa memaksakan dirimu selama beberapa saat untuk membaca berbagai wirid dan beribadah maka engkau tak akan menganggap berat karena disebabkan oleh rasa malas. Akan tetapi, keinginanmu untuk menuntut ilmu yang bermanfaat yang ditujukan hanya untuk meraih rida Allah dan negeri akhirat semata, lebih baik daripada melakukan ibadah sunah jika dengan niat yang benar. Namun, persoalannya memang dari segi niat. Jika niatnya tak benar, maka itu akan membuatnya tertipu dan tergelincir.

Kedua, engkau tak bisa menuntut ilmu yang bermanfaat dalam bidang agama, tetapi sibuk dengan berbagai ibadah seperti zikir, tasbih, membaca Alquran, dan salat. Semua itu termasuk derajat orang-orang yang ahli ibadah (*'abid*) dan cara hidup orang-orang saleh. Dengan melakukannya, engkau termasuk orang yang beruntung.

Ketiga, engkau sibuk melakukan perbuatan yang berakibat baik bagi kaum muslim. Engkau buat hati orang-

orang beriman itu bahagia atau memudahkan mereka melakukan amal-amal saleh, misalnya dengan mengabdikan diri pada para fukaha, para sufi, dan ahli agama, senantiasa berusaha memberi makan kepada para fakir-miskin, selalu mengunjungi orang sakit, dan mendatangi jenazah. Semua perbuatan tersebut lebih baik daripada amal ibadah sunah. Ini juga termasuk ibadah yang di dalamnya ada perhatian terhadap kaum muslim.

Keempat, jika engkau tak mampu melakukan hal itu, maka sibukkan dirimu dengan mencari penghidupan untukmu dan untuk keluargamu. Kaum muslim akan selamat darimu, merasa aman dari lisan dan lidahmu, serta terjaga pula agamamu, apabila engkau tidak melakukan maksiat. Dengan itu, engkau bisa memperoleh derajat orang-orang yang berada di pihak kanan (*ashabul yamin*) walaupun tidak naik ke posisi golongan pelopor atau pendahulu (*as-sabiqin*). Itulah derajat terendah dalam posisi agama. Adapun sesudahnya, adalah perangkap dan sarang kedudukan setan. Yaitu, engkau sibuk dengan sesuatu—*naudzu billah*—yang bisa menghancurkan agamamu, atau dengan menyakiti seorang hamba Allah. Ini adalah tingkatan orang yang binasa. Karena itu, jangan sampai engkau termasuk di dalamnya.

Ketahuilah bahwa berkaitan dengan agama, seorang hamba terbagi atas tiga derajat: (1) Sebagai orang yang selamat. Yaitu, dengan melakukan amal-amal wajib dan meninggalkan semua maksiat. (2) Sebagai orang yang beruntung. Yaitu, dengan melakukan hal-hal atau amalan yang bersifat sunah dan yang bersifat mendekatkan diri pada Allah. (3) Sebagai orang yang rugi. Yaitu, yang mengabaikan berbagai kewajiban. Apabila engkau tak mampu menjadi orang beruntung, berusahalah untuk menjadi orang yang selamat. Tapi, hati-hatilah jangan sampai engkau menjadi orang yang rugi.

Berkaitan dengan hak semua hamba, seseorang bisa berada di antara tiga posisi: Pertama, menempatkan mereka ke dalam posisi para malaikat yang mulia. Dia berusaha memperhatikan kehormatan mereka dan membuat hati mereka bahagia. Yang kedua, menempatkan mereka dalam posisi binatang dan benda mati sehingga ia tidak berbuat baik pada mereka tapi juga tidak menyakiti mereka. Ketiga, menempatkan mereka dalam posisi kalajengking, ular, dan binatang buas berbahaya yang tak bisa diharapkan kebaikannya tetapi justru ditakuti.

Apabila engkau tak mampu berada dalam posisi para malaikat, usahakan untuk tidak jatuh dari posisi binatang melata atau benda mati ke posisi kalajengking, ular, dan binatang buas yang berbahaya. Jika engkau rela jatuh dari posisi tertinggi, jangan sampai engkau mau untuk jatuh ke tingkat terbawah. Mudah-mudahan engkau cukup untuk bisa selamat. Oleh karena itu, sibukkanlah dirimu pada siang harinya dengan sesuatu yang bermanfaat untuk hari esokmu atau untuk kehidupanmu saat ini yang mana hal itu kau butuhkan dan kau perlukan untuk hari esok (kiamat). Jika engkau tak mampu melakukan kewajiban agamamu di saat berbaur dan berkumpul dengan orang-orang, maka mengasingkan diri adalah lebih baik. Hendaknya engkau ber-*uzlah* agar selamat dan sukses. Jika dalam ber-*uzlah* berbagai bisikan dan rasa was-was terus menghantuimu sehingga engkau jatuh pada hal-hal yang tak diridai oleh Allah dan dengan amal ibadah engkau tetap tak mampu menghilangkannya, maka hendaknya engkau tidur. Itulah yang lebih baik. Apabila kita tak mampu meraih keuntungan, cukuplah bagi kita untuk bisa selamat. Betapa hinanya keadaan orang yang agamanya baru bisa selamat dengan menyia-nyiakan kehidupan. Sebab, tidur adalah saudara kematian. Dengan tidur berarti kita menyia-nyiakan kehidupan dan bergabung bersama benda mati lainnya.

Adab Dalam Bersiap-siap Melakukan Semua Salat

Hendaknya engkau bersiap-siap untuk melakukan salat lohor (*zhuhur*) sebelum matahari tergelincir. Sebelum itu sebaiknya kau tidur sebentar (*qaylulah)* jika semalam engkau melakukan salat atau tidak tidur dalam rangka kebaikan. Sebab, tidur sebentar menjelang lohor bisa membantumu melakukan salat malam sebagaimana makan sahur membantu kita berpuasa di siang hari. Tidur menjelang lohor tanpa salat malam, seperti sahur tanpa puasa di siang hari. Usahakan untuk bangun sebelum matahari tergelincir, lalu berwudu, datang ke mesjid, melakukan salat *tahiyyatul mesjid,* menunggu azan guna menjawab panggilan muazin tersebut, dan berdiri untuk melakukan salat empat rakaat setelah matahari tergelincir. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. memperpanjang ibadah tersebut dan bersabda, "Ini adalah saat dimana pintu-pintu langit dibuka. Oleh karena itu, aku ingin amal salehku diangkat sekarang."

Salat empat rakaat sebelum lohor adalah sunah *muakkad*. Dalam riwayat disebutkan bahwa siapa yang salat empat rakaat sebelum lohor, lalu dia memperbagus rukuk dan sujudnya, maka tujuh puluh ribu malaikat salat bersamanya seraya memintakan ampunan untuknya sampai malam hari. Setelah itu, engkau salat wajib bersama imam. Kemudian, lakukanlah salat sunah dua rakaat setelah salat lohor karena ia termasuk *rawatib*.

Isilah waktumu sampai asar dengan menuntut ilmu, atau membantu sesama muslim, atau membaca Alquran, atau berusaha mencari penghidupan yang bisa membantumu dalam melaksanakan agama. Kemudian, engkau lakukan salat sunah empat rakaat sebelum asar karena ia termasuk sunah *muakkad*. Rasulullah saw. bersabda, "Semoga Allah merahmati seseorang yang melakukan salat empat rakaat sebelum asar." Berusahalah agar engkau termasuk yang mendapat doa Rasul saw. itu. Ja-

ngan engkau sibukkan dirimu sesudah salat asar kecuali dengan amal perbuatan sebelumnya.

Jangan buang-buang waktu dengan mengisi seadanya. Tapi, hendaknya engkau menghisab dirimu, mengatur wirid-wiridmu baik di waktu malam maupun di waktu siang serta menentukan kesibukan yang tak menentang Allah dan mengutamakan selain-Nya. Dengan itu, waktumu menjadi penuh berkah. Tapi, kalau kau biarkan dirimu sia-sia, engkau habiskan waktumu seperti binatang melata, engkau tak tahu apa yang harus dilakukan, maka sebagian besar waktumu akan berlalu percuma. Waktumu adalah umurmu. Umurmu adalah modalmu untuk berdagang. Dengan itu, engkau bisa sampai kepada kenikmatan abadi di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, setiap tarikan nafasmu merupakan permata yang luar biasa bernilai karena tak ada gantinya. Jika sudah tiada ia tak akan kembali lagi. Maka, jangan engkau menjadi orang bodoh yang tertipu. Yaitu, mereka yang bangga kalau setiap hari hartanya bertambah sedangkan umurnya berkurang. Kebaikan macam apa yang ada di balik bertambahnya harta dan berkurangnya umur?! Janganlah engkau bahagia kecuali dengan bertambahnya ilmu atau amal saleh. Sebab, hanya keduanya yang bakal menyertaimu di kubur nanti sementara keluargamu, hartamu, anak-anakmu, dan teman-temanmu, akan meninggalkanmu.

Kemudian manakala matahari sudah menguning, berusahalah untuk kembali ke mesjid sebelum ia terbenam. Lalu sibukkan dirimu dengan bertasbih dan beristigfar karena keutamaan waktu tersebut sama dengan keutamaan sebelum matahari terbit. Allah Swt. berfirman, *"Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam"* (Q.S. Thaha: 130).

Sebelum matahari terbenam, bacalah surat asy-Syamsy, surat al-Lail, serta surat al-Falaq dan an-Nas. Usahakan ketika matahari terbenam engkau sedang mem-

baca istigfar. Jika engkau mendengar azan, jawablah azan tersebut lalu bacalah doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ عِنْدَ إِقْبَالِ لَيْلِكَ وَإِدْبَارِ نَهَارِكَ وَحُضُوْرِ صَلَاتِكَ، وَأَصْوَاتِ دُعَاتِكَ، أَنْ تُؤْتِيَ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَالشَّرَفَ وَالدَّرَجَةَ الرَّفِيْعَةَ، وَابْعَثْهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ الَّذِيْ وَعَدْتَهُ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ.

"Ya Allah, aku meminta pada-Mu, saat malam-Mu telah tiba, siang-Mu telah sirna, waktu salat-Mu telah datang, dan saat suara penyeru-Mu berkumandang, agar Engkau memberikan pada Muhammad perantaraan, kemuliaan, dan derajat yang tinggi. Berikan padanya kedudukan terpuji yang Kau janjikan. Sungguh Engkau tak akan mengingkari janji."

Kemudian, setelah menjawab panggilan azan dan ikamah lakukanlah salat wajib. Lantas kerjakan salat sunah dua rakaat sebelum engkau berbicara karena ia merupakan salat sunah *rawatib* magrib. Jika engkau salat sesudahnya dengan empat rakaat, itu pun termasuk sunah. Apabila engkau bisa berniat untuk melakukan iktikaf sampai dengan waktu isya lalu mengerjakan salat antara magrib dan isya, maka lakukanlah! Disebutkan bahwa keutamaan dari perbuatan tersebut tak terhingga. Ia termasuk ibadah di awal malam, salatnya mereka yang kembali pada Allah. Ketika Rasul saw. ditanya tentang firman Allah yang berbunyi, *"Mereka mengangkat pinggangnya dari pembaringan"* (Q.S. as-Sajadah: 16) beliau menjawab, "Yaitu salat antara magrib dan isya. Salat tersebut menghilangkan perbuatan sia-sia yang ada di awal siang dan meluruskan yang di penghujungnya."

Jika waktu isya sudah tiba, salatlah empat rakaat sebelum salat wajib guna menghidupkan antara dua azan

tersebut dimana keutamaannya sangat banyak. Dalam riwayat disebutkan bahwa doa yang diucapkan antara azan magrib isya dan ikamah tidak tertolak.

Kemudian, lakukan salat wajib isya dan salat sunah *rawatib* dua rakaat sesudahnya. Pada keduanya bacalah surat as-Sajadah dan al-Mulk atau surat Yasîn dan ad-Dukhân. Semua itu terdapat dalam riwayat yang berasal dari Nabi saw. Lalu, sesudah itu salatlah empat rakaat karena seperti yang disebutkan dalam satu riwayat, salat tersebut mempunyai keutamaan yang besar. Lantas, lakukan salat witir tiga rakaat, bisa dengan dua salam atau dengan satu salam. Rasulullah saw. dalam salat *witir* tersebut biasa membaca surat al-A'la, al-Kâfirûn, al-Ikhlas, dan *al-Muawwidzatain* (al-Falaq dan an-Nâs). Jika engkau berniat melakukan salat malam, akhirkanlah salat witir tersebut sehingga menjadi salat penutupmu di malam hari. Setelah itu, sibukkan dirimu dengan mengulang dan menelaah ilmu dan kitab. Jangan kau sibukkan dengan permainan dan senda gurau, karena hal itu akan menjadi amal perbuatanmu yang terakhir sebelum tidur. Dan setiap perbuatan bergantung pada yang terakhir.

Adab Tidur

Jika engkau ingin tidur, hamparkan tempat tidurmu dengan menghadap kiblat. Lalu tidurlah di atas sisi kananmu seperti tidurnya mayit di liang kuburnya. Ketahuilah bahwa tidur adalah bagaikan kematian dan terjaga adalah bagaikan bangkit. Bisa jadi, Allah menggenggam rohmu di malam itu. Maka dari itu, bersiap-siaplah untuk menghadapinya dengan tidur dalam keadaan suci dan usahakan agar wasiatmu telah tertulis di bawah kepalamu. Engkau tidur seraya bertobat dan meminta ampunan dari semua dosa dengan tekad tidak akan berbuat maksiat lagi. Bertekadlah untuk berbuat baik kepada semua muslim jika Allah membangunkan-

mu. Ingatlah bahwa engkau akan berbaring di liang kubur seperti itu seorang diri, hanya ditemani oleh amalmu. Engkau hanya akan dibalas sesuai dengan amal perbuatanmu itu.

Jangan sampai engkau menghendaki tidur yang banyak dengan menghampar kasur empuk karena tidur adalah menghentikan kehidupan. Kecuali, jika bangunmu justru menjadi bencana bagimu sehingga tidur tersebut lebih membuat agamamu selamat. Ketahuilah bahwa malam dan siang seluruhnya berjumlah dua puluh empat jam. Jangan sampai tidurmu sepanjang siang dan malam lebih dari delapan jam. Karena, jika engkau berumur sekitar enam puluh tahun cukup bagimu membuang dua puluh tahun darinya, atau sepertiga dari umurmu itu.

Ketika tidur, kembalilah bersiwak dan bersuci. Bertekadlah untuk bangun malam atau bangun sebelum subuh. Dua rakaat di tengah malam merupakan salah satu harta kekayaan yang berharga mulia. Perbanyaklah harta kekayaanmu itu guna menghadapi hari miskinmu. Sebab, harta kekayaan dunia sama sekali tak akan berguna jika engkau binasa.

Ketika tidur, ucapkanlah:

بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ، وَبِسْمِكَ أَرْفَعُهُ فَاغْفِرْلِيْ ذَنْبِيْ.
اَللّٰهُمَّ قِنِيْ عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ. اَللّٰهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا
وَأَمُوْتُ، وَأَعُوْذُبِكَ اللّٰهُمَّ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِىْ شَرٍّ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ
دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، إِنَّ رَبِّيْ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ. اَللّٰهُمَّ
أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ
شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ

دُونَكَ شَيْءٌ، اِقْضِ عَنِّيَ الدَّيْنَ وَأَغْنِنِيْ مِنَ الْفَقْرِ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ
خَلَقْتَ نَفْسِيْ وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا، إِنْ أَمَتَّهَا
فَاغْفِرْ لَهَا وَإِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ
الصَّالِحِيْنَ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ. اَللّٰهُمَّ أَيْقِظْنِيْ فِيْ أَحَبِّ السَّاعَاتِ إِلَيْكَ، وَاسْتَعْمِلْنِيْ
بِأَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَيْكَ، حَتَّى تُقَرِّبَنِيْ إِلَيْكَ زُلْفَى، وَتُبْعِدَنِيْ عَنْ
سَخَطِكَ، بَعْدَ أَنْ أَسْأَلَكَ فَتُعْطِيَنِيْ، وَأَسْتَغْفِرَكَ فَتَغْفِرَ لِيْ،
وَأَدْعُوَكَ فَتَسْتَجِيْبَ لِيْ.

"Dengan nama-Mu wahai Tuhanku, kuletakkan punggungku dan dengan nama-Mu pula kuangkat serta ampunilah dosa-dosaku. Ya Allah, lindungi aku dari siksa-Mu pada hari para hamba-Mu dibangkitkan. Ya Allah, dengan nama-Mu aku hidup dan mati. Aku berlindung pada-Mu dari keburukan segala sesuatu yang memiliki keburukan serta dari kejahatan setiap yang melata. Engkaulah yang menggenggam ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku berada di jalan yang lurus. Ya Allah, Engkaulah Yang Maha Pertama yang tidak didahului oleh sesuatu dan Engkau pula Yang Maha Terakhir yang tak ada sesuatu sesudah-Mu. Engkau Mahatampak, tak ada sesuatu di atas-Mu. Engkau Maha Tersembunyi, tak ada sesuatu di bawah-Mu. Bayarkanlah hutangku dan angkatlah aku dari kemiskinan. Ya Allah, Engkau yang menciptakan diriku dan engkau pula yang mewafatkannya. Kematian dan kehidupannya ada pada kekuasaan-Mu. Jika engkau matikan diriku ini, maka ampunilah dia, dan jika engkau hidupkan, maka jagalah dia sebagaimana engkau menjaga para hamba-Mu yang saleh.

Ya Allah aku meminta pada-Mu pengampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, bangunkan aku dalam waktu terbaik menurutmu. Buatlah aku melakukan perbuatan-perbuatan yang paling Kau senangi sehingga hal itu akan mendekatkan diriku pada-Mu dan menjauhkannya dari murka-Mu setelah aku meminta pada-Mu. Setelah aku meminta pada-Mu, maka Engkau memberikannya, aku meminta ampunan pada-Mu maka Kau terima, dan aku berdoa pada-Mu maka Kau kabulkan untukku."

Kemudian bacalah ayat al-Kursi dan *âmana ar-rasûlu* (surat al-Baqarah: 285) sampai akhir surat. Lalu surat al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nâs, serta al-Mulk. Usahakan engkau tidur dalam keadaan berzikir pada Allah Swt. dan dalam keadaan suci karena siapa yang melakukan itu, ia akan naik berserta rohnya ke arasy, dan dicatat sebagai orang yang sedang salat sampai bangun kembali. Apabila engkau sudah bangun, lakukanlah apa yang telah kujelaskan sebelumnya padamu. Hendaklah engkau hidup teratur seperti itu dalam sisa umurmu. Apabila engkau tak bisa melakukannya secara konsisten, sabarlah sebagaimana sabarnya orang sakit ketika menahan pahitnya obat dan ketika menunggu saat kesembuhan. Renungkanlah umurmu yang berusia pendek. Jika engkau hidup seratus tahun misalnya, maka usia tersebut sangat pendek jika dibandingkan dengan lamamu tinggal di negeri akhirat karena ia merupakan negeri keabadian. Perhatikan bahwa jika engkau bisa bersabar menghadapi beban penderitaan dan kehinaan dalam mencari kehidupan dunia selama sebulan atau setahun karena berharap bisa beristirahat sesudahnya selama dua puluh tahun misalnya, lalu bagaimana engkau tak mau bersabar selama beberapa hari untuk ibadah guna mengharap kehidupan abadi? Jangan perpanjang angan-anganmu, karena hal itu akan memberatkanmu dalam beramal. Perhitungkanlah dekatnya kematianmu lalu ka-

takan pada dirimu: Jika aku bisa bersabar menghadapi penderitaan hari ini barangkali aku mati malam nanti, dan aku akan bersabar pada malamnya karena barangkali aku mati esok hari. Sesungguhnya kematian tidak hanya datang pada saat tertentu, kondisi tertentu, atau pada usia tertentu. Yang jelas, ia pasti datang dan harus siap dihadapi. Bersiap-siap menghadapi kematian lebih utama ketimbang bersiap-siap menghadapi dunia. Engkau tahu bahwa dirimu tidak akan lama tinggal di dalam dunia. Oleh karena itu, yang tersisa dari hidupmu barangkali hanya tinggal satu hari atau satu tarikan nafas. Tanamkan hal ini dalam hatimu setiap hari. Paksakan dirimu untuk bersabar dalam taat kepada Allah Swt. hari demi hari. Jika engkau memperhitungkan akan hidup selama lima puluh tahun, maka engkau akan sulit untuk bisa bersabar dalam menaati Allah Swt.

Manakala engkau bisa bersabar selalu setiap hari, ketika meninggal engkau akan mendapati kebahagiaan yang tak ada habis-habisnya. Sementara jika engkau menunda-nunda dan meremehkan, kematian itu akan mendatangimu pada waktu yang tak kau duga sehingga engkau akan menyesal dengan penyesalan yang tak berujung. Ketika pagi, sekelompok makhluk mulia bertahmid dan ketika mati, datang berita yang benar itu kepadamu, "Setelah beberapa waktu, engkau akan mengetahui kebenaran berita Alquran tersebut" (Q.S. Shaad: 88).

Jika sebelumnya kami sudah menunjukkan urutan wirid padamu, kami akan sebutkan di sini bagaimana cara dan adab-adab melaksanakan salat dan puasa serta bagaimana adab menjadi imam dan panutan, juga bagaimana melaksanakan salat jumat.

Adab Salat

Apabila engkau telah selesai membersihkan kotoran dan najis yang terdapat di badan, pakaian, dan tempat

salat, juga engkau telah menutup aurat dari pusar sampai dengkul, maka berdirilah menghadap ke arah kiblat dengan kaki yang lurus tapi tidak dirapatkan sedangkan engkau berada dalam posisi tegak. Lalu bacalah surat an-Naas guna berlindung dari setan yang terkutuk. Hadirkan hatimu ketika itu. Buanglah segala bisikan dan rasa was-was. Perhatikan kepada siapa engkau sedang menghadap dan bermunajat sekarang. Hendaknya engkau malu untuk bermunajat kepada Tuhan dengan hati yang lalai dan dada yang penuh dengan bisikan dunia beserta kebejatan syahwat. Sadarlah bahwa Allah Swt. mengetahui semua yang tersembunyi di dalam dirimu dan melihat hatimu. Allah hanya menerima salatmu sesuai dengan kadar kekhusyukan, ketundukan, dan ketawaduanmu.

Sembahlah Allah dalam salatmu seakan-akan engkau melihat-Nya. Apabila engkau tak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu. Jika hatimu tidak hadir dan anggota badanmu tidak bisa tenang maka hal itu disebabkan engkau tidak betul-betul mengenal keagungan-Nya. Bayangkan jika ada seorang saleh di antara keluargamu yang melihatmu ketika engkau salat. Pada saat itu, pasti hatimu akan khusyuk dan anggota badanmu akan tenang. Lalu, tanyakan pada dirimu, "Wahai jiwa yang buruk, tidakkah engkau malu kepada Pencipta dan Tuanmu?" Apabila engkau mampu salat secara khusyuk dan tenang karena dilihat seorang hamba yang hina, yang tak bisa memberikan manfaat atau bahaya padamu, sedang engkau mengetahui bahwa Dia melihatmu tapi engkau tak takut pada keagungan-Nya, apakah Allah Swt. lebih rendah dibandingkan hamba-Nya itu? Betapa durhaka dan bodohnya engkau! Betapa engkau memusuhi dirimu itu!

Obatilah hatimu dengan cara itu, barangkali ia akan menjadi hadir dalam salatmu. Salatmu hanyalah saat engkau sadar kepadanya. Adapun salat yang engkau

kerjakan dengan hati yang lalai dan lupa, maka ia butuh pada istigfar dan perenungan.

Manakala hatimu sudah hadir, jangan lupa mengucapkan ikamah kalau engkau salat sendirian. Tapi, jika engkau menunggu datangnya jamaah yang lain hendaknya engkau melakukan azan lalu ikamah. Apabila engkau sudah mengucapkan ikamah, berniatlah dan bacalah dalam hatimu, "Aku laksanakan salat lohor karena Allah Swt." Usahakan niat tersebut hadir dalam hatimu ketika engkau bertakbir. Jangan sampai niatmu tak kau sadari sebelum takbir selesai. Angkatlah tanganmu saat bertakbir ke arah pipi dan pundakmu dengan jari-jari yang tidak dihimpitkan. Jangan terlalu menempel ataupun menjauh. Yang penting ibu jarimu berada di hadapan kedua cuping telingamu, ujung-ujung jarimu berada di atas kuping, serta telapak tangan di atas pundak. Jika kedua telapak tanganmu sudah berada pada posisi tersebut bertakbirlah lalu turunkan kembali dengan perlahan. Saat diangkat atau diturunkan, jangan kau hentakkan tanganmu ke depan secara keras dan jangan pula diangkat sampai ke belakang. Selain itu, jangan kau gerakkan ia ke kanan atau ke kiri. Ketika diturunkan, mulailah engkau meletakkan tanganmu di atas dada. Tangan kanan berada di atas yang kiri. Renggangkan jari-jari kananmu di lengan tangan yang kiri. Genggam di atas siku. Setelah bertakbir bacalah:

اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، إِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ، حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَاشَرِيْكَ لَهُ وَبِذَالِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Allah Mahabesar dengan segala sifat kebesaran-Nya. Pujian bagi Allah sebanyak-banyaknya dan Mahasuci Allah pada tiap pagi dan sore. Aku hadapkan wajahku pada Tuhan yang mencipta langit dan bumi dengan lurus dan aku bukan dari golongan yang musyrik. Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku semata-mata karena Tuhan seru sekalian alam. Tiada sekutu bagi-Nya. Begitulah aku diperintah dan aku termasuk dari golongan Islam (menyerah dan patuh)."

Setelah itu, bacalah al-Fatihah dengan tekanan yang kuat. Usahakan untuk membedakan antara huruf *dhad* dan *zha'* dalam bacaan salatmu. Lalu ucapkan *âmîn* secara terpisah dengan kata *walâ ad-dhâlîn*.

Nyaringkan bacaanmu pada salat subuh, magrib, dan isya. Maksudnya, pada dua rakaat yang pertama, kecuali jika engkau menjadi makmum. Jika menjadi makmum, nyaringkan bacaan *âmîn*. Lantas, dalam salat subuh, bacalah salah satu surat yang panjang setelah bacaan surat al-Fatihah. Sementara pada waktu magrib, cukup surat yang pendek. Adapun pada salat lohor, asar, dan isya, bacalah surat yang pertengahan. Misalnya surat al-Buruj dan yang semisalnya. Ketika salat subuh yang dilaksanakan dalam perjalanan, bacalah surat al-Kâfirun dan surat al-Ikhlas. Jangan engkau sambungkan akhir bacaan surat dengan takbir untuk rukuk, tapi pisahkan antara keduanya dengan seukuran bacaan *subhânallâh*.

Ketika berdiri, usahakan untuk senantiasa menunduk dengan hanya memandang tempat salatmu. Hal itu, akan membuatmu lebih berkonsentrasi dan membuat hatimu lebih khusyuk. Jangan engkau menoleh ke kiri atau ke kanan pada saat sedang salat.

Lalu bertakbirlah untuk rukuk. Angkat tanganmu dengan cara yang sudah dijelaskan sebelumnya. Panjangkan bacaan takbir sampai engkau berada pada po-

sisi rukuk. Lalu, letakkan telapak tanganmu di atas lutut sementara jari-jemarimu berada pada posisi yang renggang. Tegakkan lututmu serta bentangkan punggung, leher, dan kepalamu secara lurus. Lantas, jauhkan sikumu dari pinggang. Sementara untuk wanita tidak demikian karena mereka hendaknya menempelkan yang satu dengan yang lain. Lalu ucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ.

"Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung."

Bacaan tersebut diucapkan sebanyak tiga kali. Jika engkau salat sendirian, bagus pula kalau ditambah sampai menjadi tujuh atau sepuluh kali. Kemudian angkat kepalamu sampai berdiri tegak seraya mengangkat tangan dan membaca:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

"Allah mendengar siapa yang memuji-Nya."

Apabila engkau telah berdiri tegak lurus, ucapkan:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَ مِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

"Wahai Tuhan kami, segala puji bagi-Mu sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apa yang Kau kehendaki sesudah itu."

Apabila engkau sedang dalam melakukan salat subuh, bacalah doa qunut pada rakaat kedua ketika dalam posisi iktidal. Lalu, sujudlah dengan bertakbir tanpa mengangkat kedua tangan. Pertama-tama, letakkanlah kedua lututmu diikuti kemudian oleh kedua tanganmu lalu dahimu yang berada dalam keadaan terbuka. Letakkan hidung beserta dahimu. Jauhkan sikumu dari

pinggang dan angkat perutmu dari paha (Hal ini tidak berlaku bagi wanita). Letakkan kedua tanganmu di atas tanah sejajar dengan pundakmu. Jangan kau bentangkan lenganmu di atas tanah. Dan ucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

"Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi"

Doa di atas dibaca sebanyak tiga kali, tujuh kali, atau sepuluh kali jika engkau salat sendirian.

Lalu, angkat kepalamu dari sujud seraya bertakbir sampai engkau duduk dengan tegak. Duduklah di atas kaki kiri. Tegakkan kaki kananmu. Letakkan kedua tanganmu di atas paha dengan jari-jemari yang renggang. Lantas ucapkan:

رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَعَافِنِيْ وَاعْفُ عَنِّيْ.

"Ya Tuhan, ampunilah aku, sayangilah aku, berikan rezeki padaku, pimpinlah aku, tambahkan kekuranganku, dan maafkanlah daku."

Kemudian lakukan sujud yang kedua sama seperti sebelumnya. Lalu duduk tegak sebentar untuk istirahat pada setiap rakaat yang tak disertai tasyahud.

Setelah itu, engkau berdiri dan meletakkan kedua tangan di atas tanah. Jangan engkau mendahulukan salah satu kakimu ketika berdiri. Mulailah dengan takbir untuk berdiri saat hampir selesai dari duduk istirahat. Panjangkan bacaan takbir tersebut sampai pada posisi setengah berdiri. Usahakan agar duduk istirahat tersebut berlangsung sebentar. Lalu, laksanakan rakaat kedua seperti rakaat pertama. Ulangi membaca taawudz ketika memulai. Lalu duduklah pada rakaat kedua untuk membaca tasyahud pertama. Saat duduk tasyahud,

letakkan tangan kananmu di atas paha kanan dengan jari yang tergenggam kecuali jari telunjuk dan ibu jari. Berilah isyarat dengan jari telunjukmu yang kanan saat membaca *illallâh* (kecuali Allah), bukan pada kata-kata *lâ ilâha* (tiada Tuhan). Sementara itu, engkau letakkan tangan kirimu dengan jari-jari terbuka di atas paha kiri. Duduklah di atas kaki kiri dalam tasyahud pertama ini seperti ketika duduk antara dua sujud. Adapun pada tasyahud akhir, duduklah secara tawaruk (di atas pangkal paha). Setelah mengucapkan salawat atas Nabi saw., bacalah doa yang sudah dikenal. Duduklah di atas pangkal paha yang kiri sementara kaki kirimu keluar dari sisi bawah. Tegakkan posisi kaki kananmu lalu ucapkan salam dua kali dari ke kanan dan kiri. Menolehlah hingga tampak putihnya kedua pipimu dari kedua sisi. Berniatlah untuk menyudahi salat dan arahkan salammu pada para malaikat dan kaum muslim yang berada di sampingmu. Begitulah gerakan salat sendirian.

Tiang penopang salat adalah kekhusyukan dan kehadiran hati disertai bacaan, zikir, dan pemahaman. Hasan al-Basri *rahimahullah* berkata, "Setiap salat yang tak disertai oleh kehadiran hati akan cepat terkena hukuman." Rasul saw. bersabda, "Seorang hamba adakalanya melakukan salat tapi ia tidak mendapat seperenam atau sepersepuluh dari salatnya. Karena, ganjaran salat bagi seorang hamba sesuai dengan kadar kehusyukannya."

Adab Menjadi Imam

Seorang imam hendaknya meringankan salat. Anas bin Malik r.a. berkata, "Aku tidak melakukan salat di belakang seorang pun yang lebih ringan dan lebih sempurna salatnya daripada salat Rasulullah saw."

Seorang imam hendaknya tidak bertakbir sebelum muazin membacakan ikamah dan sebelum saf salat lurus sempurna. Ia harus meninggikan suara ketika bertakbir, sementara makmum tidak meninggikan suara

kecuali sebatas yang bisa ia dengar sendiri. Imam harus berniat menjadi imam guna memperoleh keutamaan. Jika sang imam tak berniat, salat para jamaah tetap sah apabila mereka telah berniat mengikutinya. Mereka juga memperoleh pahala bermakmum. Imam tidak boleh menyaringkan bacaan iftitah dan taawud sebagaimana dalam salat sendirian. Tapi ia menyaringkan bacaan al-Fatihah dan surat sesudahnya dalam salat-salat subuh, serta dalam dua rakaat pertama magrib dan isya. Dalam salat jahar (yang dibaca secara keras), makmum menyaringkan ucapan *âmîn* dengan bersama-sama imam, bukan sesudah imam. Lalu, imam diam sejenak setelah membaca surat al-Fatihah. Di saat itulah makmum membaca surat al-Fatihah agar sesudahnya ia bisa mendengarkan bacaan imam. Pada salat jahar, makmum tidak membaca surat kecuali jika ia tidak mendengar suara imam. Hendaknya seorang imam tidak membaca tasbih dalam rukuk dan sujud lebih dari tiga kali dan juga tidak memberikan tambahan dalam tasyahud awal setelah membaca salawat kepada Nabi. Pada dua rakaat terakhir, imam cukup membaca surat al-Fatihah, tidak usah menambah-nambahnya lagi. Juga ketika tasyahud akhir imam cukup membaca tasyahud dan salawat kepada Rasulullah saw. Ketika bersalam, imam hendaknya berniat memberikan salam kepada semua jamaah sedangkan jamaah atau makmum dengan salamnya berniat menjawab salam imam. Setelah itu imam berdiam sebentar dan menghadap kepada para jamaah. Jika yang ada di belakangnya adalah para wanita, maka ia tidak usah menoleh sampai mereka bubar. Hendaknya makmum tidak berdiri sampai imam berdiri, lalu imam pergi entah ke arah kanan atau kiri, tapi lebih baik ke arah kanan.

Imam tidak boleh berdoa untuk dirinya sendiri dalam membaca qunut subuh tapi hendaknya ia mengucapkan *Allâhumma ihdinâ* ... (Ya Allah, tunjukkan kami

...) dengan suara nyaring, sedangkan para makmum mengamininya tanpa mengangkat tangan mereka karena hal itu tak terdapat dalam riwayat. Selebihnya makmum membaca sendiri sisa dari doa qunut tersebut, yakni dimulai dari *Innaka lâ yaqdhî wa lâ yuqdhâ 'alaika*. Makmum tidak boleh berdiri sendirian secara terpisah, tapi ia harus masuk ke dalam barisan atau menarik orang lain untuk membuat barisan dengannya. Makmum tak boleh berdiri di depan iman, mendahului, atau bergerak secara bersamaan dengan gerakan imam. Tapi, ia harus melakukannya sesudah imam. Ia tak boleh rukuk kecuali setelah imam sempurna dalam posisi rukuk. Begitu pun, ia tak boleh sujud selama dahi imam belum sampai di tanah.

Adab Salat Jumat

Ketahuilah bahwa Jumat merupakan hari raya bagi orang-orang yang beriman. Ia merupakan hari mulia yang khusus diperuntukkan Allah bagi umat ini. Di dalamnya ada saat-saat penting yang apabila seorang mukmin meminta kebutuhannya kepada Allah Swt. pasti Allah akan mengabulkan. Oleh karena itu, persiapkanlah dirimu untuk menghadapi hari raya tersebut semenjak hari Kamis dengan cara membersihkan pakaian dan banyak bertasbih dan istigfar pada Kamis petangnya, karena keutamaan saat itu sama dengan keutamaan hari Jumat. Berniatlah untuk berpuasa untuk hari Jumat. Tetapi harus dengan hari Kamis atau hari Sabtu, tidak boleh dikerjakan pada hari Jumat saja.

Jika subuh telah tiba, mandilah dengan niat mandi Jumat karena mandi pada hari Jumat hukumnya sunah *muakkad*. Kemudian berhiaslah dengan memakai pakaian putih karena itulah pakaian yang paling dicintai Allah Swt., lalu pakailah parfum yang paling wangi yang kamu miliki, dan bersihkan badanmu dengan bercukur rambut, menggunting kuku, bersiwak, dan yang lain-

nya, kemudian segeralah bergegas menuju mesjid dan berjalanlah dengan perlahan dan tenang. Nabi saw. bersabda, "Siapa yang pergi untuk salat Jumat di waktu yang pertama seakan-akan ia telah berkurban unta, siapa yang pergi pada waktu kedua seakan-akan ia berkurban sapi betina, siapa yang pergi di waktu ketiga, seakan-akan ia berkurban kambing kibas, siapa yang pergi di waktu ke empat seakan-akan ia berkurban ayam, siapa yang pergi di waktu kelima seakan-akan ia berkurban telur. Jika imam sudah keluar atau naik mimbar, maka lembaran-lembaran itu pun dilipat dan pena-pena diangkat, sementara para malaikat berkumpul di mimbar untuk mendengarkan zikir/peringatan."

Disebutkan bahwa kedekatan manusia dalam pandangan Allah Swt. bergantung pada cepatnya mereka menuju salat Jumat. Kemudian, apabila engkau berada di mesjid, usahakan untuk berada di saf yang pertama. Jika manusia sudah banyak berkerumun, jangan melewati pundak mereka dan jangan pula lewat di hadapan mereka yang sedang salat. Duduklah dekat tembok agar mereka tidak lewat di depanmu. Sebelum itu lakukanlah salat *tahiyyatul masjid*. Lebih baik lagi, kalau engkau salat sebanyak empat rakaat. Dalam setiap rakaat, setelah membaca surat al-Fatihah, engkau membaca surat al-Ikhlas sebanyak lima puluh kali. Disebutkan dalam satu riwayat bahwa siapa yang melakukan amalan tersebut, ia tidaklah meninggal dunia sampai melihat tempat duduknya di surga atau hal itu diperlihatkan padanya. Jangan sampai engkau meninggalkan salat *tahiyyatul masjid* walaupun imam sedang berkhotbah. Disunahkan agar dalam empat rakaat itu engkau membaca surat al-An'am, surat al-Kahfi, surat Thaha, dan surat Yâsîn. Jika tidak mampu, engkau bisa membaca surat Yâsîn, surat ad-Dukhân, surat Alif Lãm Mim as-Sajadah, dan surat al-Mulk. Sebaiknya engkau membaca surat tersebut pada malam Jumat karena di dalamnya banyak sekali ke-

utamaan. Siapa yang tak bisa, perbanyaklah membaca surat al-Ikhlas.

Perbanyaklah membaca salawat atas Rasulullah saw. khususnya pada hari tersebut. Manakala imam atau khatib sudah naik mimbar, berhentilah dari salat dan berbicara. Sibukkan dirimu dengan menjawab panggilan azan serta dengan mendengarkan khotbah dan ceramah. Sama sekali tak boleh berbicara ketika khatib sedang berkhotbah. Dalam riwayat disebutkan, "Siapa yang berkata kepada temannya, 'Diamlah!' saat imam berkhotbah maka ia telah berbuat sia-sia. Dan siapa yang berbuat sia-sia, maka ia tak mendapat keutamaan Jumat." Ini karena perintah diam itu sendiri berbentuk ucapan. Sebaiknya larangan diberikan dalam bentuk isyarat, bukan dengan kata-kata.

Lalu ikutilah perbuatan imam seperti telah disebutkan sebelumnya. Apabila telah selesai, sebelum berbicara bacalah surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas, surat al-Falaq, dan surat an-Naas, masing-masing tujuh kali. Itu akan melindungimu dari Jumat ke Jumat; juga akan menjagamu dari setan. Setelah itu, bacalah:

اَللّٰهُمَّ يَاغَنِيُّ يَاحَمِيْدُ، يَامُبْدِئُ يَامُعِيْدُ، يَارَحِيْمُ يَاوَدُوْدُ، أَغْنِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ، وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

"Ya Allah wahai Zat Yang Mahakaya, Maha Terpuji, Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Maha Penyayang, dan Maha Pemberi. Berilah kecukupan padaku dengan yang halal, bukan yang haram; dengan taat, bukan maksiat; dan dengan karunia-Mu, bukan selain-Mu."

Setelah itu, lakukanlah salat dua rakaat atau enam rakaat yang dilakukan dengan dua-dua. Semua itu terdapat dalam riwayat yang berasal dari Rasulullah saw. dalam kondisi yang berbeda-beda.

Kemudian menetaplah di mesjid sampai waktu magrib atau asar. Hendaknya engkau selalu memperhatikan waktu yang mulia. Sebab, waktu mulia tersebut terdapat sepanjang hari itu, tapi tidak ditentukan secara pasti. Mudah-mudahan engkau memperolehnya ketika sedang berada dalam kondisi yang khusyuk dan tunduk kepada Allah Swt. Selama di mesjid, jangan engkau mendekati majelis cerita dan kisah. Tapi, hendaknya engkau menghampiri majelis yang berisi ilmu yang bermanfaat. Majelis itulah yang bisa membuatmu lebih takut kepada Allah dan membuatmu kurang cinta pada dunia. Jika suatu ilmu tak mampu mengajakmu untuk meninggalkan dunia menuju akhirat, maka lebih baik tak usah mengetahui ilmu tersebut. Berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tak bermanfaat.

Perbanyaklah berdoa ketika matahari terbit, tergelincir, dan terbenam, ketika khatib naik mimbar, dan ketika orang-orang berdiri untuk menunaikan salat, karena kemungkinan besar itulah waktu-waktu yang mulia.

Berusahalah untuk bersedekah semampumu pada hari tersebut walaupun sedikit. Dengan demikian, engkau telah mengumpulkan antara salat, puasa, sedekah, membaca Alquran, zikir, dan iktikaf. Jadikan hari tersebut sebagai waktu yang khusus kau peruntukkan bagi akhiratmu ; barangkali ia menjadi penebus dosa bagi hari-hari lainnya dalam seminggu.

Adab Berpuasa

Hendaknya engkau tidak hanya berpuasa di bulan Ramadan. Sebab dengan demikian engkau tak berniaga dengan amal-amal sunah dan tak memperoleh derajat mulia di surga Firdaus. Akhirnya engkau akan merugi dan menyesal manakala melihat derajat orang yang berpuasa sebagaimana engkau melihat bintang yang gemerlapan di tingkat tertinggi.

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa ada beberapa hari yang jika kita berpuasa di dalamnya akan memberikan berbagai keutamaan dan ganjaran pahala yang besar. Hari-hari tersebut adalah hari Arafah bagi mereka yang tidak berhaji, hari Asyura, sepuluh hari pertama dari bulan Zulhijah, sepuluh hari pertama dari bulan Muharam, bulan Rajab dan Syakban, bulan-bulan Haram (Zulkaidah, Zulhijah, Muharam, dan Rajab), satu bulan di antaranya terpisah sedang yang tiga bulan lainnya berurutan. Ini dalam setahun. Sementara dalam sebulan, waktu-waktu mulia untuk berpuasa adalah di awal, di pertengahan, dan di akhir bulan, serta pada hari-hari *al-bidh* (yaitu tanggal 13, 14, dan 15). Sementara dalam seminggu, waktu-waktu yang utama untuk berpuasa adalah hari Senin, Kamis, dan Jumat. Dosa-dosa dalam seminggu bisa terhapus dengan puasa pada hari-hari tersebut. Sementara dosa dalam sebulan bisa dihapuskan dengan puasa di awal bulan, di pertengahan, dan di akhir bulan, serta hari-hari *al-bidh*. Begitu pula dosa dalam setahun bisa terhapus dengan puasa pada hari-hari dan bulan-bulan yang telah disebutkan di atas.

Jangan engkau mengira bahwa puasa itu hanya meninggalkan makan, minum dan berhubungan badan. Nabi saw. bersabda, "Betapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali lapar dan dahaga." Puasa menjadi sempurna dengan menahan anggota badan dari melakukan sesuatu yang menimbulkan kebencian Allah Swt. Oleh karena itu, engkau harus bisa menjaga mata untuk tidak memandang sesuatu yang tidak baik, menjaga lidah untuk tidak membicarakan sesuatu yang tak ada gunanya, menjaga telinga untuk tidak mendengarkan apa yang diharamkan Allah karena yang mendengar menjadi sekutu bagi yang berbicara. Jadi, termasuk yang melakukan gibah. Begitu pula engkau harus memelihara semua anggota

badan sebagaimana engkau memelihara perut dan kemaluan. Sebuah riwayat menyebutkan, "Lima hal yang membatalkan pahala orang yang berpuasa: berdusta, *namimah*, sumpah palsu, dan melihat dengan syahwat." Nabi saw. bersabda, "Puasa adalah tameng. Jika salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, maka jangan berbuat jorok dan keji serta jangan berlaku bodoh. Apabila ada seseorang yang ingin memusuhi atau mencelamu, maka katakan, 'Aku sedang berpuasa.'"

Kemudian berusahalah untuk berbuka dengan makanan halal. Jangan makan terlalu banyak dimana engkau menambah jatah makan pada setiap malam karena puasamu. Maka, tidak ada bedanya jika jatah makan dua kali engkau habiskan dalam satu kali makan. Padahal, maksud dari berpuasa adalah agar engkau bisa menghancurkan syahwatmu dan melipatgandakan kekuatanmu dalam bertakwa. Jika pada petang harinya engkau makan lebih, maka puasamu tak berguna dan perutmu menjadi beban bagimu. Jika tak ada tempat yang paling dibenci Allah Swt. daripada perut yang diisi penuh dengan makanan halal, bagaimana jika ia diisi dengan makanan haram?!

Apabila engkau mengetahui makna puasa tersebut, maka perbanyaklah berpuasa semampumu karena ia merupakan landasan ibadah dan kunci untuk mendekat kepada Allah Swt. Rasulullah saw. bersabda, "Allah Swt. berfirman, 'Setiap kebajikan dibalas dengan sepuluh kali hingga tujuh ratus kali lipat, kecuali puasa. Puasa adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya.'" Rasul saw. bersabda, "Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, bau mulut orang yang sedang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada aroma minyak misik." Allah *Azza wa Jalla* berkata, "Dia meninggalkan syahwat, makanan, dan minumannya karena Aku. Puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya." Nabi saw. bersabda, "Di surga ada pintu yang

bernama *ar-Rayyan*. Hanya orang yang berpuasa yang masuk ke dalamnya."

Penjelasan tentang masalah ketaatan ini cukup untukmu sebagai awal dari sebuah hidayah. Jika engkau menginginkan penjelasan tentang zakat dan haji atau tambahan keterangan tentang salat dan puasa, maka cobalah engkau cari dalam tulisan kami di dalam kitab *Ihya Ulumiddin*.

Bagian Kedua: Menghindari Maksiat

Ketahuilah, bahwa agama Islam terdiri atas dua bagian: meninggalkan apa yang dilarang dan melakukan amal ketaatan. Meninggalkan apa yang dilarang jauh lebih sulit karena melakukan amal ketaatan dapat dilakukan setiap orang, sedangkan meninggalkan syahwat hanya bisa diwujudkan oleh mereka yang tergolong *shiddiqun*. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang berhijrah adalah yang meninggalkan keburukan, sedangkan orang yang berjihad adalah yang berjuang melawan hawa nafsunya." Ketahuilah bahwa ketika engkau bermaksiat sesungguhnya engkau melakukan maksiat tersebut dengan anggota badanmu padahal ia merupakan nikmat dan amanat Allah yang diberikan kepadamu. Mempergunakan nikmat Allah dalam rangkat bermaksiat kepada-Nya adalah puncak kekufuran. Dan berkhianat terhadap amanat yang dititipkan Allah kepadamu betul-betul merupakan perbuatan yang melampaui batas. Anggota badanmu adalah rakyat atau gembalaanmu, maka perhatikan dengan baik bagaimana kamu menggembalakan mereka. Masing-masing kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Sadarlah bahwa semua anggota badanmu akan menjadi saksi atasmu pada hari kiamat dengan lidah yang fasih. Ia akan menyingkap rahasiamu di hadapan semua makhluk. Allah Swt. berfirman, *"Pada hari dimana lidah, tangan, dan kaki mereka*

menjadi saksi atas perbuatan yang kalian lakukan" (Q.S. an-Nûr: 24) Allah Swt. berfirman, *"Pada hari ini, Kami tutup mulut mereka sedangkan tangan mereka berbicara pada Kami dan kaki mereka menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan"* (Q.S. Yâsîn: 65).

Oleh karena itu, peliharalah semua anggota badanmu dari maksiat, khususnya tujuh anggota badanmu itu karena neraka Jahannam memiliki tujuh pintu. Masing-masing mereka mempunyai bagian tersendiri. Yang masuk ke dalam pintu-pintu neraka Jahannam itu adalah mereka yang bermaksiat kepada Allah Swt. dengan tujuh anggota badan tersebut, yaitu mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan, dan kaki.

Mata diciptakan agar bisa memberi petunjuk padamu di waktu gelap, agar bisa kau pergunakan pada saat diperlukan, agar dengannya engkau melihat semua keajaiban langit dan bumi, dan agar engkau bisa mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan-Nya. Maka dari itu, peliharalah matamu itu dari empat hal: melihat yang bukan *mahram*-nya, melihat gambar bagus dengan syahwat, melihat seorang muslim dengan pandangan meremehkan, serta melihat aib seorang muslim.

Adapun telinga, maka peliharalah ia agar tidak mendengar bidah, gibah, perkataan keji, takut pada kebatilan, atau kejelekan orang. Telinga tersebut diciptakan untukmu agar engkau bisa mendengar kalam Allah Swt., sunah Rasulullah saw., dan kata hikmah para wali, serta agar engkau bisa mempergunakannya untuk bisa menggapai surga yang penuh kenikmatan, kekal abadi di sisi Tuhan Penguasa alam semesta. Jika engkau mempergunakan telinga tersebut pada sesuatu yang dibenci, ia akan menjadi beban atau musuh bagimu. Begitu pula ia akan berbalik arah dari yang seharusnya bisa mengantarkanmu menuju kesuksesan, menjadi mengantarkanmu menuju kehancuran. Ini benar-benar merupakan kerugian. Jangan engkau mengira bahwa dosanya hanya

dibebankan kepada si pembicara, sedangkan si pendengar terbebas dari dosa. Karena, dalam riwayat disebutkan, pendengar adalah sekutu bagi yang berbicara. Ia adalah salah satu pihak dari dua orang yang sedang bergibah (bergunjing).

Adapun lidah, maka ia diciptakan agar dengannya engkau bisa banyak berzikir kepada Allah Swt., membaca Kitab Suci-Nya, memberi petunjuk kepada makhluk Allah lainnya, serta mengungkapkan kebutuhan agama dan duniamu yang tersimpan dalam hati. Apabila engkau mempergunakannya bukan pada tujuan yang telah digariskan berarti engkau telah kufur terhadap nikmat Allah Swt. Lidah merupakan anggota badanmu yang paling dominan. Tidaklah manusia diceburkan ke dalam api neraka melainkan sebagai akibat dari apa yang dilakukan oleh lidah. Maka peliharalah ia dengan semua kekuatan yang kau miliki agar ia tidak menjerumuskanmu ke dalam dasar neraka. Sebuah riwayat menyebutkan, "Sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu kata yang dengannya ia ingin membuat teman-temannya tertawa, namun karena itu ia jatuh ke dasar neraka selama tujuh puluh musim." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ada seorang syahid yang terbunuh di dalam peperangan pada masa Rasulullah saw. Lalu seseorang berkata, "Selamat baginya yang telah memperoleh surga!" Tapi Rasul saw. kemudian bersabda, "Dari mana engkau tahu? Barangkali ia pernah mengatakan sesuatu yang tak berguna dan bakhil terhadap sesuatu yang tak akan pernah mencukupinya." Maka, peliharalah lidahmu dari delapan perkara:

Pertama: berdusta. Jagalah lidahmu agar jangan sampai berdusta baik dalam keadaan yang serius maupun bercanda. Jangan kau biasakan dirimu berdusta dalam canda karena hal itu akan mendorongmu untuk berdusta dalam hal yang bersifat serius. Berdusta termasuk induk dosa-dosa besar. Kemudian, jika engkau dikenal

mempunyai sifat seperti itu (pendusta) maka orang tak akan percaya pada perkataanmu dan untuk selanjutnya engkau akan hina dan dipandang sebelah mata. Apabila engkau ingin mengetahui busuknya perkataan dusta yang ada pada dirimu, maka lihatlah perkataan dusta yang dilakukan orang lain serta bagaimana engkau membenci, meremehkan, dan tidak menyukainya. Lakukanlah hal semacam itu pada semua aib dirimu. Sesungguhnya engkau tidak mengetahui aibmu lewat dirimu sendiri tapi lewat orang lain. Apa yang kau benci dari orang lain, pasti juga orang lain membencinya darimu. Oleh karenanya, jangan kau biarkan hal itu ada pada dirimu.

Kedua: menyalahi janji. Engkau tak boleh menjanjikan sesuatu tapi kemudian tidak menepatinya. Hendaknya engkau berbuat baik kepada manusia dalam bentuk tingkah laku, bukan dalam bentuk perkataan. Jika engkau terpaksa harus berjanji, jangan sampai kau ingkari janji tersebut, kecuali jika engkau betul-betul tak berdaya atau ada halangan darurat. Sebab, menyalahi janji merupakan salah satu dari tanda-tanda *nifak* dan buruknya akhlak. Nabi saw. bersabda, "Ada tiga hal, yang jika ada di antara kalian yang jatuh ke dalamnya maka ia termasuk munafik, walaupun ia puasa dan salat. Yaitu, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanat ia berkhianat."

Ketiga: gibah (menggunjing). Peliharalah lidahmu dari menggunjing orang. Dalam Islam, orang yang melakukan perbuatan tersebut lebih hebat daripada tiga puluh orang pezina. Begitulah yang terdapat dalam riwayat. Makna gibah adalah membicarakan seseorang dengan sesuatu yang ia benci jika ia mendengarnya. Jika hal itu engkau lakukan, maka engkau adalah orang yang telah melakukan gibah dan aniaya, walaupun engkau berkata benar. Hindarilah untuk menggunjing secara halus. Yaitu, misalnya engkau nyatakan maksudmu secara tidak

langsung dengan berkata, "Semoga Allah memperbaiki orang itu. Sungguh tindakannya sangat buruk padaku. Kita meminta kepada Allah agar Dia memperbaiki kita dan dia." Di sini terkumpul dua hal yang buruk, yaitu gibah (karena dari pernyataanya kita bisa memahami hal itu) dan merasa bahwa diri sendiri bersih tidak bersalah. Tapi, jika engkau benar-benar bermaksud mendoakannya, maka berdoalah secara rahasia jika engkau merasa berduka dengan perbuatannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa engkau tak ingin membuka rahasia dan aibnya. Kalau engkau menampakkan dukamu karena aibnya, berarti engkau sedang membuka aibnya. Cukuplah firman Allah Swt. ini menghalangimu dari gibah, "*Jangan sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kalian senang memakan daging saudaranya yang sudah mati. Pasti kalian tidak menyukainya*" (Q.S. al-Hujurat: 12).

Allah mengibaratkanmu dengan pemakan bangkai manusia. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika engkau menghindari perbuatan tersebut. Jika engkau mau merenung, engkau tak akan menggunjing sesama muslim. Lihatlah pada dirimu, apakah dirimu itu mempunyai aib, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi? Apakah engkau sudah meninggalkan maksiat, baik secara rahasia maupun terang-terangan? Jika engkau menyadari hal itu, ketahuilah bahwa ketidakberdayaan seseorang untuk menghindari apa yang kau nisbatkan padanya sama seperti ketidakberdayaanmu. Sebagaimana engkau tidak suka jika kejelekanmu disebutkan, ia juga demikian. Apabila engkau mau menutupi aibnya, niscaya Allah akan menutupi aibmu. Tapi apabila engkau membuka aibnya, Allah akan jadikan lidah-lidah yang tajam mencabik-cabik kehormatanmu di dunia, lalu Allah akan membuka aibmu di akhirat di hadapan para makhluk-Nya pada hari kiamat. Apabila engkau melihat lahir dan batinmu lalu engkau tidak

menemukan aib dan kekurangan, baik dari aspek agama maupun dunia, maka ketahuilah bahwa ketidaktahuanmu terhadap aibmu itu merupakan kedunguan yang sangat buruk. Tak ada aib yang lebih hebat daripada kedunguan tersebut. Sebab, jika Allah menginginkan kebaikan bagimu, niscaya Dia akan memperlihatkan aib-aibmu. Tapi, apabila engkau melihat dirimu dengan pandangan rida, hal itu merupakan puncak kebodohan. Selanjutnya, jika sangkaanmu memang benar, bersyukurlah pada Allah Swt. Jangan malah engkau rusak dengan mencela dan menghancurkan kehormatan mereka. Sebab, hal itu merupakan aib yang paling besar.

Keempat: mendebat orang. Karena, dengan mendebat, kita telah menyakiti, menganggap bodoh, dan mencela orang yang kita debat. Selain itu, kita menjadi berbangga diri serta merasa lebih pandai dan berilmu. Ia juga menghancurkan kehidupan. Manakala engkau mendebat orang bodoh, ia akan menyakitimu. Sedangkan manakala engkau mendebat orang pandai, ia akan membenci dan dengki padamu. Nabi saw. bersabda, "Siapa yang meninggalkan perdebatan sedang ia dalam keadaan salah, maka Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di tepi surga. Dan siapa yang meninggalkan perdebatan padahal dia dalam posisi yang benar Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di surga yang paling tinggi."

Jangan sampai engkau tertipu oleh setan yang berkata padamu, "Tampakkan yang benar, jangan bersikap lemah!" Sebab, setan selalu akan menjerumuskan orang dungu kepada keburukan dalam bentuk kebaikan. Jangan sampai engkau menjadi bahan tertawaan setan sehingga dia mengejekmu. Menampakkan kebenaran kepada mereka yang mau menerimanya adalah suatu kebaikan. Tetapi hal itu harus dilakukan dengan cara memberikan nasihat secara rahasia bukan dengan cara mendebat. Sebuah nasihat memiliki karakter dan bentuk tersendiri. Ia

harus dilakukan dengan cara yang baik. Jika tidak, ia hanya akan mencemarkan aib orang. Sehingga keburukannya lebih banyak daripada kebaikan yang ditimbulkannya. Orang yang sering bergaul dengan para fakih zaman ini memiliki karakter suka berdebat sehingga ia sulit diam. Sebab, para ulama *su'* tersebut mengatakan padanya bahwa berdebat merupakan sesuatu yang mulia dan mampu berdiskusi merupakan satu kebanggaan. Oleh karena itu, hindarilah mereka sebagaimana engkau menghindar dari singa. Ketahuilah, perdebatan merupakan sebab datangnya murka Allah dan murka makhluk-Nya.

Kelima: mengklaim diri bersih dari dosa. Allah Swt. berfirman, *"Jangan kalian merasa suci. Dia yang lebih mengetahui siapa yang bertakwa"* (Q.S. an-Najm: 32). Sebagian ahli hikmat ditanya, "Apa itu jujur yang buruk?" Mereka menjawab, "Seseorang yang memuji dirinya sendiri." Janganlah engkau terbiasa demikian. Ketahuilah bahwa hal itu akan mengurangi kehormatanmu di mata manusia dan mengakibatkan datangnya murka Allah Swt. Jika engkau ingin membuktikan bahwa membanggakan diri tak membuat manusia bertambah hormat padamu, lihatlah pada para kerabatmu manakala mereka membanggakan kemuliaan, kedudukan, dan harta mereka sendiri, bagaimana hatimu membenci mereka dan muak atas tabiat mereka. Lalu engkau mencela mereka di belakang mereka. Jadi sadarlah bahwa mereka juga bersikap demikian ketika engkau mulai membanggakan diri. Di dalam hatinya, mereka mencelamu dan hal itu akan mereka ungkapkan ketika mereka tidak berada di hadapanmu.

Keenam: mencela. Jangan sampai engkau mencela ciptaan Allah Swt., baik itu hewan, makanan, ataupun manusia. Janganlah engkau dengan mudah memastikan seseorang yang menghadap kiblat sebagai kafir, atau munafik. Karena, yang mengetahui semua rahasia ha-

nyalah Allah Swt. Oleh karena itu, jangan mencampuri urusan antara hamba dan Allah Swt. Ketahuilah bahwa pada hari kiamat engkau tak akan ditanya, "Mengapa engkau tidak mencela si fulan? Mengapa engkau mendiamkannya?" Bahkan, walaupun engkau tidak mencela iblis sepanjang hidupmu dan engkau melupakannya, engkau tetap tak akan ditanya tentang hal itu serta tak akan dituntut karenanya pada hari kiamat. Tapi, jika engkau mencela salah satu makhluk Allah Swt. baru engkau akan dituntut. Jangan engkau mencerca sesuatu pun dari makhluk Allah Swt. Nabi saw. sendiri sama sekali tidak pernah mencela makanan yang tidak enak. Jika beliau berselera dengan sesuatu, beliau memakannya. Jika tidak, beliau tinggalkan.

Ketujuh: mendoakan keburukan bagi orang lain. Peliharalah lidahmu untuk tidak mendoakan keburukan bagi suatu makhluk Allah Swt. Jika ia telah berbuat aniaya padamu, maka serahkan urusannya pada Allah Swt. Dalam sebuah hadis disebutkan, "Seorang yang dianiaya mendoakan keburukan bagi yang menganiaya dirinya sehingga menjadi imbang, kemudian yang menganiaya masih memiliki satu kelebihan yang bisa ia tuntut kepadanya pada hari kiamat." Sebagian orang terus mendoakan keburukan bagi Hajjaj sehingga sebagian salaf berkata, "Allah menghukum orang-orang yang telah mencela Hajjaj untuknya, sebagaimana Allah menghukum Hajjaj untuk orang yang telah ia aniaya."

Kedelapan: bercanda, mengejek, dan menghina orang. Peliharalah lidahmu baik dalam kondisi serius maupun canda karena ia bisa menjatuhkan kehormatan, menurunkan wibawa, membuat risau, dan menyakiti hati. Ia juga merupakan pangkal timbulnya murka dan marah serta dapat menanamkan benih-benih kedengkian di dalam hati. Oleh karena itu, jangan engkau bercanda dengan seseorang dan jika ada yang bercanda denganmu,

jangan kau balas. Berpalinglah sampai mereka membicarakan hal lain.

Semua itu merupakan cacat yang terdapat pada lidah. Yang perlu kau lakukan adalah mengasingkan diri atau senantiasa diam kecuali dalam keadaan darurat. Diceritakan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. meletakkan sebuah batu di mulutnya agar tidak berbicara kecuali di saat perlu saja. Beliau menunjuk lidahnya lalu berkata, "Inilah yang menjadi segala sumber bagiku. Kekanglah ia sekuat tenagamu, karena ia merupakan faktor utama yang membuatmu celaka di dunia dan akhirat."

Adapun perut, maka jangan kau isi ia dengan barang haram atau syubhat. Berusahalah untuk mencari yang halal. Jika engkau telah mendapatkan yang halal, berusahalah mengkonsumsinya tidak sampai kenyang. Sebab, perut yang kenyang bisa membekukan hati, merusak akal, menghilangkan hafalan, memberatkan anggota badan untuk beribadah dan menuntut ilmu, memperkuat syahwat, serta membantu tentara setan. Jika kenyang dari makanan halal merupakan awal segala keburukan, bagaimana jika dari yang haram? Mencari sesuatu yang halal merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Beribadah dan menuntut ilmu yang disertai mengkonsumsi makanan haram seperti membangun di atas kotoran hewan. Apabila engkau merasa cukup selama setahun memakai baju yang kasar, lalu selama sehari semalam memakan dua potong roti garing, lalu engkau tidak menikmati apa yang lezat bagi manusia, maka engkau tak butuh pada yang lain. Barang yang halal sangat banyak. Engkau tidak perlu meyakinkan dirimu dengan menyelidiki hal-hal yang tersembunyi. Tapi engkau harus menjaga diri dari yang sudah jelas kau ketahui bahwa itu adalah haram. Atau setelah dilihat dari ciri-ciri yang terkait dengan harta tersebut, engkau bisa menduga bahwa itu adalah haram. Apa

yang sudah diketahui tampak jelas secara lahir, sementara yang bersifat dugaan tampak dengan adanya ciri-ciri. Misalnya harta penguasa dan para pekerjanya, harta orang yang tak bekerja kecuali dengan cara menjual khamar, riba, judi, dan sebagainya. Jika engkau tahu bahwa sebagian besar hartanya adalah haram, maka apa yang kau terima darinya, walaupun mungkin halal, ia termasuk haram karena adanya dugaan yang kuat tadi. Yang jelas-jelas haram adalah memakan harta wakaf tanpa izin atau syarat dari si pemberi wakaf. Siapa yang melakukan maksiat, kesaksiannya tertolak, dan wakaf atau apa pun yang ia terima atas nama kesufian adalah haram.

Kami telah menyebutkan hal-hal yang terkait dengan masalah syubhat, halal, dan haram dalam satu kajian tersendiri pada kitab *Ihya Ulumiddin*. Pelajarilah kitab tersebut karena mengetahui yang halal dan haram wajib hukumnya bagi setiap muslim sebagaimana salat lima waktu.

Adapun kemaluan, peliharalah ia dari semua yang diharamkan Allah. Jadilah sebagaimana yang disebutkan Allah Swt., *"Mereka yang menjaga kemaluan mereka, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau sahaya yang mereka miliki, maka mereka tak dapat dicela"* (Q.S. al-Mukminun: 5-6). Engkau baru bisa menjaga kemaluan dengan menjaga pandangan mata, menjaga hati untuk tidak merenungkannya, serta menjaga perut dari yang syubhat dan dari rasa kenyang. Karena, semua itu merupakan penggerak dan tempat tumbuhnya syahwat.

Kedua tangan, harus engkau pelihara agar ia tidak kau jadikan alat untuk memukul seorang muslim, untuk mendapat harta haram, untuk menyakiti sesama makhluk, untuk berkhianat terhadap amanat dan titipan, serta untuk menuliskan sesuatu yang tak boleh diucapkan karena pena merupakan lidah pula. Oleh karena itu,

peliharalah pena tersebut sebagaimana engkau menjaga lidah.

Janganlah engkau pergunakan kedua kaki untuk menuju pintu seorang penguasa lalim. Sebab, berjalan menuju para penguasa lalim tanpa ada keperluan merupakan maksiat yang besar karena berarti ia bersikap tawadu dan memuliakan mereka yang telah berbuat lalim. Allah Swt. telah memerintahkan kita untuk berpaling dari mereka dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Janganlah kalian condong kepada mereka yang telah berbuat lalim, niscaya kalian tersentuh api neraka dan kalian tidak mempunyai penolong selain Allah. Lalu kalian tidak ditolong"* (Q.S. Hud: 113). Jika engkau pergi menemui mereka untuk mendapat harta, berarti engkau berusaha meraih sesuatu yang haram. Nabi saw. bersabda, "Siapa yang bersikap merendah kepada orang kaya, sepertiga agamanya telah hilang." Ini terhadap orang kaya yang saleh, lalu bagaimana merendah terhadap orang kaya yang lalim?

Ringkasnya, ketika engkau bergerak dan diam dengan anggota badanmu, itu semua merupakan nikmat Allah Swt. Maka dari itu, janganlah engkau menggerakkan anggota badanmu dalam rangka maksiat kepada Allah. Tetapi pergunakanlah untuk taat kepada-Nya. Ketahuilah, jika engkau tak patuh maka bencananya akan kembali padamu, sementara jika kamu mau menanam, maka buahnya akan menjadi milikmu. Adapun Allah, Dia tak butuh padamu dan tak butuh pada amal perbuatanmu. Setiap jiwa tergantung pada amal perbuatannya. Jangan sampai engkau berkata, "Allah Maha Pemurah Dan Maha Penyayang. Dia Maha Mengampuni dosa mereka yang bermaksiat." Ini merupakan ungkapan yang benar tapi ditujukan pada sesuatu yang batil. Orang yang mengucapkannya termasuk dungu seperti kata Rasul saw., "Orang yang cerdik adalah yang bisa menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk hari

sesudah mati. Sedangkan orang yang dungu adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah."

Ketahuilah bahwa ucapanmu itu seperti ucapan seseorang yang ingin menjadi fakih dalam ilmu agama tanpa mau belajar, tapi justru sibuk dengan sesuatu yang batil lalu berkata, "Allah Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Dia Maha berkuasa untuk mencurahkan ke dalam hatiku berbagai ilmu yang Dia tanamkan di hati para nabi dan wali-Nya tanpa usaha dan belajar." Itu seperti ucapan orang yang menginginkan harta, tapi tak mau menanam, berdagang, atau berusaha kemudian berujar, "Allah Maha Pemurah. Dia memiliki kekayaan langit dan bumi. Dia Maha Berkuasa untuk memberikan kepadaku sebagian dari khazanah kekayaan-Nya sehingga aku tak perlu bekerja. Hal itu telah Dia lakukan kepada para hamba-Nya." Jika engkau mendengar ucapan kedua orang di atas, engkau pasti menganggap kedua orang itu bodoh dan engkau pasti mengejeknya, walaupun sifat pemurah dan kuasa Allah yang ia sebutkan benar. Demikian pula, orang-orang yang alim dalam bidang agama akan menertawakanmu jika engkau menuntut ampunan tanpa ada usaha. Allah Swt. berfirman, *"Bagi manusia apa yang ia usahakan"* (Q.S. an-Najm: 39), *"Kalian dibalas sesuai dengan amal perbuatan kalian"* (Q.S. ath-Thûr: 16), *"Orang-orang* abrar *(berbuat baik) berada dalam kenikmatan sedangkan mereka yang selalu berbuat dosa berada di neraka Jahim"* (Q.S. al-Infithar: 13-14).

Apabila engkau tetap menuntut ilmu dan mencari harta dengan bersandar pada kemurahan-Nya serta terus membekali diri untuk akhirat, maka Tuhan Pemelihara dunia dan akhirat adalah satu. Dia Maha Pemurah dan Penyayang baik di dunia maupun di akhirat. Ketaatanmu tidak membuat-Nya bertambah pemurah. Hanya saja, kemurahan-Nya adalah Dia memudahkan jalan menuju negeri kenikmatan yang abadi dan kekal de-

ngan senantisa sabar dalam meninggalkan syahwat selama beberapa saat. Ini merupakan puncak kemurahan. Jangan engkau rusak dirimu dengan ajaran jahat para pengangguran. Ikutilah para nabi dan orang-orang saleh. Jangan engkau terlalu berharap bisa memanen sesuatu yang tak kau tanam. Sedangkan orang yang berpuasa, salat, berjihad, serta bertakwa, semoga ia diampuni.

Ini adalah beberapa hal yang patut dipelihara oleh anggota badanmu. Engkau juga harus membersihkan hatimu karena ia merupakan bentuk ketakwaan secara batini. Hati adalah segumpal daging yang jika baik maka seluruh badan menjadi baik. Tapi jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh badan menjadi rusak. Berusahalah untuk memperbaiki hatimu itu agar seluruh anggota badanmu juga baik. Hati menjadi baik dengan selalu merasakan kehadiran Allah.

Seputar Maksiat Hati

Ketahuilah bawa sifat-sifat tercela yang terdapat di hati sangat banyak, jalan untuk menyucikannya dari berbagai kotoran sangat panjang, cara penyembuhannya cukup pelik, serta pengetahuan dan cara kerjanya dipelajari oleh karena manusia sering lalai terhadap dirinya sendiri. Semua itu telah kami rangkum pada kitab *Ihya' Ulumiddin* dalam bab "Hal-hal yang Bisa Menyelamatkan". Hanya saja, aku peringatkan padamu tiga jenis penyakit hati yang banyak menimpa para ulama masa kini agar engkau bisa waspada, karena ketiga penyakit tersebut merusak diri sendiri. Ia merupakan induk segala penyakit, yaitu dengki, riya, dan *'ujub*. Berusahalah untuk membersihkan hatimu dari tiga penyakit tersebut. Jika engkau telah bisa melakukan hal itu, pelajarilah bagaimana caranya untuk waspada terhadap penyakit-penyakit yang menghancurkan lainnya. Tapi, jika dari tiga penyakit ini saja tidak mampu, niscaya engkau le-

bih tidak mampu lagi untuk menghindari penyakit lainnya. Jangan mengira niat saleh dalam menuntut ilmu akan membuatmu selamat, bila di dalam hatimu masih ada rasa riya dan *'ujub.* Nabi saw. bersabda, "Ada tiga hal yang menghancurkan: kikir yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti, dan bangga terhadap diri sendiri."

Kedengkian adalah cabang dari perasaan kikir. Orang bakhil adalah yang tidak mau memberikan apa yang ada di tangannya kepada orang lain. Sedangkan orang kikir adalah yang bakhil terhadap nikmat Allah Swt., padahal nikmat tersebut berada dalam khazanah kekuasaan Allah Swt., bukan berada dalam kekuasaannya. Oleh karena itu perasaan kikir tersebut lebih hebat. Orang yang dengki adalah yang merasa resah jika Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya, baik berupa ilmu, harta, kecintaan orang, atau nasib baik sehingga dia senang jikalau nikmat itu hilang dari si hamba tadi walaupun ia sendiri tidak memperoleh sedikit pun dari nikmat tersebut. Ini merupakan puncak keburukan. Oleh karena itu, Nabi saw. bersabda, "Rasa dengki memakan kebajikan sebagaimana api memakan kayu bakar."

Orang yang pendengki selalu tersiksa dan tidak sayang. Ia senantiasa tersiksa di dunia. Dunia ini tak pernah kosong dari para kerabat dan kenalannya yang mendapat karunia ilmu, harta, dan kedudukan dari Allah. Karena itu, ia akan terus tersiksa di dunia sampai meninggal dunia. Padahal, siksa akhirat lebih keras dan lebih hebat. Seorang hamba tidak sampai pada hakikat iman selama ia tidak mencintai semua muslim sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Bahkan, ia harus ikut terlibat membantu muslimin, baik saat senang maupun sulit. Kaum muslim seperti sebuah bangunan yang saling menopang. Mereka juga seperti satu tubuh. Jika ada salah satu bagian dari tubuh tersebut yang merasa sakit, semua tubuh juga merasa sakit. Jika perasaan ini belum terdapat di dalam hatimu, maka usahamu untuk

menghindari kehancuran lebih penting daripada sibuk dengan hal-hal yang bersifat *furu'* dan kontroversi.

Selanjutnya, riya adalah syirik yang halus. Ia termasuk salah satu jenis syirik. Riya adalah usahamu untuk mencari kedudukan di hati orang agar dihormati dan disegani. Rasa ingin dihormati merupakan hawa nafsu yang diikuti. Di situlah banyak orang yang binasa. Yang membinasakan mereka adalah manusia juga. Andaikan mereka sadar, mereka pasti mengetahui bahwa sebagian besar ilmu, ibadah, dan berbagai kebiasaan yang ada, semua itu mereka kerjakan karena ingin dilihat manusia. Padahal, faktor itulah yang meruntuhkan amal seperti yang disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ada seorang syahid yang pada hari kiamat diperintahkan masuk ke neraka, lalu ia berkata, "Wahai Tuhan, aku mati syahid di jalan-Mu." Namun Allah menyanggahnya, "Tidak, engkau hanya ingin disebut pemberani dan itu telah kau dapat. Itulah imbalanmu." Hal yang sama juga dikatakan kepada orang alim, orang yang pergi haji, dan pembaca Alquran.

Adapun *'ujub*, sombong, dan berbangga diri merupakan penyakit yang kronis dimana seseorang memandang dirinya sebagai orang yang mulia dan agung, sementara yang lain dipandangnya hina dan rendah. Sebagai akibatnya, ia akan berkata, "Saya dan saya." Iblis terlaknat berkata, *"Saya lebih baik darinya. Engkau menciptakanku dari api sedangkan Engkau ciptakan ia (Adam) dari tanah"* (Q.S. al-A'raf: 12). Di dalam majelis-majelis, orang seperti itu selalu ingin diangkat, berada di depan, dan memegang kendali. Sementara, ketika berbicara ia tak mau kalau ucapannya ditentang atau ditolak.

Orang yang sombong adalah yang jika dinasihati dia meremehkan atau jika menasihati dia bersikap kasar. Setiap orang yang menganggap dirinya lebih baik daripada makhluk Allah lainnya maka ia termasuk sombong. Hendaknya engkau mengetahui bahwa orang

baik adalah yang baik menurut pandangan Allah di negeri akhirat. Dan hal itu merupakan persoalan gaib yang tampak pada saat akhir kematian. Jika engkau meyakini bahwa dirimu lebih baik daripada yang lain, berarti engkau betul-betul bodoh. Semestinya, engkau justru harus melihat orang lain lebih baik darimu. Apabila engkau melihat anak muda, maka katakan, "Orang ini belum bermaksiat kepada Allah sedangkan saya telah banyak bermaksiat. Pasti ia lebih baik daripada saya." Sementara manakala melihat orang tua, hendaknya kau katakan, "Orang ini telah mengabdi kepada Allah sebelum saya. Pasti ia lebih baik daripada saya." Lalu jikalau melihat seorang alim, katakan, "Orang ini telah diberi apa yang belum diberikan pada saya, telah sampai pada sesuatu yang belum saya raih, serta mengetahui apa yang tak saya ketahui. Bagaimana aku bisa seperti dia!" Manakala melihat orang bodoh, katakanlah, "Orang ini telah bermaksiat kepada Allah karena ketidaktahuannya sementara saya bermaksiat padahal saya tahu. Dengan demikian, hujah Allah atasku lebih keras dan aku tak tahu dengan apa Dia menutup akhir kehidupanku." Jika engkau melihat orang kafir, katakan, "Aku tidak tahu barangkali dia melewati dan menyudahi hidupnya dengan pengetahuan yang baik, lalu masuk Islam sehingga dosa-dosanya terhapus seperti rambut yang jatuh atau rontok. Sedangkan saya, bisa jadi Allah menyesatkan saya sehingga menjadi orang kafir serta menutup hidup saya dengan perbuatan buruk. Dengan demikian, dia esok termasuk orang yang dekat kepada Allah dan saya termasuk orang yang rugi—*naudzu billah.*"

Jangan sampai perasaan besar (sombong) muncul dari hatimu sampai engkau mengetahui bahwa yang besar hanyalah yang berada di sisi Allah Swt. Dan hal itu bergantung pada saat terakhir kehidupannya. Tak ada yang bisa memastikan. Oleh karena itu, hendaknya engkau mengkhawatirkan akhir kehidupanmu daripada

bersikap sombong di hadapan para hamba Allah Swt. Akidah dan keimanan yang kau miliki bisa jadi berubah atau berbalik pada masa yang akan datang. Sebab Allah adalah pembolak-balik hati. Dia-lah yang memberi petunjuk pada siapa yang Dia kehendaki dan Dia pula yang menyesatkan siapa yang Dia kehendaki.

Riwayat-riwayat yang berbicara tentang perasaan dengki, sombong, dan *'ujub* sangat banyak. Cukup dipaparkan di sini satu hadis yang mencakup semua itu. Ibnul Mubarak telah meriwayatkan dalam sanadnya dari seseorang yang berkata kepada Mu'adz, "Ceritakan padaku hadis yang engkau dengar dari Rasulullah saw." Ia melanjutkan, "Mu'adz pun menangis sampai aku menganggap ia tak akan berhenti." Kemudian Mu'adz berkata, "Betapa aku rindu pada Rasulullah saw. dan betapa aku ingin menjumpainya." Lalu katanya, "Rasulullah saw. pernah berkata padaku:

> Wahai Mu'adz, aku ingin mengungkapkan sesuatu padamu. Jika engkau betul-betul memperhatikan ucapanku ini, pasti ia akan bermanfaat bagimu di sisi Allah. Tapi, jika engkau mengabaikannya, kau tak punya hujah apa pun di sisi Allah Swt. pada hari kiamat. Wahai Mu'adz, sesungguhnya Allah telah menciptakan tujuh malaikat sebelum menjadikan langit dan bumi, untuk tiap langit ada satu malaikat, dan pada tiap pintu ada penjaganya dari mereka. Malaikat pencatat amal, mencatat amal hamba dari pagi hingga sore, kemudian dibawa naik ke langit yang bercahaya bagaikan matahari hingga sampai di langit dunia, dengan perkiraan cukup baik dan banyak. Malaikat penjaga pintu itu berkata kepada malaikat pencatat amal, "Berhentilah dan lemparkanlah amal tersebut ke muka orangnya! Aku mengurus masalah gibah. Tuhan menyuruhku untuk tidak membiarkan amal orang yang bergibah melewatiku." Lalu malaikat pencatat amal itu membawa naik amal hamba bercahaya terang sehingga sampai ke langit

kedua. Tiba-tiba malaikat penjaga langit tersebut berkata, "Berhentilah dan lemparkan amal itu ke muka orangnya! Ia beramal untuk mencari kemewahan dunia. Aku bagian urusan kemewahan dunia. Aku dilarang membiarkan amalnya melewatiku. Ia telah berbangga kepada manusia dalam majelis-majelis mereka." Kemudian naiklah malaikat pencatat amal itu membawa amal hamba yang bersinar karena sedekah dan sembahyang, sehingga malaikat tersebut kagum. Ketika sampai ke langit ketiga, tiba-tiba malaikat penjaga langit tersebut berkata, "Berhentilah dan lemparkan amal itu ke muka orangnya! Aku mengurusi bagian sombong. Tuhan memerintahkanku untuk tidak membiarkan amalnya melewatiku. Orang itu beramal tetapi menyombongkan diri kepada orang-orang di majelis-majelis mereka. Kemudian para malaikat pencatat amal itu membawa amal orang yang berkilauan bagaikan bintang karena tasbih, salat, puasa, haji, dan umrahnya sampai ke langit keempat. Tapi tiba-tiba malaikat penjaga langit itu berkata, "Berhentilah dan lemparkan amal itu ke muka, punggung dan perut orangnya! Aku mengurus bagian *'ujub*. Tuhan menyuruhku supaya tidak membiarkan amalnya melewatiku. Jika beramal, maka ia memasukkan rasa bangga diri (*'ujub*) di dalamnya. Kemudian datang malaikat pencatat amal membawa amal hamba sampai ke langit kelima bagaikan pengantin yang dihantar oleh istrinya. Tiba-tiba malaikat penjaga langit itu berkata, "Berhentilah dan lemparkan amal itu ke muka orangnya, dan pikulkan di atas bahunya! Aku mengurus masalah dengki. Dia dahulu dengki pada orang yang belajar dan beramal seperti yang ia lakukan. Ia selalu dengki pada mereka yang ahli ibadah. Tuhan menyuruhku untuk tak membiarkannya melewatiku. Kemudian datang malaikat pencatat amal membawa amal hamba yang bersinar seperti sinarnya matahari karena salat, zakat, haji, umrah, jihad, dan puasa. Ketika sampai ke langit keenam, tiba-tiba malaikat penjaga

langit tersebut berkata, "Berhentilah dan lemparkan amal itu ke muka orangnya! Dia tidak mempunyai rasa kasih sayang sama sekali pada hamba Allah yang terkena musibah atau penyakit. Bahkan ia mengejeknya. Aku malaikat yang mengurus bagian kasih sayang. Tuhan telah menyuruh aku supaya amalnya tidak melampauiku." Kemudian datang malaikat pencatat amal membawa amal hamba berupa puasa, salat, infak, jihad, dan sikap warak. Amal itu bersuara seperti suara lebah, bercahaya bagaikan kilat. Bersamanya juga ada ribuan malaikat. Ketika sampai ke langit ketujuh, tiba-tiba malaikat penjaga langit tersebut berkata, "Berhentilah dan lemparkan amal itu ke muka orangnya! Pukul semua anggota badannya dan tutup hatinya! Aku malaikat yang menutup jalan menuju Tuhan terhadap amal yang bukan karena Allah. Sebab dalam beramal, dia hanya menginginkan kedudukan di kalangan para fukaha, agar disebut-sebut di antara para ulama, dan agar suaranya didengar di berbagai kota. Tuhan telah menyuruhku supaya tidak melepaskan amal itu melewatiku. Setiap amal yang tidak tulus karena Allah, maka ia termasuk riya. Sementara Allah tidak menerima amal orang yang riya'. Kemudian datang malaikat pencatat amal membawa amal hamba yang berupa salat, puasa, haji, umrah, akhlak mulia, diam dan zikir. Amal itu diantar oleh malaikat langit yang tujuh sehingga tersingkaplah baginya semua hijab penutup antara ia dengan Allah. Dia berada di hadapan-Nya sementara para malaikat bersaksi atas amal perbuatan salehnya yang ikhlas karena Allah Swt. Tiba-tiba Allah Swt. berfirman, "Kalian para malaikat yang mencatat amal hamba-Ku, dan Aku yang mengawasi hatinya. Dia tidak beramal untuk keridaan-Ku tapi ia beramal untuk selain-Ku. Karena itu, ia pantas mendapat laknat-Ku." Lalu semua malaikat berkata, "Selayaknya ia mendapat laknat-Mu dan laknat kami." Lalu penduduk langit dan bumi memberikan laknat padanya."

Kemudian Mu'adz r.a. menangis histeris dan bertanya, "Ya Rasulullah, aku Mu'adz. Bagaimana aku bisa selamat darinya?" Jawab Nabi saw., "Wahai Mu'adz, ikutilah jejakku walaupun pada amalmu ada kekurangan. Peliharalah lidahmu jangan sampai menjatuhkan saudaramu, khususnya *ahlul Qur'an*. Hendaknya engkau ingat dosa-dosamu dan jangan kamu tanggungkan dosa itu pada orang lain (yakni jika kamu bersalah, jangan mengkambinghitamkan orang lain). Jangan mencela mereka. Jangan memuji dirimu dengan menjelekkan orang lain. Jangan engkau masukkan amal dunia ke dalam amal akhirat. Jangan bersikap riya. Jangan sombong dalam majelismu sehingga orang lain waspada terhadap buruknya akhlakmu. Jangan engkau menyeru seseorang sedangkan di sisi engkau ada orang lain. Jangan berbangga diri di hadapan manusia sehingga dengan demikian kebaikan dunia dan akhirat terputus darimu. Jangan memecah belah orang dengan lidahmu karena dengan demikian anjing-anjing neraka pada hari kiamat akan merobek-robekmu. Allah Swt. berfirman, *"Mereka yang menarik dengan keras"* (Q.S. an-Nâzi'at: 2). Apakah engkau tahu, wahai Mu'adz, siapa mereka? Mereka adalah anjing-anjing di neraka yang menarik daging dari tulang." Maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, siapa yang mampu melakukan itu semua dan siapa yang selamat?" Beliau menjawab, "Wahai Mu'adz, ia mudah bagi yang diberi kemudahan oleh Allah Swt. Cukup bagimu dari itu semua dengan mencintai manusia sebagaimana engkau mencintai dirimu. Juga, engkau tidak menyukai sesuatu menimpa mereka sebagaimana engkau tak suka kalau hal itu menimpa dirimu. Dengan begitu, engkau selamat."

Khalid bin Ma'dan berkomentar, "Aku tak melihat seorang pun yang lebih sering membaca Alquran daripada Mu'adz karena hadis tersebut."

Perhatikan sifat-sifat tersebut wahai saudaraku yang senang pada ilmu. Sadarilah bahwa faktor utama yang membuat penyakit-penyakit buruk tersebut menempel di hati adalah karena menuntut ilmu demi untuk membanggakan diri dan bersaing. Orang awam biasanya terhindar dari tabiat itu, sementara orang fakih mempunyai target ke sana. Itulah yang membuat manusia hancur dan binasa. Perhatikan, mana masalah yang lebih utama: Apakah belajar bagaimana caranya waspada dari hal-hal yang menghancurkan lalu berusaha memperbaiki hatimu dan membangun akhiratmu, ataukah yang lebih penting justru sibuk berdebat sehingga engkau menuntut ilmu yang bisa membuatmu bertambah sombong, riya, dengki, dan *'ujub* yang karenanya engkau binasa bersama yang lainnya?

Ketahuilah bahwa tiga tabiat buruk di atas termasuk induk penyakit hati. Tempat tumbuhnya satu, yaitu cinta pada dunia. Oleh karena itu, Rasulullah saw. Bersabda, "Cinta terhadap dunia merupakan pangkal segala kesalahan." Namun demikian, dunia adalah ladang bagi akhirat. Siapa yang mengambil bagian dari dunia sesuai dengan kadar kebutuhan guna dipergunakan untuk akhirat, berarti dunia menjadi lahannya. Sedangkan siapa yang menginginkan dunia untuk bersenang-senang di dalamnya, berarti dunia merupakan tempat kebinasaannya.

Ini merupakan rangkuman sederhana dari ketakwaan ditinjau dari aspek lahiriahnya. Ia merupakan awal sebuah hidayah. Jika engkau telah melakukannya dan bisa menerima, maka hendaknya engkau membaca kitab *Ihya' Ulumiddin* agar engkau bisa mengetahui bagaimana caranya sampai pada aspek batiniah takwa. Apabila engkau membangun isi hatimu dengan takwa, pada saat itulah akan terangkat hijab penutup antara engkau dan Tuhan. Juga, akan tersingkap segala cahaya makrifat, akan terpancar semua sumber hikmah, akan tampak se-

gala rahasia alam malakut, dan akan mudah bagimu mengetahui hinanya semua ilmu baru yang tak pernah ada sebelumnya di masa sahabat.

Jika engkau hanya mempelajari ilmu tentang bagaimana bertutur kata, berdebat, dan berargumen, betapa hebat musibah yang menimpamu, betapa panjang kepayahanmu, dan betapa besar kerugianmu. Lakukan apa pun yang kau kehendaki, sesungguhnya dunia yang kau cari dengan sarana agama tak akan berdamai denganmu dan kehidupan akhirat pun akan merampasnya darimu. Siapa yang mencari dunia dengan sarana agama, ia akan rugi pada keduanya. Adapun yang meninggalkan dunia untuk agama, ia akan beruntung pada keduanya.

Itulah ringkasan petunjuk tentang awal sebuah perjalanan mengenai interaksimu dengan Allah Swt. dengan melakukan segala perintah dan menghindari semua larangan-Nya. Sekarang, akan kutunjukkan padamu sejumlah adab yang bisa kau pergunakan dalam bergaul dan bersahabat bersama hamba Allah Swt. lainnya di dunia.

Bagian Ketiga: Adab Bergaul

Ketahuilah bahwa 'sahabatmu' yang tak pernah berpisah denganmu entah dalam keadaan diam, bepergian, tidur, diam, bahkan dalam hidup dan matimu adalah Tuhan Penciptamu. Selama engkau mengingat-Nya, niscaya Dia menjadi 'Teman dudukmu'. Sebab, Allah Swt. berkata, "Aku adalah teman duduk bagi orang yang berzikir pada-Ku." Selama hatimu sedih karena tak mampu menunaikan kewajiban agamamu, maka Dia senantiasa menyertaimu. Sebab Allah Swt. berkata, *"Aku berada bersama mereka yang hatinya sedih karena-Ku."* Apabila engkau betul-betul mengenali-Nya, niscaya engkau akan menjadikan-Nya sebagai 'sahabat' dan niscaya engkau akan meninggalkan yang lainnya. Jika engkau tak

mampu melaksanakan hal itu setiap waktu, maka engkau harus menyediakan waktu di malam dan di siang hari untuk kau pergunakan berkhalwat bersama Tuhan dan merasakan kenikmatan bermunajat kepada-Nya. Berkenaan dengan hal itu, engkau harus mengetahui adab-adab menjalin hubungan dengan Tuhan. Yaitu, menundukkan kepala, menjaga pandangan mata, mengkonsentrasikan pikiran, senantiasa diam, menenangkan anggota badan, segera mengerjakan perintah, meninggalkan larangan, tidak menolak takdir, senantiasa berzikir dan berpikir, mengutamakan yang hak atas yang batil, putus asa dari makhluk, tunduk dengan perasaan hormat, risau diliputi oleh rasa malu, tenang dalam berusaha karena yakin atas jaminan-Nya, bertawakal kepada karunia Allah Swt. Semua ini harus menjadi karaktermu sepanjang siang dan malam. Itulah adab menjalin hubungan dengan 'Teman yang tak pernah berpisah denganmu.' Adapun semua makhluk, dalam waktu tertentu akan berpisah denganmu.

Adab Seorang Alim

Jika engkau seorang alim, maka adab yang kau harus kau perhatikan adalah sabar, selalu santun, duduk dengan wibawa disertai kepala yang tunduk, tidak takabur terhadap semua hamba kecuali pada mereka yang lalim dengan tujuan menghapus kelalimannya, bersikap tawadu dalam setiap majelis dan pertemuan, tidak bersenda gurau, menyayangi murid, berhati-hati terhadap orang yang sombong, memperbaiki negeri dengan cara yang baik dan tidak marah, tidak malu untuk mengaku tidak tahu, memperhatikan pertanyaan si penanya dan berusaha memahami pertanyaannya, mau menerima hujah dan mengikuti yang benar dengan kembali kepadanya manakala ia salah, melarang murid mempelajari ilmu yang berbahaya dan mengingatkannya agar tidak menuntut ilmu untuk selain rida Allah Swt., melarang

murid sibuk dengan hal-hal yang bersifat fardu kifayah sebelum menyelesaikan yang fardu *'ain* (yang termasuk fardu *'ain* adalah memperbaiki lahir dan batinnya dengan takwa), serta membekali dirinya terlebih dahulu dengan sikap takwa tersebut agar sang murid bisa mencontoh amalnya, kemudian mengambil manfaat dari ucapannya.

Adab Seorang Murid

Jika engkau seorang murid, maka adab yang harus dimiliki oleh seorang murid terhadap gurunya adalah mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam, tidak banyak berbicara di hadapannya, tidak mengatakan apa yang tak ditanya oleh gurunya, tidak bertanya sebelum diberi izin, tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya, misalnya dengan berkata, "Pendapat si fulan berbeda dengan ucapanmu", tidak menunjukkan sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar daripada gurunya, tidak bertanya kepada teman duduk gurunya dalam majelisnya, tidak menoleh ke sekitarnya, melainkan ia harus duduk dengan menundukkan pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan salat. Murid juga tak boleh banyak bertanya ketika guru sedang bosan. Jika guru berdiri maka sang murid juga harus berdiri untuknya, tidak diikuti dengan pembicaraan dan pertanyaan, tidak bertanya kepadanya dalam perjalanan menuju rumah, tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah tidak bisa diterima, karena ia lebih mengetahui rahasia di balik itu semua. Sehubungan dengan hal itu, perhatikan pertanyaan Musa a.s. kepada Nabi Khidir a.s., *"Apakah engkau sengaja melubangi perahu itu untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh kamu telah melakukan kesalahan besar"* (Q.S. al-Kahfi: 71). Ia salah dalam menyikapi perbuatan Nabi Khidir a.s. karena bersandar pada apa yang tampak secara lahir.

Adab Seorang Anak

Jika engkau mempunyai kedua orang tua, maka adab seorang anak kepada kedua orang tuanya adalah memperhatikan ucapan mereka, berdiri manakala mereka berdiri, mengerjakan perintah mereka, tidak berjalan di depan mereka, tidak meninggikan suara di atas suara mereka, menyambut panggilan mereka, mencari rida mereka, merendahkan diri di hadapan mereka, tidak mengungkit-ngungkit amal bakti yang telah dilakukan kepada mereka, tidak menatap mereka secara tajam, tidak bermuka masam kepada mereka, dan tidak pergi kecuali dengan izin mereka.

Ketahuilah! Setelah itu manusia terbagi atas tiga kelompok: sebagai teman, sebagai kenalan, atau sebagai orang awam (orang bodoh).

1. Bergaul Dengan Orang Awam (Bodoh)

Jika engkau kebetulan bertemu dengan orang bodoh, maka hendaknya engkau tidak ikut serta dalam pembicaraan mereka, mengabaikan ucapan-ucapan dusta mereka, tidak memperhatikan ucapan-ucapan buruk mereka, berusaha untuk tidak sering bertemu dan butuh pada mereka, mengingatkan perbuatan mungkar mereka secara lemah lembut, sera memberikan nasihat manakala diharapkan bisa mereka terima.

2. Bergaul dengan Saudara atau Teman

Sedangkan terhadap saudara dan teman, ada dua tugas yang harus kau perhatikan:

Tugas pertama, terlebih dahulu engkau harus melihat kriteria orang yang bisa dijadikan sahabat atau teman. Jangan engkau bersahabat kecuali dengan orang yang benar-benar layak dijadikan saudara atau sahabat. Rasulullah saw. bersabda, "Seseorang bergantung pada agama teman karibnya. Oleh karena itu, hendaknya ka-

lian memperhatikan siapa yang harus dijadikan teman karib." Manakala engkau ingin mencari teman yang bisa menyertaimu dalam belajar serta bisa menemanimu dalam urusan agama dan dunia, perhatikan lima hal berikut ini:

1. **Akal.** Tidak ada untungnya bergaul dengan orang bodoh karena bisa berakhir kepada kemalangan dan terputusnya hubungan. Paling-paling mereka hanya akan memberikan mudarat kepadamu serta ingin memanfaatkanmu. Musuh yang pandai lebih baik daripada teman yang bodoh. Imam Ali r.a. berkata:

   Jangan engkau bergaul dengan orang bodoh
   Hendaknya kau betul-betul menghindarinya
   Betapa banyak orang bodoh yang menghancurkan
   si penyabar ketika ia menginginkannya
   Seseorang diukur dengan orang lain
   di mana orang itu mengikutinya
   Seperti sepasang sendal yang sama
   di mana sendal itu menyerupainya
   Sesuatu dari yang lain
   mempunyai ukuran dan kemiripan
   Hati yang satu menjadi petunjuk
   bagi hati yang lain ketika berjumpa

2. **Akhlak Yang Baik.** Jangan engkau bersahabat dengan orang yang buruk akhlaknya. Yaitu, orang yang tak bisa menahan diri ketika muncul amarah dan syahwat. Alqamah al-'Atharidi *rahimahullah,* dalam wasiatnya kepada putranya manakala akan wafat, telah mengungkapkan hal itu, "Wahai anakku, jika engkau ingin bergaul dengan manusia, bergaullah dengan orang yang jika kau layani dia menjagamu, jika kau temani dia membaguskanmu. Bersahabatlah dengan orang yang jika engkau ulurkan tanganmu untuk ke-

baikan ia juga mengulurkannya, jika melihat kebaikanmu ia mengingatnya, dan jika melihat keburukanmu ia meluruskannya. Bersahabatlah dengan orang yang jika engkau mengungkapkan sesuatu, ia membenarkan ucapanmu itu, jika engkau mengusahakan sesuatu ia membantu dan menolongmu, serta jika kalian berselisih dalam sebuah persoalan ia mengalah padamu." Imam Ali r.a. mengungkapkan syair *rajaz*-nya:

Sesungguhnya saudaramu adalah yang ada bersamamu,
yang membiarkan dirinya menderita demi kepentinganmu,
dan yang jika bingung dia menjelaskannya padamu
Dia rusak integritas dirinya untuk mengumpulkan dirimu

3. **Baik Dan Saleh**. Jangan engkau bersahabat dengan orang fasik yang selalu berbuat maksiat besar. Karena, orang yang takut kepada Allah tak akan terus berbuat maksiat besar. Engkau tak akan aman dari bencana yang ditimbulkan oleh orang yang berbuat maksiat besar itu. Ia akan selalu berubah-rubah sikap sesuai dengan kondisi dan kepentingan. Allah Swt. berfirman, *"Jangan engkau ikuti orang yang Kami lalaikan hatinya dari berzikir kepada Kami dan mengikuti hawa nafsunya. Orang itu telah betul-betul melampaui batas"* (Q.S. al-Kahfi: 28). Hindarilah bergaul dengan orang fasik. Sebab, selalu menyaksikan kefasikan dan maksiat akan membuatmu toleran dan meremehkan maksiat. Karena itu, hatimu akan memandang remeh masalah gibah. Seandainya mereka melihat cincin emas atau pakaian sutera yang dipergunakan seorang fakih, mereka akan sangat mengingkarinya. Padahal, gibah lebih hebat daripada itu.

4. **Tidak Tamak terhadap Dunia**. Bergaul dengan orang yang tamak terhadap dunia merupakan racun yang membunuh. Sebab, kecenderungan untuk meniru sudah menjadi hukum alam. Sebuah tabiat bisa mencuri tabiat lainnya tanpa disadari. Dengan demikian, berteman dengan orang tamak bisa membuatmu lebih tamak, sebaliknya berteman dengan orang zuhud bisa membuatmu lebih zuhud.
5. **Jujur**. Jangan engkau bersahabat dengan pembohong karena bisa jadi engkau tertipu olehnya. Ia seperti fatamorgana. Ia membuat dekat yang jauh darimu dan membuat jauh yang dekat darimu.

Bisa jadi kelima hal ini tidak kau dapati pada orang-orang yang berada di sekolah atau di mesjid. Dengan demikian, engkau harus memilih salah satu, entah mengasingkan diri karena hal itu akan membuatmu selamat, atau engkau bergaul dengan mereka sesuai dengan kadar karakter mereka. Hendaknya engkau mengetahui bahwa saudara itu ada tiga macam: (1) Saudara untuk akhiratmu. Dalam hal ini engkau harus melihat pada agamanya. (2) Saudara untuk duniamu. Dalam hal ini, engkau harus memperhatikan akhlaknya. (3) Saudara untuk bersenang-senang. Dalam hal ini engkau harus selamat dari kejahatan, fitnah, dan keburukannya.

Manusia itu ada tiga jenis: ada yang seperti makanan dimana memang selalu diperlukan, ada yang seperti obat di mana hanya sewaktu-waktu saja diperlukan, dan ada pula yang seperti penyakit di mana sama sekali tak diperlukan, tapi seorang hamba kadangkala diuji dengannya. Jenis yang ketiga inilah yang tidak menyenangkan dan tidak pula memberikan manfaat. Maka, engkau harus berpaling darinya agar selamat. Ketika menyaksikan tingkah lakunya kalau paham engkau akan mendapatkan manfaat yang besar. Yaitu, dengan menyaksikan kondisi dan perbuatannya yang buruk, eng-

kau akan membenci dan menghindar darinya. Orang yang bahagia adalah yang bisa mengambil pelajaran dari orang lain. Seorang mukmin merupakan cermin bagi mukmin yang lain. Nabi Isa a.s. pernah ditanya, "Siapa yang telah mengajarkan adab padamu?" Nabi Isa a.s. menjawab, "Tak ada yang mengajariku. Tapi aku melihat kejahilan orang bodoh, maka aku pun menghindarinya." Benar sekali yang beliau katakan. Seandainya manusia meninggalkan apa yang mereka benci dari orang lain, adab mereka akan menjadi sempurna dan tak perlu lagi kepada para *muaddib* (orang yang mengajarkan adab atau etika).

Tugas kedua, memperhatikan hak-hak persahabatan. Manakala telah terjalin persekutuan, telah terbina hubungan antara engkau dengan temanmu itu, maka engkau harus memperhatikan hak-hak dan adab-adab persahabatan. Nabi saw. bersabda, "Perumpamaan dua orang saudara adalah seperti dua tangan, yang satu membersihkan yang lain." Nabi saw. pernah masuk ke dalam semak belukar lalu memetik dua ranting siwak, yang satu bengkok dan yang satu lagi lurus. Waktu itu beliau bersama para sahabatnya. Lalu beliau memberikan yang lurus sedangkan yang bengkok beliau simpan untuk dirinya sendiri, lantas mereka bertanya, "Wahai Rasulullah engkau yang lebih berhak atas ranting yang lurus ini daripadaku." Nabi saw. menjawab, "Tidaklah seseorang menyertai temannya walaupun sesaat di waktu siang, melainkan ia ditanya, 'Apakah ia telah menunaikan hak Allah Swt. dalam persahabatannya itu atau justru ia melalaikannya.' Nabi saw. juga berkata, "Tidaklah dua orang bersahabat, melainkan yang paling dicintai Allah Swt. adalah yang paling mengasihi temannya."

Adab dalam bergaul atau bersahabat adalah mengutamakan teman dalam hal harta. Jika tidak, maka dengan mengeluarkan kelebihan harta ketika dibutuhkan,

atau membantu dengan jiwa saat diperlukan secara langsung tanpa diminta, menyimpan rahasia, menyembunyikan aib, tak menyampaikan cemoohan orang kepadanya, memberitakan pujian orang kepadanya, penuh perhatian terhadap apa yang dibicarakannya, memanggil dengan nama yang paling disukainya, memuji kebaikannya, berterima kasih atas bantuannya, membela kehormatannya di saat ia tidak ada sebagaimana ia membela kehormatannya sendiri, menasihatinya dengan lemah lembut dan jelas jika memang diperlukan, memaafkan ketika ia salah dan tidak malah mencaci, mendoakannya di saat berkhalwat dengan Allah, baik ketika masih hidup maupun ketika sudah meninggal, tetap setia kepada keluarga dan kerabatnya manakala ia sudah meninggal dunia, ikut meringankannya dan bukan justru memberatkan hajatnya, menghibur hatinya dari segala kerisauan, menampakkan kebahagiaan atas kemudahan yang ia dapatkan, bersedih atas hal buruk yang menimpanya, menyembunyikan di dalam hati apa yang ia sembunyikan sehingga ia benar-benar setia secara lahir maupun batin, mendahuluinya dalam mengucapkan salam ketika bertemu, melapangkan majelis untuknya, membantunya ketika berdiri, serta diam ketika ia berbicara sampai selesai dengan tidak menyela atau memotongnya. Ringkasnya, hendaknya ia memperlakukan temannya itu sebagaimana ia senang kalau diperlakukan demikian. Siapa yang tak mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, berarti ia telah dihiasi *nifak* (sifat munafik). Ini merupakan bencana baginya di dunia dan di akhirat. Itulah adab-adab yang harus kau perhatikan berkenaan dengan hak orang awam yang bodoh dan hak para sahabat.

3. Bergaul Dengan Kenalan

Hati-hatilah terhadap mereka karena sesungguhnya engkau tidak mengenal keburukan kecuali dari orang

dan padanya. Tapi manakala orang itu tak bisa membantumu, jangan engkau mencela dan mengeluhkannya karena hal itu bisa menimbulkan sikap permusuhan. Jadilah seorang mukmin yang selalu pemaaf. Jangan menjadi seorang munafik yang hanya mencari salah. Katakanlah, "Dia memang tak bisa memberi karena alasan tertentu yang tak kuketahui."

Jangan sekali-kali engkau menasihati seseorang sebelum terlebih dahulu engkau melihat tanda-tanda ia akan menerimanya. Jika tidak, ia tak akan mendengar dan hanya akan menjadi musuhmu. Jika mereka berbuat salah dalam satu persoalan dan mereka tetap tak mau belajar, maka jangan engkau mengajari mereka. Sebab, mereka hanya akan memanfaatkan ilmumu dan akan menjadi musuhmu. Kecuali jika sikap mereka itu terkait dengan maksiat yang mereka lakukan, maka ingatkan mereka pada kebenaran secara lemah lembut dan tidak kasar. Jika engkau lihat sikap mereka baik, bersyukurlah kepada Allah yang telah menjadikanmu dicintai oleh mereka. Tapi kalau mereka bersikap buruk, maka serahkan diri mereka kepada Allah Swt. dan berlindunglah engkau pada Allah Swt. dari keburukan mereka itu. Jangan engkau mencerca mereka. Begitu pula, jangan engkau berkata pada mereka, "Mengapa engkau tak menghormatiku? Aku adalah Fulan bin Fulan. Aku seorang yang mulia dalam segi ilmu." Itu adalah ucapan seorang yang dungu. Orang yang paling dungu adalah yang menganggap dirinya bersih lalu menyanjung diri sendiri. Ketahuilah bahwa Allah Swt. membuat mereka bisa menguasaimu akibat dosamu sebelumnya. Oleh karena itu, istigfarlah terhadap dosamu itu dan sadarlah bahwa hal itu merupakan hukuman Allah atasmu. Perhatikan hak-hak mereka, abaikan perbuatan batil mereka, ungkapkan kebaikan mereka, serta diamkan keburukan mereka. Janganlah engkau bergaul dengan para fakih, terutama mereka yang sibuk dengan perselisihan

dan perdebatan. Waspadalah terhadap mereka. Karena kedengkian, mereka memang sedang menantikanmu terjatuh dalam keraguan, lalu mematahkanmu dengan prasangka, mata mereka menguntitmu dari belakang, mereka terus mengingat kesalahanmu saat bergaul dengan mereka sehingga hal itu bisa menjadi senjata untuk menghadapimu ketika mereka marah dan berdebat kusir. Mereka tak akan memaafkan dan mengampuni kesalahanmu itu, serta tidak pula menutupi aibmu. Mereka selalu membuat perhitungan denganmu, dengki baik pada yang sedikit maupun yang banyak, serta terus menghasungmu untuk mencela dan membenci teman dan saudara. Jika senang, mereka akan bertutur kata manis. Sebaliknya, jika marah dalam hati mereka terpendam murka. Dari luar yang tampak pakaiannya, sementara dari dalam mereka layaknya serigala. Inilah yang terjadi pada sebagian besar mereka, kecuali orang-orang yang dilindungi Allah Swt. Bergaul dengan mereka hanya membawa kerugian dan berteman dengan mereka hanya membawa penyesalan.

Itu sikap mereka yang menunjukkan persahabatan denganmu. Lalu bagaimana dengan mereka yang jelas-jelas memusuhimu? Al-Qadhi Ibn Ma'ruf *rahimahullah Ta'ala*. berkata:

Berhati-hatilah terhadap musuhmu sekali
namun berhati-hatilah terhadap temanmu seribu kali

Bisa jadi temanmu itu berubah
dan dikenal paling berbahaya

Makna yang sama juga terdapat dalam syair berikut:

Musuhmu lebih bermanfaat daripada sahabatmu
Maka itu, jangan engkau memperbanyak sahabat

Sungguh kebanyakan penyakit yang kau lihat
berasal dari makanan atau minuman

Berusahalah engkau menjadi seperti yang dikatakan oleh Hilal bin al-Ala' ar-Raqi:

Ketika aku memberi maaf dan tidak dengki pada seseorang
Aku istirahatkan diriku dari risaunya permusuhan
Aku hormati musuhku manakala melihatnya
guna menghilangkan keburukanku dengan penghormatan
Aku tampakkan keceriaan pada orang yang kumurka
Seakan-akan ia telah membuat hatiku bahagia
Aku tak selamat dari orang yang tak kukenal
maka bagaimana aku bisa selamat dari orang yang kucinta
Manusia adalah penyakit dan obatnya adalah meninggalkan mereka
tapi memusuhi mereka berarti memutuskan hubungan saudara
Berdamailah dengan mereka agar engkau selamat dari musibahnya
dan usahakan selalu untuk mendapatkan cinta
Bergaullah dengan manusia dan sabarlah dalam menghadapi mereka
Hendaknya engkau tuli, bisu, dan buta, serta warak

Demikian pula hendaklah engkau seperti yang disebutkan oleh para ahli hikmat: Hadapilah teman dan musuhmu dengan wajah rida, tidak bersikap hina, dan tidak pula takut pada mereka. Sebaliknya engkau harus berwibawa, tapi tidak sombong dan harus bersikap tawadu. Jadi, pada semua persoalan, engkau harus bersikap pertengahan. Sebab, semua yang ekstrem akan tercela, sebagaimana disebutkan:

Engkau harus bersikap pertengahan karena ia
merupakan cara yang tepat menuju jalan yang benar
Jangan engkau teledor atau keterlaluan di dalamnya
karena masing-masing sikap itu adalah tercela

Jangan engkau melihat ke arah samping, jangan banyak menoleh ke belakang, serta jangan memperhatikan kelompok-kelompok orang. Apabila engkau duduk, maka duduklah dengan tidak tergesa-gesa. Hindarilah memasukkan jari-jarimu ke dalam jari-jari yang lain, memainkan janggut atau memainkan cincinmu, membersihkan gigi, memasukkan jari ke hidung, banyak meludah, mengusir lalat dari wajah, serta hilir-mudik di depan orang-orang dan di dalam salat.

Duduklah dengan tenang. Aturlah bicaramu dan dengarkan ucapan yang baik yang datang dari orang lain dengan tidak keterlaluan dalam menunjukkan kekaguman. Jangan memintanya untuk mengulang. Berpalinglah dari pembicaraan yang membuat tawa dan yang berupa kisah. Jangan engkau beritakan kekagumanmu tentang anakmu. Juga, jangan kau sampaikan syair, pembicaraan, tulisan, serta semua yang khusus untukmu. Jangan berhias seperti wanita. Jangan merendahkan diri seperti seorang budak. Jangan terlalu banyak bercelak dan dipoles. Jangan memaksa ketika butuh dan jangan menghasung orang lain untuk berbuat lalim.

Jangan engkau memberitahukan jumlah harta kekayaanmu kepada salah seorang keluargamu, kepada anakmu, apalagi kepada orang lain. Karena, jika mereka melihatnya sedikit, engkau akan hina di mata mereka dan jika banyak, mereka tak akan senang kepadamu. Hindari mereka tapi tidak dengan sikap keras. Lembutlah pada mereka tapi tidak dengan sikap lemah. Jangan engkau candai ibumu atau budakmu, karena dengan demikian harga dirimu bisa jatuh. Apabila engkau berselisih maka tetap jaga wibawa dan kehormatan. Jangan sampai engkau berbuat jahil dan tergesa-gesa. Berpikirlah terlebih dahulu sebelum mengeluarkan argumen. Jangan banyak menunjuk dengan tangan. Jangan banyak menoleh ke orang di belakangmu. Jangan berlutut.

Apabila marahmu telah mereda, baru berbicara. Jika sultan atau penguasa mendekatimu, engkau harus betul-betul waspada terhadapnya. Hindarilah teman yang ada maunya, karena ia musuh yang paling utama. Dan jangan sampai engkau lebih memuliakan harta ketimbang kehormatanmu.

Penjelasan ini cukup bagimu sebagai permulaan dari sebuah hidayah. Cobalah dirimu untuk mengaplikasikannya. Jadi ada tiga bagian: melakukan amal ketaatan, meninggalkan maksiat, dan bergaul dengan sesama. Itu semua sudah mencakup hubungan antara seorang hamba dan Khalik serta makhluk-Nya. Jika engkau merasa hal itu sesuai dengan dirimu, kemudian engkau condong serta ingin melakukannya, berarti Allah telah memercikkan cahaya iman ke dalam hatimu dan telah melapangkan dadamu.

Sadarilah bahwa permulaan ini mempunyai akhir, dan di baliknya ada berbagai rahasia, pengetahuan, dan hal-hal yang tersingkap. Semua itu telah kami jelaskan dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*. Karena itu berusahalah untuk mempelajarinya. Namun, jika engkau merasa berat dalam melakukan berbagai pelajaran di atas, lalu mengingkarinya dan engkau berkata pada dirimu sendiri, "Apa gunanya ilmu tersebut dalam forum para ulama? Kapankah pengetahuan tersebut bisa membuatmu mengalahkan para rekan dan rival? Bagaimana ia bisa menaikkan kedudukanmu di pemerintahan? Bagaimana mungkin ia bisa menyebabkanmu memperoleh harta serta jabatan ahli wakaf dan hakim?" Maka sadarlah bahwa setan telah menjerumuskanmu dan telah membuatmu lupa terhadap tempat kembalimu. Maka itu carilah setan lain yang sejenis denganmu guna mengajarkan apa yang kau sangka bermanfaat dan bisa mengantarmu memperoleh keinginanmu. Kemudian, ketahuilah bahwa milikmu yang berada di tempatmu tidak betul-betul murni menjadi milikmu apalagi yang berada di desa

atau di negerimu. Selain itu, engkau juga tak kan mendapat kekayaan abadi dan nikmat yang kekal di sisi Tuhan.

Wassalamualaikum wa rahmatullah wa barakatuhu. Segala puji bagi Allah, Yang Mahapertama, Yang Maha Terakhir, Yang Mahatampak dan Yang Maha Tersembunyi. Tak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat beliau semua.[]

Adab dalam agama

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan kita dan menyempurnakan penciptaan kita tersebut, yang telah mengajarkan dan memperbagus adab kita, serta yang telah memuliakan kita dengan Nabi-Nya, Muhammad saw.

Akhlak yang paling mulia dan paling tinggi, serta perbuatan yang paling baik dan paling agung adalah memiliki adab dalam agama, mengikuti perbuatan Tuhan sekalian alam, serta mempunyai akhlak para nabi dan rasul. Allah Swt. telah mengajarkan adab kepada kita di dalam Alquran lewat berbagai penjelasannya. Dia juga telah mengajarkan adab kepada kita lewat Nabi Muhammad saw. di dalam sunah dengan sesuatu yang wajib kita lakukan. Jadi, beliau telah berjasa besar. Begitu pula para sahabat, tabiin, dan semua mukmin yang beradab. Karenanya, kita diharuskan untuk mencontoh mereka. Persoalan adab ini merupakan persoalan yang sangat penting dan jumlahnya banyak. Kami akan

menyebutkan sebagian saja agar penjelasannya tidak begitu panjang sehingga sulit dipahami.

Adab Seorang Mukmin di Hadapan Allah Swt.

Menundukkan kepala, konsentrasi, selalu diam, menenangkan anggota badan, segera melaksanakan perintah dan menghindarkan larangan, tidak banyak berdalih, berperilaku baik, senantiasa berzikir, membersihkan pikiran, membatasi atau menjaga anggota badan, menenteramkan kalbu, mengagungkan Tuhan, tidak suka marah, menyembunyikan rasa cinta, selalu ikhlas, tidak menatap manusia, lebih mengutamakan *al-Haq* (Allah), tidak menaruh harapan pada semua makhluk, tulus ikhlas dalam beramal, berkata jujur, menyucikan pengetahuan, melakukan amal saleh, tidak banyak menunjuk, murka manakala kehormatan-Nya dirusak, selalu takut, memiliki rasa malu pada Tuhan, cemas, bersikap tenang karena yakin akan jaminan-Nya, tawakal seraya berusaha dengan baik, menyempurnakan wudu pada tempat-tempat kotor, menunggu waktu salat setelah selesai melakukan salat, gelisah karena khawatir tak bisa melakukan kewajiban, senantiasa bertobat seraya tak mau mengulang maksiat, meyakini hal gaib, bergetar hatinya manakala berzikir, bertambah nur ketika mendengar nasihat, bertawakal ketika kekurangan, serta mengeluarkan sedekah dengan tidak bakhil.

Adab Seorang Alim

Senantiasa mencari ilmu, beramal dengan landasan ilmu, menjaga wibawa, tidak sombong dan tidak menuntutnya, kasih sayang pada murid, mengacuhkan orang yang congkak, menjelaskan persoalan kepada orang bodoh, tidak segan-segan untuk berkata tidak tahu, ketika ditanya ia berkeinginan mengetahui substansinya agar bisa menyelematkan si penanya, tidak memaksa-mak-

sakan, mau mendengar, dan menerima hujah walaupun datangnya dari musuh.

Adab Murid terhadap Gurunya

Mendahuluinya memberi salam, tidak banyak berbicara di hadapannya, berdiri untuk menghormatinya manakala ia berdiri, tidak mengatakan padanya, "Pernyataan si Fulan berlawanan dengan pernyataan Anda", tidak bertanya pada temannya yang sedang berada dalam satu majelis, tidak tersenyum ketika ia berbicara, tidak menampakkan pendapat yang berbeda dengannya, tidak memegang bajunya ketika ia bangkit, tidak bertanya tentang suatu persoalan di jalanan hingga ia sampai ke rumah, serta tidak banyak bertanya saat ia sedang jenuh.

Adab *Muqri'* (Yang Membimbing Pembacaan Alquran)

Duduk dengan penuh ketundukan, memperhatikan perintah, menyimak pemahaman, menunggu datangnya rahmat, memperhatikan yang *mutasyabih*, menjelaskan tempat berhenti (*waqaf*), memperkenalkan yang permulaan, menjelaskan hamzah, mengajarkan bilangannya, memperbagus huruf dengan tajwid, menyayangi orang yang lugu, menanyakan ketidakhadiran murid, memberikan motivasi saat ia hadir, tidak banyak bicara, memulai dengan yang ia bisa, ia bacakan apa yang sulit buatnya atau yang perlu dibimbing oleh orang lain.

Adab Pembaca Alquran

Duduk di hadapannya dengan sifat tawadu, berkonsentrasi penuh, menundukkan kepala, meminta izin sebelum membaca, lalu berlindung kepada Allah (membaca taawud), membaca *basmalah*, serta berdoa ketika telah selesai membaca.

Adab Pengajar Anak-Anak

Terlebih dahulu ia harus memiliki pribadi yang baik karena anak-anak tersebut akan melihat perangainya dan mendengarkan tutur katanya. Apa yang ia anggap baik akan mereka anggap baik, sebaliknya apa yang mereka anggap buruk akan mereka anggap buruk juga. Hendaknya ia selalu diam ketika duduk, menatap tajam, dan mendidik dengan penuh wibawa. Tidak banyak memukul dan menyiksa. Tidak mengajak mereka berbicara sehingga mereka berani padanya, tidak membiarkan mereka bercakap-cakap sehingga mereka begitu riang di hadapannya. Juga, hendaknya ia tidak bercanda dengan seseorang di hadapan mereka, menyepelekan pemberian mereka, bersikap warak terhadap apa yang mereka persembahkan di hadapannya, tidak menghasung mereka, melarang mereka mencari-cari aib dan melakukan gibah, mencegah mereka untuk berdusta dan melakukan *namimah*, tidak menanyakan sesuatu persoalan yang mereka alami sehingga mereka merasa tidak enak, tidak sering meminta sehingga mereka bosan, mengajarkan mereka bersuci dan salat, serta memberitahukan najis yang mengenai mereka.

Adab *Muhaddits* (Ahli Hadis)

Jujur, menghindari dusta, mengungkapkan hadis yang masyhur (terkenal), meriwayatkan hadis dari orang-orang yang terpercaya, meninggalkan perbuatan mungkar, tidak menyebut apa yang terjadi di antara para salaf, mengetahui masanya, menjaga diri untuk tidak tergelincir, tidak memalsukan, dan tidak memutarbalikkan fakta. Begitu pula, ia tidak boleh bersenda gurau, tidak banyak bersuka ria, mensyukuri nikmat karena telah dimasukkan ke dalam derajat Rasul saw., senantiasa tawadu, menjadikan sebagian besar materi pembicaraannya adalah sesuatu yang bermanfaat bagi kaum muslim, entah berupa kewajiban, sunah, atau adab seperti yang

terkandung dalam Alquran, tidak membawa ilmunya kepada para menteri, dan tidak sering berkunjung ke rumah para penguasa karena hal itu merendahkan martabat ulama. Keagungan ilmu mereka akan memudar manakala mereka membawa ilmu tersebut kepada para raja dan orang-orang kaya. Hendaknya ia juga tidak berbicara tentang sesuatu yang tak ia ketahui, tidak membacakan apa yang tak ia ketemukan dalam kitabnya, tidak menentang jika dibacakan, dan berhati-hati agar pengucapan hadisnya tidak bercampur aduk.

Adab Penuntut Hadis

Hendaknya menulis hadis *masyhur* (terkenal), bukan yang *gharib* (asing) apalagi yang *munkar*. Menuliskan hadis dari orang-orang terpercaya, tidak terpengaruh oleh populernya sebuah hadis sehingga kurang memperhatikan rentetan riwayatnya, menghindari gibah, konsentrasi dalam mendengar hadis, dan senantiasa diam di hadapan orang yang membacakan hadis padanya, sering melihat-lihat kembali pada saat memperbaiki salinan, tidak berkata, "Saya sudah mendengar," padahal dia belum pernah mendengar, tidak menyebarkan hadis supaya menjadi terkenal sehingga ia menulis dari orang yang tak bisa dipercaya, selalu mendampingi para ulama yang memiliki pengetahuan di bidang hadis, serta tidak menulis dari orang-orang saleh yang tidak mengenal hadis.

Adab Penulis

Hendaknya memiliki tulisan yang bagus, berpakaian rapi, menampakkan lafal, mengetahui hitung-hitungan, berakal jernih, berbau badan harum, mengetahui cerita para menteri terdahulu yang berkuasa, cemas kalau-kalau disita, mengetahui masalah pajak, toleran, berpengalaman di bidang jaminan, tekun, tidak mendekati hal-hal yang haram, berakhlak mulia, bergaul secara baik,

menjaga diri dari sifat yang rendah, meninggalkan perkataan yang kotor dalam majelis, tidak bermain-main, bercakap-cakap, dan bergurau dalam memberikan komentar.

Adab Pemberi Nasihat

Tidak sombong, selalu malu kepada Tuhan, menampakkan kepapaan di hadapan Penciptanya, berkeinginan untuk bisa memberikan manfaat kepada pendengarnya, merendahkan diri karena mengetahui aibnya, memandang kepada para pendengar dengan pandangan ramah, berbaik sangka kepada mereka, tidak meminta mereka untuk menjaganya, mengasihi dalam mengajar, memberikan simpatinya kepada pemula, mengamalkan apa yang ia katakan agar orang-orang bisa mengambil manfaat dari ucapannya itu.

Adab Pendengar

Menampakkan kekhusyukan, selalu patuh, berjiwa mulia, berbaik sangka, meyakini apa yang diucapkan, senantiasa diam, tidak bolak-balik, berkonsentrasi, dan tidak menuduh.

Adab Ahli Ibadah

Mengetahui waktunya, memahami wiridnya, membagi ucapannya, menitikkan air matanya, selalu menjaga kekhusyukan, senantiasa patuh, menjaga pandangan, tidak menaati hatinya, memikirkan agamanya, mengawasi waktunya, selalu berpuasa, bangun malam, bersikap warak dalam rumahnya, sedikit makan dan minum, mengharapkan kedatangan ajalnya, menghindari teman-temannya, meninggalkan syahwatnya, menjaga salat-salatnya, mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya, tidak butuh pada ilmu lainnya setelah mengetahui kondisi dirinya.

Adab Mengasingkan Diri (*Uzlah*)

Memahami agama, mengetahui masalah salat, puasa, zakat, dan haji, meyakini bahwa pengasingan dirinya untuk menghindarkan kejahatannya dari mereka, menghadiri berbagai pertemuan, menyaksikan jenazah, mengunjungi orang sakit, tidak ikut terlibat dalam pembicaraan mereka, tak bertanya tentang hal-ihwal mereka yang bisa merusak hatinya, tidak tamak terhadap pemberian mereka sehingga ia tidak butuh kepada tetangganya, serta membagi waktunya kepada tiga macam: entah salat dan belajar sehingga ia beruntung, atau melihat kitabnya untuk belajar, atau tidur sehingga selamat. Hendaknya ia juga senantiasa berzikir dan banyak bersyukur agar segala sesuatunya sempurna. Jika ia mempunyai kemampuan, ia bisa berbicara kepada mereka dan bersungguh-sungguh dalam berkhalwat sehingga tampak keseimbangan *uzlah*-nya.

Adab Seorang Sufi

Tidak banyak memberi isyarat, tidak melantur dalam berkata-kata, berpegang pada ilmu syariat, selalu tekun, bersungguh-sungguh, menjauhkan diri dari manusia, tidak ingin terkenal dalam berpakaian, menampakkan keindahan, bertawakal, memilih kefakiran, senantiasa berzikir, menyembunyikan rasa *mahabbah*, bergaul secara baik, tidak membangkang, tidak mengikat tali persaudaraan dengan wanita, selalu mempelajari Alquran.

Adab *Asy-Syarif* (Keturunan Nabi Saw)

Menjaga kehormatannya, tidak makan dari nasabnya, tidak melampaui batas dengan kemuliaannya, tawadu di hadapan Tuhannya, takut terhadap Allah Swt., menghormati orang yang berada di bawahnya, tidak menyetarakan orang yang semisal dengannya, meng-

hormati orang yang berilmu walaupun kedudukan ilmunya sama atau ia lebih alim, selalu mendatangi ulama yang ahli fikih dan Alquran, memperbagus akhlaknya, menjaga ucapannya manakala marah, memuliakan teman-teman duduknya, menyambung tali silaturahmi dengan para saudaranya, memelihara karib kerabatnya, membantu tetangganya, dan berbuat baik kepada para sahabatnya.

Adab Tidur

Bersuci sebelum tidur, tidur di atas sisi sebelah kanan, berzikir kepada Allah *Azza wa Jalla* sampai tertidur, berdoa manakala bangun, lalu memuji Allah Swt.

Adab Tahajud

Menyedikitkan makan, mengurangi minum air, memperbaiki siangnya dengan menghindari gibah, dusta, dan perbuatan sia-sia, tidak melihat hal yang diharamkan, bangun tidur dengan perasaan gelisah dan cemas, menyempurnakan wudu, merenungkan kerajaan langit, berdoa, dan khusyuk ketika salat agar bisa memahami bacaannya.

Adab Masuk Kamar Kecil

Membaca *basmalah* dan berlindung pada Allah sebelum masuk. Lalu membuka pakaian secara perlahan setelah ia dekat ke tanah (lantai kamar kecil). Mengusap tangan dengan tanah setelah beristinja dan mencuci, menutup aurat sebelum keluar, memuji Allah dan bersyukur pada-Nya setelah keluar.

Adab ke Kamar Mandi

Menutup aurat, menjaga pandangan dengan tidak melihat aurat, menjauh dari orang-orang, tidak berbicara, tidak banyak menoleh, tidak mengucapkan salam,

sedikit duduk, mencuci kedua kaki dengan air dingin ketika keluar karena itu bisa menghilangkan sakit kepala.

Adab Wudu

Bersiwak dan selalu berzikir ketika membasuh, merasa takut terhadap Zat yang dituju serta bertobat dari apa yang diperbuat di masa lalu, diam setelah bersuci sampai melakukan salat, bersuci sehabis bersuci, memotong kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, menggunting kuku, membasuh tulang persendian, memelihara hidung, dan membersihkan pakaian serta badan.

Adab Masuk Mesjid

Mulai masuk dengan kaki kanan, menghilangkan kotoran yang ada di sendalnya, menyebut nama Allah Swt., memberi salam pada orang yang ditemui. Jika tak ada orang maka ia memberi salam pada dirinya sendiri, meminta kepada Allah agar membukakan pintu rahmat-Nya baginya, duduk dengan menghadap kiblat, senantiasa mengawasi hatinya, sedikit berbicara, tidak mencela, tidak meninggikan suara, tidak menghunuskan pedangnya, memegang mata panahnya, tidak membuat sesuatu, tidak mencari barang hilang, tidak berjual beli, tidak berjimak, dan jika pergi maka dimulai dengan kaki kiri, serta meminta kepada Allah agar Dia memberikan karunia-Nya.

Adab Iktikaf

Selalu berzikir, berkonsentrasi penuh, tidak berbicara, senantiasa berada di tempatnya, tidak berpindah-pindah, menahan hawa nafsu, tidak mengikuti kecenderungannya, dan mengarahkannya untuk taat pada *Allah Azza wa Jalla.*

Adab Azan

Seorang muazin hendaknya mengetahui waktu salat baik pada musim kemarau maupun pada musim dingin, menjaga pandangan ketika naik ke atas menara, menoleh saat azan ketika mengajak kepada salat dan mengajak kepada kemenangan (*hayya ala ash-shalâh* dan *hayya ala al-falâh*), melantunkan azan secara *tartil*, serta membaca ikamah dengan agak cepat.

Adab Imam Salat

Imam harus mengetahui wajib-wajib dan sunah-sunah salat, memahami salatnya dan apa yang merusak salat, tidak menjadi imam bagi suatu jamaah yang tidak menyukainya, menjadikan barisan di belakangnya orang-orang yang berilmu, menyuruh mereka untuk meluruskan barisan, memberi isyarat kepada mereka dengan lemah lembut, tidak membaca surat panjang sehingga membuat mereka gelisah, tidak memanjangkan tasbih sehingga mereka bosan, tapi tidak juga terlalu meringankan sehingga tidak sempurna. Yang benar adalah mengatur salatnya sesuai dengan kadar kekuatan mereka, melakukan rukuk dan sujud secara perlahan sehingga betul-betul tenang, diam sebentar sebelum dan sesudah membaca *hamdalah* dan jika telah selesai membaca surat, menunggu ketika rukuk selama tidak melalimi yang di belakangnya, menunggu para tetangganya sebelum salat selama tidak khawatir ketinggalan waktu, memisahkan antara dua salam dengan berhenti sebentar, dan jika telah selesai, hendaknya merenungkan hijab yang ditutupkan Allah dan karunia-Nya, bertambah syukur kepada Tuhan, serta selalu berzikir pada-Nya dalam setiap keadaan.

Adab Salat

Merendahkan hati, senantiasa khusyuk, menampakkan kehinaan, menghadirkan hati, menghilangkan rasa

was-was, lahir dan batinnya tidak berbolak-balik, anggota badannya tenang, menundukkan pandangan, meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, merenungkan bacaannya, bertakbir dengan rasa takut, melakukan rukuk dengan penuh ketundukan, melakukan sujud dengan khusyuk, bertasbih seraya mengagungkan Tuhan, *bertasyahhud* seraya menyaksikan keagungan-Nya, memberi salam dengan penuh rahmat, pergi dengan rasa cemas, serta berusaha mencari rida-Nya.

Adab Membaca

Hendaknya selalu bersikap mulia dan memiliki rasa malu, menghindari perkataan sia-sia dan kotor, serta senantiasa tawadu dan menangis.

Adab Berdoa

Hendaknya mempunyai hati yang khusyuk, berkonsentrasi, menampakkan kehinaan, memandang secara baik, merendahkan diri, meminta layaknya orang papa, meminta tolong layaknya orang yang tenggelam, mengenal kemampuan dirinya dan keagungan Zat yang diminta, mengangkat tangan saat cemas, yakin bahwa Allah akan mengabulkan, cemas kalau-kalau gagal, menunggu datangnya pertolongan, menghilangkan sikap permusuhan, mempunyai niat yang benar, dan mengusap wajah dengan bagian dalam telapak tangan seusai berdoa.

Adab Salat Jumat

Bersiap-siap menunggu datangnya waktu salat sebelum datang, bersuci ketika mendatangi mesjid dan berusaha untuk datang awal, mandi dan mencuci pakaian, memakai wangi-wangian, tidak lalai, tidak banyak berbicara, selalu berzikir, mendekat dari imam, diam memperhatikan ceramah khatib, bertebaran untuk

menuntut ilmu, berjalan dengan tenang dan wibawa, tidak memasukkan jari-jari yang satu ke yang lain, mendekatkan langkah kaki, selalu menunduk, banyak bersyukur kepada Zat Yang Maha Pemberi rezeki, memasuki mesjid dengan khusyuk, menjawab salam, tidak salat setelah khatib naik mimbar, menjawab salamnya, tidak berbicara, menerima nasihat dengan yakin, tidak menoleh-noleh saat ia datang dan berkhotbah, tidak melakukan salat sampai khatib turun dari mimbar dan setelah muazin selesai melantunkan ikamah.

Adab Khatib

Mendatangi mesjid dengan tenang dan penuh wibawa, mendahului memberi salam dan duduk dengan gagah, tidak berbicara, menunggu waktu, lalu mendatangi mimbar dengan sikap yang berwibawa seolah-olah dia ingin kalau ucapannya dipaparkan di hadapan *al-Jabbar* (Allah Swt.). Kemudian menaiki mimbar dengan khusyuk, berdiri di atas tangga dengan khidmat dan naik dengan disertai zikir, menoleh kepada para pendengar dengan penuh perhatian, kemudian memberikan salam kepada mereka agar mereka mau mendengar nasihatnya, kemudian duduk untuk mendengar azan dengan perasaan takut kepada Allah. Setelah itu, berkhotbah dengan tawadu, tidak menunjuk dengan jari, serta meyakini apa yang diucapkannya agar bermanfaat. Lalu ia berdoa dan turun manakala muazin mulai melantunkan ikamah. Hendaknya ia tidak bertakbir kecuali setelah jamaah diam, lalu mulai salat dan membaca dengan *tartil*.

Adab Hari Raya (Ied)

Menghidupkan malam Ied dan mandi di pagi harinya. Lalu membersihkan badan, memakai wewangian, senantiasa bertakbir, banyak berzikir, bersikap khusyuk, bertasbih dan bertahmid di tengah-tengah takbir, mem-

perhatikan khotbah setelah salat, dan memakan sedikit makanan sebelum pergi salat jika saat itu merupakan hari Iedul Fitri. Hendaknya pergi dan pulang lewat jalan yang berbeda, dan bubar dengan perasaan cemas karena takut gibah.

Adab Ketika Terjadi Gerhana

Senantiasa takut, menampakkan kecemasan, segera bertobat, tidak merasa jemu, segera melakukan salat, memperlama berdiri dalam salat, dan bersikap hati-hati.

Adab Salat Istisqa

Sebelumnya melakukan puasa, terlebih dahulu bertobat, mengerahkan tekad, tidak sombong, dan mandi sebelum keluar. Lalu senantiasa diam dan memperhatikan kondisi yang menyebabkan terhalangnya hujan, mengakui dosa yang mengakibatkan datangnya hukuman, beritikad untuk tidak mengulang dosa tersebut, mendengarkan khotbah, bertasbih antara takbir, banyak beristigfar, dan menukar posisi sarung disertai doa.

Adab Orang Sakit

Banyak mengingat mati, mempersiapkan diri menghadapi kematian tersebut dengan bertobat, selalu bertahmid dan memuji Allah, senantiasa merendah dan berdoa, menampakkan kelemahan dan ketidakberdayaan, berobat sambil meminta tolong pada Pencipta obat (Allah), menampakkan rasa syukur ketika kembali kuat, tidak banyak mengeluh, memuliakan para teman duduknya, dan tidak berjabat tangan.

Adab Pelayat

Rendah hati, menampakkan kesedihan, tidak banyak bercakap, tidak tersenyum karena bisa menimbulkan rasa dengki.

Adab Mengantar Jenazah

Senantiasa bersikap khusyuk, menjaga pandangan, tidak berbicara, memperhatikan jenazah seraya mengambil pelajaran darinya, merenungkan jawaban terhadap pertanyaan yang dilontarkan malaikat, bertekad untuk segera mengerjakan tuntutan rasa cemasnya, dan takut kalau hilang kesempatan ketika maut datang.

Adab Bersedekah

Hendaknya sedekah diberikan sebelum diminta, merahasiakan sedekah tersebut ketika dikeluarkan, dan menyembunyikannya setelah diberikan. Juga, hendaknya mengasihi si peminta, tidak mendahuluinya dalam menolak permintaan (sebelum diminta), tidak bersikap bakhil, memberikan apa yang diminta atau menolak secara baik, serta jika ada musuh atau setan terkutuk menghalangi untuk memberi dengan alasan bahwa si peminta itu tidak berhak, maka jangan engkau tarik nikmat Allah padanya. Justru, dia berhak atas nikmat tersebut.

Adab Meminta

Menampakkan kepapaan sesuai dengan keadaan sebenarnya, meminta dengan ucapan yang lemah lembut, menerima pemberian dengan disertai rasa syukur walaupun sedikit, dan berdoa secara baik. Apabila permintaannya ditolak, ia kembali dengan menerima alasan secara tulus, serta tidak menampakkan sikap permusuhan dan sikap memaksa.

Adab Orang Kaya

Selalu rendah hati, tidak sombong, senantiasa bersyukur, melakukan amal-amal kebajikan, bermuka manis kepada orang fakir dan mau mendatangi mereka, menjawab salam setiap orang, menampakkan kecukupan,

bertutur kata baik, bersikap mulia terhadap masyarakat, serta membantu dalam hal-hal kebaikan.

Adab Orang Miskin

Senantiasa bersifat kanaah, menyembunyikan kemiskinannya, tidak bersikap hina dan lemah, membuang rasa tamak, menjaga kehormatan, menampakkan rasa cukup kepada orang-orang yang mengerti agama, menghormati orang kaya tapi tidak banyak bergembira karena mereka, juga tidak menambatkan harapan pada mereka, tidak sombong terhadap mereka, tidak menghinakan diri dan menjaga hati ketika melihat mereka, serta tetap berpegang teguh pada agama manakala menyaksikan mereka.

Adab Pemberi Hadiah

Menyaksikan kemuliaan orang yang diberi hadiah, menampakkan kebahagiaan saat hadiah tersebut diterima, bersyukur ketika menemukan orang yang diberi, dan memandang sedikit pemberian tersebut walaupun jumlahnya banyak.

Adab Penerima Hadiah

Menampakkan rasa bahagia karena telah menerima hadiah tersebut walaupun sedikit, mendoakan si pemberi jika telah pergi, bermuka manis ketika ia datang, membalasnya jika mampu, memujinya jika hal itu bisa dilakukan, tidak menundukkan diri di hadapannya, menjaga diri agar agamanya tetap terpelihara, dan tidak tamak dengan menginginkan hadiah tersebut untuk kedua kalinya.

Adab Melakukan Amal Kebajikan

Memulai melakukannya sebelum diminta, segera melakukannya bila menjanjikanya, menyimpannya ketika

memberi, merahasiakannya ketika telah diambil, tidak mengungkit-ngungkit setelah diterima, terus melakukan amal kebajikan tersebut, dan berusaha untuk tidak terputus.

Adab Berpuasa

Memakan makanan yang baik, tidak riya, menghindari gibah, tidak berkata dusta, tidak menyakiti makhluk, dan menjaga seluruh anggota badan dari perbuatan buruk.

Adab-adab Haji

Adab di Perjalanan

Biaya berasal dari yang baik, berbuat baik kepada pengemudi, membantu teman dan karib kerabat, membawa bekal, berakhlak mulia, bertutur kata manis, bercanda tapi tidak sampai menjurus kepada maksiat, berusaha untuk adil, bermuka manis ketika melihatnya, memperhatikan ketika berbicara, tidak banyak berdebat kusir ketika ia telah jemu, melupakan kesalahannya, berterima kasih atas bantuannya, dan berusaha mengutamakan serta membantunya.

Adab Ihram

Mandi, kedua sarungnya bersih, memakai wangi-wangian, menahan lapar, melakukan *talbiyah* disertai perasaan takut, meninggikan suara dalam menyambut panggilan-Nya, bertawaf dengan memuliakan kehormatan Masjidil Haram, bersai dengan mencari rida-Nya, melakukan wukuf seraya menyaksikan kehadiran hari kiamat, melihat tanah Haram dengan tatapan rahmat, bercukur seraya menatap Ka'bah, berkurban sebagai bentuk kifarat (tebusan), melempar *jamrah* sebagai bentuk ketaatan, melakukan tawaf *ziadah* dengan terus berlalu tanpa ada batas, menyelesaikan dengan penuh penyesalan, dan pulang dengan keinginan kuat untuk kembali.

Adab Memasuki Kota Mekah

Memasuki Tanah suci dengan penuh penghormatan, melihat Mekah dengan hati pilu, memandang Masjidil Haram seraya mengagungkannya, menyaksikan Baitullah dengan takbir dan tahlil, terus bertawaf, menyambung umrah, memasuki Baitullah seraya mengagungkan kehormatannya, dan senantiasa bertobat setelah masuk ke dalamnya.

Adab Memasuki Kota Medinah

Memasuki kota tersebut dengan tenang dan berwibawa, menyaksikan syariah yang ada di dalamnya, melihat kota tersebut dengan pandangan mulia, lalu mendatangi Mesjid Rasulullah saw. (Mesjid Nabawi) dan mendatangi mimbarnya seakan-akan sedang melihat salat dan khotbah beliau. Kemudian mendatangi kuburan beliau seolah-olah sedang melihat sosoknya yang mulia, berbicara kepada beliau dengan suara yang pelan seakan-akan beliau sedang duduk bersama, mendahului memberi salam, lantas memberi salam pada dua kuburan teman seperjuangan beliau seraya mengakui betapa mereka berdua mencintai beliau dan beliau pun berjalan bersama mereka dan menghadapi mereka, seakan-akan mereka sedang menghormati dan menghadap beliau. Manakala akan meninggalkan kuburan tersebut, jangan membelakangi.

Adab Pedagang

Hendaknya tidak duduk di jalan tempat lewat kaum muslim sehingga hal itu mempersulit mereka, mempekerjakan pemuda yang cerdas tidak mengurangi ukuran dan timbangan, menyuruhnya memperberat timbangan, tidak buru-buru dalam menimbang, harus menimbang dengan betul-betul sempurna dan pas seperti ukuran, benangnya panjang dan ujungnya teliti, butirannya se-

imbang, setiap hari ia mulai dengan mengelap timbangannya, menjaga agar satuan timbangannya tidak berkurang, menyuruh pekerjanya untuk menunggu sebentar ketika menimbang minyak, jika ada seorang mulia yang datang ia muliakan, jika tetangga ia hormati, dan jika orang papa ia sayangi, atau jika selain mereka ia bersikap adil terhadapnya. Hendaknya ia menjual sesuai dengan kadar harganya; jika harganya murah maka langganannya bertambah, dan sebaliknya jika harganya mahal langganannya bisa berkurang.

Manakala duduk hendaknya ia berkeinginan untuk mempelajari Alquran, menjaga pandangan dari hal-hal terlarang, tidak menolak orang yang meminta-minta, dan tidak bakhil untuk memberi.

Jika dia bertindak sebagai pimpinan, maka apa yang menjadi hak pekerjanya lebih layak didahulukan, membeli satuan ukuran dan timbangan dari orang-orang terpercaya, tidak menyanjung barang dagangannya pada saat menjual, atau mencela pada saat membeli, selalu jujur dalam memberi informasi, berhati-hati untuk tidak bersikap buruk saat penawaran dan berdusta dalam pembicaraan, tidak banyak berinteraksi dengan orang-orang pasar dan bergaul dengan anak-anak muda, serta meninggalkan permusuhan.

Adab Penukar Uang

Meyakini keabsahannya, menunaikan amanat, menghindari riba, tidak mengeluarkan yang buruk, menepati timbangan, tidak khianat dan berbuat aniaya, mengawasi timbangannya, serta takut jika timbangan dan ukurannya kurang.

Adab Tukang Emas (Permata)

Memperhatikan nasihat, bersungguh-sungguh untuk berbuat baik, tidak banyak menunda, menepati janji, dan tidak berlebihan dalam mengambil upah.

Adab Makan

Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca *basmalah,* makan dengan tangan kanan dan memakan yang ada di dekatnya, menyedikitkan suapan, mengunyah dengan sempurna, tidak banyak memandang wajah orang-orang yang di sekitarnya, tidak makan dengan bersandar, tidak makan sampai terlalu kenyang ketika lapar, mohon maaf apabila menolak karena telah kenyang agar tamu yang lain tidak malu, mengambil makan dari pinggir mangkok tidak dari tengahnya, menjilat jari ketika sudah selesai makan. Lalu membaca *hamdalah,* dan hendaknya ketika makan tidak menyebut tentang kematian agar tidak mengganggu kenyamanan orang-orang di sekitarnya.

Adab Minum

Memandang tempatnya sebelum minum, membaca *basmalah,* lalu setelah minum membaca *hamdalah,* menenggak secara perlahan tidak sekaligus, bernafas selama minum sebanyak tiga kali, lalu diikuti dengan membaca *hamdalah,* kemudian setelah itu kembali membaca *basmalah,* tidak minum dalam keadaan berdiri, dan mengambil yang ada di sebelah kanannya jika ada yang lain.

Adab Seseorang Yang Ingin Menikah

Melihat pada agamanya, kemudian baru kecantikannya serta hartanya jika ia menginginkan itu. Tidak merasa berat dengan apa yang ia dapatkan, tidak melamar yang sudah dilamar, pernikahan tersebut tidak membuatnya jauh dan lalai dari Allah, tidak boleh berkhalwat di tempat yang orang lain bisa melihat isterinya, tidak menciumnya di hadapan keluarga, ia yang memulai meminta wanita tersebut, mediatornya tak boleh berdusta, yang memberikan informasi tak boleh menye-

barluaskan aib yang ada, menanyakan tentang hal-hal yang terkait dengan agamanya, bagaimana ketekunan salat wanita tersebut, bagaimana ia menjaga puasanya, kehidupannya, dan kebersihannya, tutur katanya, kebetahannya tinggal di rumah, dan baktinya terhadap orang tua. Sebelum akad, hendaknya calon suami melihat wanita tersebut dengan sopan, dan sesudah akad berbicara dengannya dengan ucapan yang baik. Begitu pula ia harus mencari tahu tentang keadaan orang tuanya, agamanya, serta keadaan ibu, agama, dan pekerjaannya.

Adab Wanita Yang Telah Dilamar

Hendaknya ia menyuruh salah seorang keluarganya yang telah ia percaya untuk menanyakan mazhab, agama, keyakinan, akhlak, dan kejujuran si pelamar. Juga yang harus diperhatikan bagaimana karib kerabat dan orang yang tinggal bersama calon suaminya itu di rumahnya, bagaimana ketekunannya dalam salat dan berjamaah, juga mengenai bisnis dan pekerjaannya. Hendaknya ia ingin menikah karena agama sang calon suami, bukan karena hartanya, juga karena perjalanan kehidupannya bukan karena kemasyhurannya. Hendaknya ia bertekad bersama suami untuk bisa bersikap kanaah, taat terhadap perintah Tuhan karena hal itu lebih bisa menjalin kedekatan dan lebih mengukuhkan hubungan cinta kasih.

Adab Berjimak

Hendaknya dengan tubuh yang wangi, bertutur kata yang lemah lembut, menunjukkan perasaan cinta, menyalurkan syahwat, senantiasa menyayangi, membaca *basmalah*, tidak melihat kemaluan karena bisa membuat buta, menutup aurat dengan sarung, dan tidak menghadap kiblat.

Adab Seorang Suami Kepada Isterinya

Bergaul secara baik, bertutur kata manis, menampakkan rasa cinta, bahagia ketika berduaan dengannya, menjaga kehormatannya, tidak banyak berdebat kusir dengannya, memberikan bantuan dengan tidak bersikap bakhil, memuliakan keluarganya, selalu memberikan janji yang baik, dan sangat cemburu padanya.

Adab Seorang Isteri Kepada Suaminya

Selalu bersikap malu kepadanya, tidak banyak berdebat dengannya, selalu taat terhadap perintahnya, diam manakala suami berbicara, menjaga diri manakala suami tidak ada, tidak berkhianat dalam masalah harta suami, selalu dalam keadaan wangi, menjaga mulut dan kebersihan pakaian, bersikap kanaah, kasih sayang, selalu berhias, menghormati keluarga dan karib kerabat suami, memuliakan keadaan suami, menerima perbuatan suami dengan rasa syukur, menampakkan rasa cinta ketika berada di sampingnya, serta menunjukkan rasa bahagia ketika melihatnya.

Adab Seorang Pria Terhadap Dirinya Sendiri

Konsisten dalam menghadiri salat Jumat dan salat berjamaah, selalu bersiwak, tidak memakai pakaian mewah atau hina, tidak memanjangkan pakaiannya karena sombong, juga tidak memendekkannya agar dikatakan miskin, tidak banyak menoleh ketika berjalan, tidak melihat isteri orang lain, tidak meludah pada saat berbicara, tidak sering duduk di pintu rumah bersama tetangganya, dan tidak banyak menceritakan isterinya atau apa yang ada di rumahnya.

Adab Seorang Wanita Terhadap Dirinya Sendiri

Hendaknya selalu berada di rumah, duduk di dalam rumah, tidak sering keluar rumah atau berbicara nya-

ring kepada tetangganya, tidak menemui mereka kecuali pada saat terpaksa, membuat suami senang manakala melihatnya, menjaganya di saat tiada, tidak keluar rumah, jikalau keluar juga maka harus menyembunyikan diri, mencari jalan kosong atau sepi, bahkan mengabaikan orang yang dikenal sekalipun. Perhatian utamanya adalah bagaimana memperbaiki diri, mengatur rumah, menunaikan salat dan puasa, melihat aibnya, merenungkan urusan agamanya, tidak banyak bicara, menjaga pandangan, merasakan kehadiran Tuhan, banyak berzikir pada-Nya, patuh kepada suaminya, memberikan motivasi padanya untuk mencari yang halal, tidak banyak menuntut pemberian dari suaminya, mempunyai rasa malu, selalu sabar dan banyak bersyukur, menundukkan dirinya, menyeimbangkan antara kondisi dan makanannya. Jika ada teman suaminya yang datang minta izin untuk masuk sedangkan suaminya tidak ada, hendaknya ia tidak bertanya dan tidak banyak berbicara kepadanya karena rasa cemburunya dan rasa cemburu suaminya.

Adab Meminta Izin Masuk

Berjalan di samping tembok, tidak berada di depan pintu, bertasbih dan bertahmid sebelum mengetuk pintu, lalu mengucapkan salam, tidak mendengarkan suara yang ada di dalam rumah, meminta izin sesudah mengucapkan salam; jika diizinkan ia masuk, jika tidak maka hendaknya pulang dan tidak terus berdiri. Hendaknya ia juga tidak berkata, "Saya" tapi berkata, "Fulan" jika memang ditanya.

Adab Duduk di Jalan

Menjaga pandangan, menolong orang yang dianiaya, membantu yang menderita, menolong orang lemah, menunjukkan orang yang tersesat, menjawab salam, memberi kepada yang meminta, tidak banyak menoleh,

melakukan *amar makruf* dan *nahi munkar* dengan perasaan kasih sayang, jika tetap ngotot maka dengan ancaman dan sikap keras, tidak memperhatikan penjelasan seorang informan kecuali jika ada buktinya, tidak mencari-cari kesalahan orang, dan berbaik sangka kepada orang lain.

Adab Bergaul

Jika memasuki suatu majelis atau suatu jamaah, hendaknya mengucapkan salam dan duduk di tempat tanpa melangkahi orang. Lalu kembali mengucapkan salam khusus bagi orang yang duduk didekatnya. Jika ia duduk dengan orang-orang, hendaknya tak ikut campur dalam pembicaraan mereka, tidak mendengarkan ocehan dusta mereka, tidak menghiraukan ucapan buruk mereka, tidak banyak menegur mereka kecuali di saat perlu saja, tidak meremehkan seseorang, karena hal itu bisa membinasakan dirinya dan ia pun tidak tahu barangkali orang tersebut lebih baik dan lebih taat kepada Allah Swt.; tidak mengagungkan dunia yang mereka miliki, karena di mata Allah dunia adalah kecil. Hendaknya ia tidak mengorbankan agamanya guna meraih dunia mereka, karena hal itu bisa membuatnya rendah di mata mereka. Ia juga tak boleh memusuhi mereka, kecuali bila ia memusuhi karena Allah *Azza wa Jalla*. Dengan demikian, ia hanya memusuhi perbuatan-perbuatan mereka yang buruk tetapi tetap memandang mereka dengan tatapan rahmat dan kasih sayang. Hendaknya ia tidak banyak menuntut mereka agar mengasihi, menghormati, menebarkan senyum manis, serta menyanjungnya. Sebab, yang benar-benar demikian hanya sedikit sekali. Hendaknya ia tidak berharap bahwa ketika berpisah, mereka bersikap sama dengan saat bertemu, karena hal itu sama sekali tak mungkin terjadi. Begitu pula, selayaknya ia tidak tamak terhadap apa yang mereka

miliki karena hal itu membuatnya hina di mata mereka dan membuat hilang agamanya. Demikian pula, tak boleh bersikap sombong terhadap mereka. Jika ada salah seorang di antara mereka yang bisa membantu kebutuhannya, maka ia merupakan saudara yang bermanfaat. Jika tak bisa membantu, maka ia tak boleh dicela sehingga timbul permusuhan dengannya. Hendaknya nasihat hanya diberikan kepada orang yang kelihatan ada tanda-tanda mau menerima. Jika tidak, orang tersebut justru hanya akan memusuhi dan tak mau mendengarkan.

Apabila ada kebaikan, kemuliaan, dan sanjungan mereka terhadapnya, maka hendaknya dikembalikan pada Allah *Azza wa Jalla.* Kemudian bertahmid, dan meminta kepada-Nya agar dirinya tak diserahkan kepada mereka. Jika ada keburukan atau ucapan keji, atau gibah atau tindakan jelek mereka, maka serahkan kepada Allah Swt. Berlindunglah dari kejahatan mereka serta minta tolonglah pada-Nya untuk bisa menghadapi mereka. Mereka tidak boleh dicela karena tak ada yang perlu dicela. Jika tidak, mereka bisa memusuhi dan marahnya tak akan padam. Tapi yang perlu dilakukan adalah bertobat kepada Allah Swt. dari dosa yang Dia kuasakan kepada mereka atasnya. Hendaknya ia beristigfar dari dosa itu, memperhatikan hak mereka, serta tidak menghiraukan perbuatan batil mereka.

Adab Anak kepada Kedua Orang Tuanya

Mendengarkan ucapan keduanya, berdiri hormat manakala mereka berdiri, mengerjakan perintah mereka, menyambut panggilan mereka, bersikap tawadu kepada mereka dengan diliputi perasaan kasih sayang, tidak membuat mereka bosan dengan terus meminta, tidak mengungkit-ungkit bakti dan kepatuhannya terhadap perintah mereka, tidak menatap dengan tatapan tajam, serta tidak melawan perintah mereka.

Adab Ayah kepada Anak-Anaknya

Membantu mereka untuk bisa berbakti, tidak membebani mereka untuk berbakti di luar kemampuan mereka, tak terus menuntut mereka manakala mereka sudah jemu, tidak menghalangi mereka dalam menaati Tuhan, serta tidak mengungkit-ungkit jasanya yang telah mendidik dan membina mereka.

Adab Bersaudara

Bermuka manis ketika berjumpa, mendahului memberi salam, bersahabat baik dan melapangkan tempat duduk, membantunya ketika hendak berdiri, memperhatikan ketika berbicara, tidak menyukai perdebatan, menguraikan cerita dengan baik, tidak menjawab ketika pembicaraan telah usai, dan memanggil dengan nama yang paling disukai.

Adab Bertetangga

Mendahului memberi salam, tidak berbicara panjang dengannya, tidak banyak bertanya, menjenguknya manakala sakit, bertakziah kepadanya (menghiburnya) manakala terkena musibah, mengucapkan selamat atas kebahagiaannya, berbicara secara lembut kepada anak dan hamba sahayanya, memaafkan kesalahannya, menegur secara baik ketika berbuat salah, menjaga pandangan terhadap isterinya, membantunya manakala ia meminta, dan tidak terus-menerus memandangi pelayannya.

Adab Majikan kepada Hamba Sahayanya

Tidak membebani apa yang tak mampu ia lakukan, mengasihinya ketika mendapat kesulitan, tidak sering mencelanya sehingga ia menjadi berani padanya, memaafkan kesalahannya, menerima permintaan maafnya. Jika budaknya menyediakan makanan, ia mempersilakannya duduk bersamanya dalam satu hidangan, atau memberikan sebagian dari makanannya.

Adab Seorang Hamba Terhadap Majikannya

Menaati perintahnya, setia kepadanya walaupun ia sedang tidak ada, mengabdikan diri padanya, menjaga kehormatannya, menyayangi anaknya, dan tidak berkhianat padanya dalam soal harta.

Adab Sultan kepada Rakyatnya

Bersikap kasih sayang, tidak bersikap keras, berpikir sebelum bertindak, tidak sombong dan tidak memusuhi kalangan khusus dari mereka, lemah lembut kepada masyarakat awam seraya tetap menjaga wibawa, memperhatikan urusan keluarga dan karib kerabatnya, bersikap baik pada orang-orang yang berilmu, memberikan kelapangan pada mereka, pada para sahabat dan kerabat, belas kasih dalam menerapkan hukuman, serta senantiasa memberikan perlindungan.

Adab Rakyat Terhadap Sultan

Tidak sering mendatangi rumahnya, tidak selalu meminta kepadanya kecuali jika memang telah menjadi kewajibannya, tetap menghormatinya walaupun ia mempunyai sifat penyayang, tidak berani padanya walaupun ia bersikap lembut, tidak banyak bertanya walaupun ia selalu menjawab, mendoakannya jika ia datang, serta tidak membicarakannya ketika ia tidak ada.

Adab Seorang Qadi

Senantiasa diam, menjaga wibawa, bersikap tenang, melarang keluarganya bersikap rusak dan melampaui batas, mengasihi para janda, memelihara anak yatim, berpikir sebentar sebelum menjawab, mengasihi musuh, tidak boleh berpihak pada salah satu dari dua orang yang sedang bermusuhan, memberikan nasihat kepada yang sedang bermusuhan, serta selalu meminta kepada Allah agar bisa memberi putusan yang benar.

Adab Seorang Saksi

Menjaga amanat, tidak berkhianat, teguh dalam kesaksiannya, tidak lupa, serta tidak banyak berdebat dengan sultan.

Adab Jihad

Niat yang benar, membela Allah Swt., mengerahkan semua upaya, rela mengorbankan jiwa, tidak ada keinginan untuk bisa kembali, berniat untuk menjadikan kalimat Allah sebagai yang paling tinggi, tidak bertindak melampaui batas, membayarkan hutangnya sebelum keluar, senantiasa berzikir kepada Allah ketika berperang dan pada setiap saat.

Adab Tawanan

Hanya mengharap jalan keluar dari Allah Swt., tidak membuat hina dirinya dengan maksiat kepada Allah Swt., tidak putus asa dari pertolongan Allah Swt., menyatukan pikirannya di hadapan Allah Swt., mengetahui bahwa ia berada dalam pengawasan Allah, tidak bersenang-senang dengan harta musuh lewat sesuatu yang tak dibolehkan oleh Allah Swt., dan tak meminta pertolongan pada selain Allah Swt.

Adab yang Bersifat Universal dan Komprehensif

Sebagian ahli hikmah berkata:

Yang termasuk adab adalah engkau menjumpai temanmu dan musuhmu dengan wajah rida tanpa harus bersikap hina atau takut pada mereka. Tetaplah menjaga wibawa tapi tidak disertai sifat sombong. Senantiasalah engkau berada dalam sikap pertengahan. Jangan melihat ke samping atau sering menoleh. Jika duduk janganlah engkau memasukkan jari yang satu ke yang lain, bermain cincin, mencungkil gigi, memasukkan tangan ke hidung, menjauhkan lalat dari wajah,

serta berpindah-pindah. Buatlah majelismu tenang, perkataanmu teratur, dan perhatikan ucapan baik yang datang dari teman bicaramu tanpa menunjukkan sikap keheranan, diam saja, atau minta diulang. Jangan ikut serta dalam tawa dan cerita. Jangan engkau beberkan rasa takjubmu pada anak atau tetanggamu. Jangan bertingkah laku seperti wanita dan jangan merendahkan diri seperti seorang hamba.

Bersikaplah pertengahan dalam semua urusan. Jangan banyak bercelak dan keterlaluan dalam berminyak. Serta jangan engkau terus memperhatikan berbagai cerita.

Jangan engkau beritahu keluarga dan anakmu apalagi orang lain tentang harta kekayaan yang kau miliki. Sebab, jika mereka pandang sedikit engkau akan hina di mata mereka dan jika mereka pandang banyak mereka tak akan senang dengannya. Cintailah mereka dengan tidak bersikap keras dan kasihilah mereka tapi tidak dengan bersikap lemah.

Jika engkau bermusuhan, maka berpikirlah dalam berargumen, jangan banyak menunjuk dengan tangan, jangan berlutut, dan baru berbicara manakala murkamu telah reda.

Jika engkau berteman dengan sultan maka berhati-hatilah terhadapnya, dan jangan merasa dia tak akan menyerangmu, kasihilah ia sebagaimana engkau mengasihi anak muda, ajaklah berbicara seperti yang ia kehendaki, serta jangan ikut campur dalam urusan antara ia dan keluarga, anak-anak, serta pembantunya walaupun ia mau memperhatikan.

Waspadalah terhadap teman yang baik karena ia termasuk salah satu musuhmu. Jangan engkau lebih memuliakan hartamu daripada kehormatanmu.

Hindarilah sering meludah di hadapan orang, karena orang yang melakukan perbuatan tersebut seperti wanita. Jangan engkau tampakkan pada temanmu segala

sesuatu yang menyakitimu sebab manakala dia melihatmu melakukan kesalahan, ia akan langsung memusuhi.

Jangan engkau bergurau dengan orang pandai karena dia akan dengki padamu. Juga, jangan bergurau dengan orang bodoh karena dia akan berani kepadamu. Sebab, gurau dan canda mengurangi wibawa, menurunkan martabat, menghilangkan kehormatan, menyebabkan duka, mengurangi manisnya cinta, mengotori ilmu si fakih, membuat berani si bodoh, mematikan hati, menjauhkan diri dari Tuhan, mengakibatkan cela, menghilangkan tekad, menggelapkan niat, mematikan ide dan lintasan pikiran, memperbanyak dosa, serta menampakkan aib dan salah.

Kita memohon kepada Allah Swt. agar Dia menunjukkan kita dalam golongan orang yang ditunjuki, menyelamatkan kita dalam golongan orang yang diselamatkan, memimpin kita dalam golongan orang yang dipimpin-Nya, memberikan keberkahan bagi kita terhadap apa yang Dia beri, serta melindungi kita dari kada buruk yang Dia tetapkan. Sesungguhnya tidak ada yang bisa menolak ketentuan-Nya. Menjadi hina orang yang menentang-Nya, dan menjadi mulia orang yang berwali pada-Nya.

Mahasuci dan Mahamulia Tuhan kita. Kita beristigfar dan bertobat pada-Nya. Kita memohon agar Dia memberikan segala salawat terbaik dan salam yang banyak kepada hamba pilihan-Nya, serta kepada keluarga dan para sahabat beliau sebagai tokoh-tokoh pembawa petunjuk.

Walhamdulillahi Rabbil alamîn.[]

Jalan orang yang mengenal allah

Segala puji bagi Allah yang telah menyinari hati para orang arif dengan berzikir pada-Nya, yang telah menggerakkan lidah mereka guna bersyukur kepada-Nya, dan telah menumbuhkan anggota badan mereka dengan mengabdi kepada-Nya. Mereka sedang bersenang-senang dalam taman ketentraman, serta bersemayam dalam sangkar *mahabbah* (kecintaan). Dia mengingat mereka dan mereka pun mengingat-Nya. Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Dia rida pada mereka dan mereka pun rida pada-Nya. Modal mereka adalah kemiskinan, pengaturan urusan mereka adalah keterpaksaan, pengetahuan mereka adalah obat segala dosa, makrifat mereka adalah kesehatan bagi kalbu. Mereka merupakan lampu-lampu cahaya hujah-Nya dan kunci-

kunci kekayaan hikmah-Nya. Imam mereka adalah bulan yang terbit, pemimpin mereka adalah nur yang terang, tuan para hamba dan bangsa Arab, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib. Buah yang bersih dari pohon yang penuh berkah dengan akar tauhid sementara cabang-cabangnya adalah takwa, *"Tidak condong ke timur dan tidak juga condong ke barat. Hampir saja minyak itu dapat menerangi walaupun tidak tersentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada cahaya tersebut. Allah memberi contoh pada manusia dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"* (Q.S. an-Nur: 35). *"Siapa yang tak diberi cahaya oleh Allah maka ia tak memiliki cahaya"* (Q.S. an-Nur: 40). Salawat dan salam Allah pada beliau yang bekas-bekasnya menghias di langit, sinarnya meninggi dalam taman surga abadi, dan beritanya tersimpan indah dalam pentas perjalanan para nabi, juga kepada keluarga dan para sahabatnya yang suci.

Perihal *al-Murid* (Orang Yang Menuju Pada Allah)

Ia senantiasa berada di antara tiga hal, yaitu *khauf* (cemas), *raja'* (harap), dan *hubb* (cinta). *Khauf* adalah cabang dari pengetahuan, *raja'* adalah cabang dari rasa yakin, dan *hubb* adalah cabang dari mengenal Tuhan. Tanda *khauf* adalah lari, tanda *raja'* adalah mencari, dan tanda *hubb* adalah mengutamakan yang dicintai. Contohnya adalah *haram* (kesucian), mesjid, dan Ka'bah. Siapa yang masuk dalam *haram al-iradah* (kehendak suci), dia akan aman dari makhluk. Siapa yang masuk ke mesjid, seluruh anggota badannya akan aman tak dipergunakan untuk maksiat kepada Allah. Serta siapa yang masuk ke dalam Ka'bah, hatinya akan aman dengan hanya sibuk berzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*. Di waktu pagi, hamba tersebut menyaksikan gelapnya malam dan cahaya siang. Ia mengetahui bahwa jika salah satunya tampak, yang lain hilang. Begitulah cahaya

makrifat. Manakala ia nampak, gelapnya maksiat akan sirna dari anggota badan. Apabila ia berada dalam kondisi rida pada kematian, ia akan bersyukur kepada Allah yang telah memberikan taufik dan penjagaan dari dosa. Sedangkan apabila ia sedang berada dalam kondisi benci pada kematian, ia akan segera berpindah dengan hasrat yang benar dan upaya yang sempurna. Ia sadar bahwa tak ada jalan keselamatan dari Allah kecuali dengan kembali pada-Nya sebagaimana tak akan sampai pada-Nya kecuali dengan bersama-Nya. Dengan demikian, ia akan menyesali usia yang telah ia rusak dengan usaha buruknya. Ia akan meminta supaya Allah membersihkan sisi lahiriah dan batiniahnya dari dosa, memutuskan tali kealpaan dari hatinya, memadamkan api syahwat dari dirinya, serta istikamah selalu di atas jalan yang benar dan menaiki kendaraan kejujuran. Siang adalah pertanda akhirat, malam adalah pertanda dunia, sementara tidur menjadi saksi atas kematian. Hamba tersebut datang membawa apa yang telah ia lakukan dan menyesali apa yang telah ia tinggalkan. Allah berfirman, *"Manusia ketika itu diberitahukan dengan apa yang ia lakukan dahulu dan belakangan"* (Q.S. al-Qiyamah: 13).

Hukum-hukum

I'rab hati terbagi atas empat jenis: *rafa'* (terangkat), *fath* (terbuka), *khafd* (turun), dan *waqaf* (diam). Hati menjadi naik terangkat karena berzikir pada Allah Swt. Hati menjadi terbuka karena rida terhadap Allah Swt. Hati menjadi jatuh karena sibuk dengan selain Allah Swt. Dan hati menjadi diam atau beku karena lalai kepada Allah Swt. Tanda naik atau *rafa'* ada tiga: mematuhi syariat, tidak menentang, dan selalu rindu. Tanda terbuka atau *fath* ada tiga: tawakal, jujur, dan yakin. Tanda turun atau *khafd* ada tiga: ujub, riya, dan tamak terhadap dunia. Dan tanda diam atau berhenti juga tiga: hilangnya kenikmatan dalam taat, tidak adanya kepahit-

an dalam maksiat, serta ketidakjelasan barang yang halal.

Pemeliharaan

Rasulullah saw. bersabda, "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim." Yang dimaksud adalah ilmu tentang jiwa. Jiwa seorang yang menuju pada Tuhan harus selalu bersyukur dan meminta maaf. Jika disebut, ia mulia, dan jika membalas, ia berlaku adil. Gerakan taat terwujud dengan adanya taufik dan diam terwujud dengan adanya *ishmah*. Hal itu hanya bisa terus diperoleh dengan senantiasa merasa butuh dan terpaksa.

Kuncinya

Mengingat mati. Sebab, hal itu akan memberikan kelapangan dan membuat selamat dari musuh. Struktur bangunannya adalah dengan mengembalikan umur kepada hari yang satu, yang hanya bisa terwujud dengan memikirkan waktu. Pintu untuk berfikir adalah kekosongan. Sementara, sebab kekosongan adalah zuhud. Tiang zuhud adalah takwa. Punggung takwa adalah rasa cemas atau takut. Kendali takut adalah keyakinan. Rasa yakin tersebut ada dalam berkhalwat dan lapar. Kesempurnaannya adalah adanya upaya keras dan sabar. Jalannya adalah jujur dan tanda jujur adalah mengetahui.

Niat

Seorang hamba harus mempunyai niat, baik ketika bergerak maupun diam. "Setiap perbuatan tergantung pada niatnya. Dan setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan. Niat seorang mukmin lebih baik dari amal perbuatannya." Niat berbeda-beda sesuai dengan waktunya. Orang yang berniat, dirinya berada dalam kepenatan ketika orang-orang berada dalam istirahat. Tak ada yang lebih sulit bagi seorang *murid* daripada menjaga niat.

Zikir

Jadikanlah hatimu sebagai kiblat bagi lisanmu. Ketika berzikir, hendaknya engkau menanamkan rasa malu seorang hamba dan kebesaran Tuhan. Ketahuilah bahwa Allah Swt. mengetahui rahasia hatimu, melihat amal lahiriahmu, dan mendengar bisikan ucapanmu. Bersihkan hatimu dengan kesedihan dan nyalakan di dalamnya api kecemasan. Apabila hatimu tidak lalai, maka zikirmu kepada-Nya akan disertai oleh zikir-Nya untukmu. Allah Swt. berfirman, *"Zikir kepada Allah itulah yang lebih besar"* (Q.S. al-Ankabut: 45). Sebab, ketika engkau berzikir, Dia tidak butuh pada zikirmu sementara engkau berzikir karena memang butuh pada-Nya. Allah berfirman, *"Bukankah dengan zikir kepada Allah hati menjadi tenang"* (Q.S. ar-Ra'du: 28). Jadi, ketenangan hati terletak pada zikir kepada Allah. Begitu pula, hati menjadi cemas karena zikir kepada Allah. Allah Swt. berfirman, *"Orang-orang beriman hanyalah yang jika disebutkan nama Allah hatinya menjadi takut"* (Q.S. al-Anfal: 2).

Syukur

Pada setiap tarikan nafas seorang hamba ada nikmat Allah yang terus terbaharui dan wajib disyukuri. Minimal, ia harus menyadari bahwa nikmat tersebut berasal dari Allah, rela pada pemberian-Nya, dan tidak mempergunakan nikmat tersebut dalam maksiat pada-Nya. Puncak syukur adalah adanya pengakuan yang tersembunyi di dalam hati bahwa semua makhluk sebenarnya tak mampu mensyukuri nikmat-Nya yang terkecil sekalipun, walaupun mereka telah berusaha keras untuk itu. Sebab, adanya taufik untuk mensyukuri nikmat merupakan nikmat baru lainnya yang harus disyukuri. Dengan demikian, engkau harus bersyukur pada setiap syukurmu, dan seterusnya tanpa pernah berakhir. Apabila Allah telah memperhatikan seorang hamba, diangkatlah rasa syukur itu sehingga hamba tersebut rela de-

ngan sesuatu yang sedikit dan dihapuskanlah apa yang akan melemahkannya, *"Karunia Tuhanmu tak pernah terhalang"* (Q.S. al-Isra': 20).

Pakaian

Pakaian merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya untuk menutupi kulit. Pakaian takwa adalah lebih baik. Pakaian terbaikmu adalah yang tak menyibukkan hatimu dari Allah Swt. Apabila engkau memakai pakaianmu, ingatlah bahwa Allah senang untuk menutupi aib para hamba-Nya. Oleh karena itu, jangan engkau buka aib seseorang yang kau ketahui. Sibuklah dengan aib dirimu sendiri lalu tutuplah selalu dengan senantiasa memohon kepada Allah agar aib-aib tersebut dibersihkan. Manakala seorang hamba lupa kepada dosanya, hal itu merupakan hukuman baginya sehingga bertambahlah maksiatnya. Apabila ia sadar dari lalainya, niscaya dengan susah payah ia akan mengangkat dosa yang ada di antara kedua mata hatinya itu dan ia akan menangis karena jiwanya telah tertutup. Ia akan menjadi amat sangat takut dan begitu malu pada Tuhan. Selama seorang hamba bersandar kepada kekuatan dan makanannya sendiri, maka terputuslah ia dari Allah. Oleh karenanya, letakkan dirimu di antara cemas dan harap, *"Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan (maut)"* (Q.S. al-Hijr: 99).

Bangun

Jika engkau bangun tidur, tegakkan hatimu dari ranjang waktu luang, bangkitkan dirimu dari tidur kebodohan, dan segeralah menuju kepada Zat yang telah menghidupkan dan mengembalikan rohmu padamu. Renungkanlah bagaimana kamu bergerak dan diam. Naiklah dengan kalbumu menuju kerajaan yang tertinggi. Jangan sampai hatimu mengikuti nafsumu. Karena, nafsu tersebut condong ke bumi sementara hatimu condong

ke langit. Pergunakanlah firman Allah Swt., *"Kalimat yang baik naik kepada-Nya sedang amal saleh mengangkatnya"* (Q.S. Fathir: 10).

Siwak

Pergunakanlah siwak karena ia membersihkan mulut dan membuat Tuhan rida. Bersihkan lahir dan batinmu dari kotoran perbuatan buruk. Ikhlaskan amal perbuatanmu dari noda riya dan *'ujub,* serta cucilah hatimu dengan zikir yang suci dan tinggalkan segala seuatu yang tak bermanfaat bahkan berbahaya bagimu.

Buang Kotoran

Jika engkau buang kotoran perhatikanlah baik-baik! Sesungguhnya kenyamanan itu muncul ketika engkau membuang kotoran. Bersihkanlah ia dan tundukkan kepala tekadmu. Tutuplah pintu kesombongan, bukalah pintu penyesalan. Lantas duduklah di atas tikar penyesalan. Berusahalah untuk mendahulukan perintah-Nya, menghindarkan larangan-Nya, serta bersabar atas ketentuan-Nya. Cucilah keburukanmu dengan meninggalkan amarah dan syahwat. Tanamkanlah rasa cinta dan cemas di hatimu karena Allah Swt. memuji suatu kaum dengan firman-Nya, *"Mereka orang-orang yang cekatan dalam melakukan amal kebaikan. Mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka khusyuk kepada kami"* (Q.S. al-Anbiya: 90).

Bersuci

Apabila engkau bersuci, renungkan kebersihan dan kelembutan air tersebut serta bagaimana ia bisa menyucikan dan membersihkan. Allah Swt. menjadikan air itu sebagai sesuatu yang penuh berkah. Allah berfirman, *"Kami turunkan dari langit air yang penuh berkah"* (Q.S. Qaf: 9). Pergunakan air tersebut pada anggota badanmu yang wajib dibersihkan. Lantas berusahalah agar dirimu

menjadi bersih sebagaimana bersihnya air itu. Cucilah wajah hatimu untuk tidak melihat kepada selain Allah. Cucilah tanganmu agar tidak diulurkan kepada selain Allah. Basuhlah kepalamu untuk tidak berbangga dengan selain Allah. Cucilah kedua kakimu supaya tidak berjalan kepada selain Allah. Lalu pujilah Allah karena Dia telah menunjukkanmu pada agama-Nya.

Keluar Rumah

Apabila engkau keluar dari rumahmu menuju mesjid, ketahuilah bahwa Allah Swt. memiliki hak-hak yang wajib engkau kerjakan. Di antaranya adalah sikap tenang, wibawa, dan memperhatikan makhluk Allah yang baik atau yang buruk. Allah Swt. berfirman, *"Perumpamaan-perumpamaan tersebut Kami berikan untuk manusia. Tak ada yang memikirkannya kecuali mereka yang berilmu."* Awasilah matamu, jangan sampai melihat dengan pandangan yang lalai dan dihiasi syahwat. Sebarkan salam baik engkau yang memulainya atau menjawabnya. Bantulah orang yang meminta bantuanmu di atas jalan yang benar. Lakukan *amar makruf* dan *nahi munkar* jika engkau mengerti. Dan berilah petunjuk pada orang yang sesat.

Masuk ke Dalam Mesjid

Apabila engkau sampai ke pintu mesjid, ketahuilah bahwa sesungguhnya engkau sedang menuju rumah Raja Yang Agung dimana raja tersebut hanya menerima orang yang bersih. Yang bisa naik kepadanya adalah yang suci. Oleh karena itu, renungkanlah dirimu, siapa dirimu? Kepada siapa engkau menuju? Di mana engkau saat itu? Dan dari kantor mana namamu muncul? Apabila engkau sudah membersihkan dirimu untuk mengabdi pada-Nya maka masuklah karena engkau telah diberi ijin dan berada dalam keadaan aman. Jika tidak, berhentilah engkau layaknya orang yang gelisah karena

segala cara dan jalan telah tertutup. Jika Allah tahu bahwa hatimu sedang mencari-Nya, niscaya Dia akan mengizinkanmu. Allah mengasihi hamba-Nya, memuliakan tamu-Nya, memberi mereka yang meminta pada-Nya, serta meluruskan orang yang berpaling darinya. Jika demikian, apatah lagi dengan orang yang sedang mendatanginya.

Memulai Salat

Apabila engkau telah menghadapkan wajahmu ke arah kiblat, arahkan wajahmu kepada Allah tidak dengan muka ceria karena engkau bukan termasuk mereka yang bahagia. Bayangkan ketika engkau berdiri di hadapan-Nya di hari perhitungan. Berdirilah di atas kaki kecemasan dan penuh harap. Palingkan hatimu dari melihat dunia dan makhluk di dalamnya. Arahkan perhatianmu pada-Nya karena Dia tak menolak orang yang mencari keselamatan dan tak mengecewakan orang yang meminta. Jika engkau berkata, '*Allahu Akbar*' perhatikanlah bahwa Dia tak butuh pada pengabdian dan zikirmu. Sebab, sifat membutuhkan adalah sifat fakir miskin dan itulah ciri makhluk, sedangkan Allah cukup dengan sifat-sifat-Nya sendiri. Hanya saja, Allah memberikan berbagai tugas dan amalan kepada para hamba-Nya agar dengan amalan itu mereka dekat kepada maaf dan rahmat-Nya, serta jauh dari murka dan hukuman-Nya. Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "*Allah menetapkan mereka dengan kalimat takwa dan mereka memang berhak untuk itu*" (Q.S. al-Fath: 26). Dia juga berfirman, "*Tapi Allah membuat kalian cinta pada keimanan dan menghiaskannya dalam hati kalian*" (Q.S. al-Hujurat: 7). Jadi, bersyukurlah kepada Allah yang telah menjadikanmu berhak berdiri di hadapan-Nya karena Dia, "*Yang memiliki ketakwaan dan magfirah*" (Q.S. al-Muddatstsir: 56). Kepada-Nya semua makhluk layak bertakwa sehingga mereka yang bertakwa itu diberi ampunan-Nya.

Membaca

Allah Swt. berfirman, *"Jika engkau membaca Alquran berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk. Ia tak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan atas orang-orang yang bertawakal kepada Tuhan"* (Q.S. an-Nahl: 99). *"Ia hanya bisa mempengaruhi orang-orang yang menjadikannya sebagai pimpinan"* (Q.S. an-Nahl: 100). *"Siapa yang berwali kepada setan, maka dia akan menyesatkannya"* (Q.S. al-Hajj: 4).

Ingatlah pada janji yang telah diikat Allah atasmu dalam wahyu-Nya. Perhatikan pula bagaimana engkau membaca firman dan Kitab suci-Nya. Bacalah ia dengan *tartil* dan penuh penghayatan. Renungkan janji dan ancamannya, perumpamaan-perumpamaan dan nasihatnya, perintah dan larangannya, yang jelas hukumnya dan yang syubhat. Aku khawatir manakala engkau menegakkan batasan-batasan-Nya, engkau lalai dengan menyia-nyiakan batasan-Nya yang lain. Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dengan keterangan yang mana lagi sesudah Alquran, mereka percaya?"* (Q.S. al-A'raf: 185).

Rukuk

Lakukanlah rukuk sebagaimana rukuknya orang yang khusyuk hatinya dan tunduk anggota badannya kepada Allah. Sempurnakan rukukmu dan tanggalkan tekad kuatmu untuk melakukan perintah Allah karena sesungguhnya engkau tak mampu melakukan kewajiban kecuali dengan bantuan-Nya. Engkau juga tak akan mencapai surga kecuali dengan rahmat-Nya, engkau tak dapat menahan diri dari maksiat kecuali atas perlindungan-Nya, serta tak bisa selamat dari azab kecuali dengan ampunan-Nya. Rasulullah saw. bersabda, *"Tak ada seorang pun yang masuk surga dengan amal perbuatannya." Para sahabat bertanya, "Engkau juga wahai Rasulullah saw.?" Beliau menjawab, "Aku juga, hanya saja Allah menyelimutiku dengan rahmat-Nya."*

Sujud

Sujudlah kepada Allah seperti sujudnya orang yang rendah hati, mengetahui bahwa ia merupakan makhluk yang berasal dari tanah yang diinjak semua manusia dan bahwa ia dibentuk dari nutfah yang dianggap hina oleh semua manusia. Apabila ia membayangkan asal kejadiannya itu dan merenungkan bagaimana ia dibentuk dari air dan tanah, niscaya ia bertambah rendah hati. Ia berkata kepada dirinya sendiri, "Celaka kamu, mengapa kamu angkat kepalamu ketika sujud? Mengapa kamu tidak mati di hadapan-Nya, padahal Allah telah menjadikan sujud sebagai sebab dekatnya seorang hamba dari-Nya? Allah berfirman, *"Sujudlah dan mendekatlah!"* Siapa yang dekat dengan-Nya, maka yang lain menjadi jauh. Peliharah sujudmu dalam ayat ini, *"Darinya Kami menciptakan kalian dan kepadanya kalian Kami kembalikan serta darinya kalian Kami keluarkan lagi"* (Q.S. Thaha: 55). Minta tolonglah kepada Allah dari yang lain. Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "Allah Swt. berfirman, 'Manakala Aku mengetahui hati seorang hamba bahwa ia senang taat pada-Ku, maka Akulah yang akan meluruskan dan mengaturnya.'"

Tasyahud

Tasyahud merupakan pujian, syukur pada-Nya, dan keinginan untuk menerima tambahan karunia dan kemurahan-Nya secara kontinyu. Keluarlah dari persoalanmu dan jadilah hamba Allah dengan perbuatanmu sebagaimana engkau menjadi hamba-Nya dengan ucapanmu. Dialah yang menciptakanmu sebagai hamba dan memerintahkanmu untuk menjadi hamba sebagaimana Dia menciptakanmu, *"Tidaklah boleh seorang mukmin atau mukminah, jika Allah dan Rasul-Nya sudah memutuskan suatu masalah, mereka memilih putusan sendiri"* (Q.S. al-Ahzab: 36). *"Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih. Mereka tak punya pilihan"* (Q.S. al-Qashas: 28).

Wujudkan penghambaanmu itu dengan sikap rida terhadap kebijaksanaan-Nya. Beribadahlah dengan cara berada di bawah perintah-Nya. Lalu bacalah salawat untuk kekasih-Nya (Muhammad saw.) setelah memuji-Nya. Karena, cinta pada Tuhan bisa terwujud dengan mencintai beliau, taat pada Tuhan terlaksana dengan menaati beliau, serta mengikuti Tuhan nampak dengan mengikuti beliau. Allah Swt. berfirman, *"Katakanlah, jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian"* (Q.S. Ali Imran: 31). *"Siapa yang menaati Rasul, ia telah menaati Allah"* (Q.S. an-Nisa: 80). Allah juga berfirman, *"Orang-orang yang berbaiat kepadamu sesungguhnya mereka berbaiat kepada Allah"* (Q.S. al-Fath: 10). Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk beristigfar untukmu, *"Ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan beristigfarlah atas dosamu dan atas mukminin dan mukminat"* (Q.S. Muhammad: 19). Dia memerintahkanmu untuk bersalawat atas beliau dengan firman-Nya, *"Allah dan malaikat bersalawat atas Nabi, wahai orang-orang beriman berilah salawat dan salam atas beliau"* (Q.S. al-Ahzab: 56). Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang bersalawat kepadaku satu kali, Allah bersalawat kepadanya sepuluh kali dan memperlakukannya dengan mulia." Allah berfirman, *"Kami tinggikan sebutan namamu"* (Q.S. al-Insyirah: 4). Kemudian Allah memerintahkan beliau berlaku adil, *"Jika salat telah dilakukan bertebaranlah di muka bumi"* (Q.S. al-Fajr: 10). *"Jika telah selesai, berusahalah lagi. Dan kepada Tuhanmu hendaknya kamu menuju"* (Q.S. al-Insyirah: 7-8).

Salam

Salam adalah salah satu nama Allah Swt. yang diberikan kepada makhluk-Nya agar esensinya bisa dipergunakan dalam muamalah dan pergaulan sesama makhluk. Apabila engkau menginginkan keselamatan maka ucapkan salam kepada temanmu dan sayangilah orang

yang tak menyayangi dirinya. Sesungguhnya semua makhluk berada dalam fitnah dan ujian. Entah, ia diuji dengan nikmat agar tampak rasa syukurnya atau diuji dengan kesulitan agar tampak kesabarannya. Allah Swt. berfirman, *"Adapun manusia, jika ia diuji, dimuliakan dan diberi nikmat oleh Tuhan, ia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Tetapi jika diuji dan disempitkan rezekinya, ia berkata, 'Tuhan telah menghinakanku.' Tidak!"* (Q.S. al-Fajr: 15-17). Orang menjadi mulia karena taat pada-Nya, dan menjadi hina karena menentangnya. Sementara siapa yang menuruti hawa nafsunya, Allah akan merendahkannya.

Berdoa

Jagalah etika-etika dalam berdoa. Perhatikan kepada siapa dan bagaimana engkau berdoa. Juga patut diperhatikan mengapa engkau berdoa dan meminta? Berdoa adalah responmu terhadap Allah. Jika engkau tak menghadirkan syarat-syaratnya, maka doa tersebut tak akan dikabul. Imam Malik bin Dinar berkata, "Kalian menganggap telat turunnya hujan sedangkan aku tidak demikian. Seandainya Allah tidak memerintahkan kita untuk berdoa, kita tetap wajib berdoa kepada-Nya walaupun belum tentu dikabulkan. Tapi, jika kita ikhlas dalam berdoa kepada-Nya, niscaya dengan kemurahan-Nya Dia akan mengabulkan. Bagaimana tidak, bukankah Dia telah menjamin untuk mengabulkan bagi mereka yang telah menghadirkan syarat-syaratnya?" Allah Swt. berfirman, *"Katakanlah [kepada orang-orang musyrik itu], Tuhanku tidak akan menghiraukan kalian, kecuali jika kalian berdoa"* (Q.S. al-Furqan: 77). Allah juga berfirman, *"Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan untuk kalian"* (Q.S. Ghafir: 60). Abu Yazid al-Busthami ditanya tentang nama Allah Yang Paling Agung. Ia menjawab, "Kosongkan hatimu dari selain Allah. Lalu berdoalah kepada-Nya dengan nama-Nya yang mana saja yang

kau kehendaki." Yahya bin Mu'adz berkata, "Mintalah kepada Pemilik Nama tersebut!"

Rasulullah saw. bersabda, "Allah tidak akan mengabulkan suatu doa yang berasal dari hati yang lalai. Apabila engkau telah ikhlas maka bergembiralah dengan salah satu dari tiga hal: Entah Dia memberikan apa yang kau minta, atau Dia menyimpan untukmu apa yang lebih besar dari itu, atau Dia hindarkan musibah darimu yang seandainya musibah tersebut ditimpakan padamu engkau akan binasa. Berdoalah dengan doa orang yang meminta perlindungan bukan doa orang yang mengajari Tuhan." Diriwayatkan dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "Allah Swt. berfirman, 'Siapa yang sibuk berzikir kepada-Ku sehingga lupa meminta, Aku berikan padanya sebaik-baik yang Kuberikan pada para peminta.'" Abul Hasan al-Warraq berkata, "Suatu kali aku berdoa kepada Allah, lalu Dia mengabulkan doaku dan aku lupa terhadap kebutuhanku tersebut. Maka dari itu, peliharalah hak Allah *Azza wa Jalla* atasmu dalam berdoa. Jangan engkau sibuk dengan bagianmu karena Dia lebih mengetahui apa yang menjadi kebaikanmu."

Puasa

Apabila engkau berpuasa, berniatlah untuk menahan hawa nafsu syahwatmu. Puasa berarti hilangnya keinginan nafsu. Di dalamnya ada kesucian hati, kurusnya anggota badan, perhatian untuk berbuat baik pada fakir miskin, kemauan untuk meminta tolong kepada Allah, berterima kasih atas semua nikmat, dan keringanan hisab yang diberikan-Nya. Anugerah Allah yang telah memberikan taufik kepadamu untuk berpuasa lebih besar daripada syukurmu terhadap-Nya. Dari puasamu engkau bisa mendapat ganti atau imbalan.

Zakat

Dari setiap bagian dirimu ada zakat yang wajib diberikan untuk Allah. Zakat hati adalah dengan mere-

nungkan kebesaran, kebijaksanaan, kekuasaan, hujah, nikmat, dan rahmat-Nya. Zakat mata adalah melihat dengan mengambil pelajaran darinya dan menahan syahwat. Zakat telinga adalah mendengarkan apa yang membuat selamat. Zakat mulut adalah mengucapkan apa yang bisa mendekatkanmu kepada-Nya. Zakat tangan adalah menjaga dari keburukan dan mengulurkan pada sesuatu yang mengandung kebaikan. Zakat kaki adalah berjalan menuju hal yang bisa memperbaiki hatimu dan menyelamatkan agamamu.

Haji

Seorang *murid* (seorang yang ingin menuju Allah), jika hendak berhaji memasang niat takut kalau tertolak. Ia melakukan persiapan seperti persiapan orang yang tidak berharap kembali. Ia memperbagus persahabatannya. Ketika berihram, ia lepaskan segala sesuatu dari dirinya dan mandi dari dosa. Lalu ia memakai pakaian kejujuran dan kesetiaan. Ia sambut panggilan Allah. Ia berihram di tanah Haram dari segala sesuatu yang bisa menjauhkannya dari Allah Swt. Ia bertawaf dengan hatinya di seputar singgasana kemuliaan-Nya. Ia bersih baik secara lahir maupun batin manakala berdiri di atas Shafa. Dan ia berjalan cepat, lari dari hawa nafsunya. Ia tak pernah berangan-angan dengan sesuatu yang tak halal baginya. Kemudian ia mengakui dosa-dosanya di Arafah, mendekatkan diri kepada Allah di Muzdalifah serta melempar syahwatnya ketika melontar *jamrah*. Ia sembelih hawa nafsunya dan ia cukur dosa-dosanya. Ia mengunjungi Baitullah seraya mengagungkan Pemiliknya. Ia sentuh hajar aswad dengan hati yang rida terhadap keputusan-Nya. Ia tinggalkan segala sesuatu selain Allah dalam tawaf *wada'*.

Keselamatan

Mintalah keselamatan. Mudah-mudahan orang yang meminta keselamatan mendapatkannya, apalagi orang

yang mendapat bencana. Keselamatan betul-betul berharga di masa kini. Dia terletak dalam ketersembunyian. Atau jika tidak, ia berada dalam keterasingan (*uzlah*) dan keterasingan itu berbeda dengan ketersembunyian. Jika tidak dalam keterasingan, ia berada dalam diam. Jika tidak dalam diam, ia ada dalam membicarakan sesuatu yang bermanfaat dan tidak berbahaya. Jika engkau menginginkan keselamatan, maka jangan engkau berdebat dengan para musuh. Setiap orang yang berkata, "Aku" katakanlah, "Engkau." Setiap orang yang berkata, "Untukku," katakanlah, "Untukmu." Keselamatan terletak pada hilangnya kebiasaan, hilangnya kebiasaan terletak pada ketiadaan kemauan, ketiadaan kemauan terletak pada adanya pengakuan bahwa engkau tak mengetahui pengaturan yang hanya ada dalam ilmu Allah. Allah berfirman, *"Bukankah Allah telah mencukupi hamba-Nya"* (Q.S. az-Zumar: 36). Dia juga berfirman, *"[Dia] mengatur urusan dari langit ke bumi"* (Q.S. as-Sajadah: 5).

Mengasingkan Diri (*Uzlah*)

Orang yang ber-*uzlah* membutuhkan sepuluh hal: mengetahui yang benar dan yang batil, zuhud, memilih penderitaan, suka berkhalwat dan berada dalam keselamatan, memperhatikan efek dan hasil, melihat orang lain lebih baik darinya, tidak berbuat buruk pada manusia, tidak pernah lemah dalam mencari ilmu karena kekosongan merupakan bencana, tidak bangga pada kondisinya, rumahnya kosong dari sesuatu yang lebih atau tersisa, dan memutuskan apa yang menghalanginya dari Allah.

Rasulullah saw. bersabda kepada Hudzaifah ibnul Yaman, "Jadilah tikar rumahmu" (maksudnya: tinggallah selalu di rumah). Isa bin Maryam a.s. berkata, "Kendalikan lidahmu, lapangkan rumahmu, tempatkan dirimu jauh dari kedudukan binatang buas yang berbahaya

dan api yang membakar. Tadinya manusia adalah daun yang tak berduri lalu kemudian berduri tak berdaun. Tadinya mereka merupakan obat penyembuh lalu menjadi penyakit yang tak ada obatnya." Ada yang bertanya kepada Daud ath-Tha'iy, "Mengapa Anda tidak bergaul dengan orang-orang?" Ia menjawab, "Bagaimana aku akan bergaul dengan orang yang mencari-cari aibku, yang tua tidak berakhlak sedang yang muda tidak hormat. Siapa yang sudah senang bersama Allah, ia asing dari yang lain-Nya." Fudhail berkata, "Jika engkau bisa berada di suatu tempat yang tidak kau kenal dan engkau tidak dikenal, lakukanlah!" Sulaiman berkata, "Yang aku risaukan dari dunia ini adalah bagaimana aku bisa memakai jubah panjang, lalu tinggal di desa dimana tak ada seorang pun di dalamnya yang mengenalku tanpa ada makanan." Rasulullah saw. bersabda, "Akan datang satu masa dimana ketika itu orang yang berpegang pada agamanya seperti sedang memegang bara api. Ia mendapat pahala lima puluh orang di antara kalian." Dalam ber-*uzlah* kita bisa menjaga anggota badan, mengosongkan hati, menutup pintu-pintu dunia, melumpuhkan senjata setan, serta memakmurkan lahiriah dan batiniah kita.

Ibadah

Lakukan berbagai kewajiban yang ada. Jika kewajibanmu telah sempurna maka engkau adalah engkau. Peliharalah amalan wajibmu dengan amalan-amalan sunah. Setiap kali engkau bisa lebih banyak beribadah, engkau tambah bersyukur dan tambah takut. Yahya bin Muadz berkata, "Aku heran kepada orang yang mencari kemuliaan tapi meninggalkan kewajiban. Siapa yang mempunyai hutang lalu menghadiahkan kepada pemilik hutang tersebut semisal haknya, maka ia tetap diminta melunasinya ketika waktunya tiba." Abu Bakar al-Warraq berkata, "Pada zaman ini berikanlah empat hal ke-

pada yang empat: kemuliaan kepada kewajiban, aspek lahir kepada aspek batin, akhlak kepada jiwa, dan ucapan kepada perbuatan."

Tafakur

Renungkanlah firman Allah Swt., *"Tidakkah tiba bagi manusia suatu masa dimana ia merupakan sesuatu yang tidak dikenal"* (Q.S. ad-Dahr: 1).

Perhatikan bagaimana keadaanmu, lalu bandingkan dengan kehidupan dunia di masa lalu seperti yang kau lihat. Apakah dunia tersebut menyisakan sesuatu untuk seseorang? Yang tersisa dari dunia seperti air dengan air. Rasulullah saw. bersabda, "Yang tersisa dari dunia hanyalah ujian dan fitnah." Nabi Nuh a.s. ditanya, "Bagaimana engkau mendapati dunia wahai Nabi yang paling panjang umurnya?" Ia menjawab, "Terpasang padanya dua pintu, aku masuk dari salah satunya dan keluar dari yang lain." Berpikir adalah induk segala kebaikan. Dia merupakan cermin yang memperlihatkan padamu berbagai kebaikan dan keburukan.

Al-hamdulillah, berkat pertolongan dan taufik-Nya, tulisan ini selesai.

Syekh Muhammad bin Ali bin as-Sakin, dalam kitab *Dalil ath-Thalib ila Nihayat al-Mathalib* berkata, "Murid yang sungguh-sungguh jika ingin memakai secarik baju, harus melepaskan pakaian yang biasa ia kenakan. Dan pakaian yang terbaik adalah *suf* (wol). Disebutkan bahwa yang pertama kali memakai wol adalah Adam dan Hawa. Musa, Isa, dan Yahya juga mempergunakan wol. Nabi kita sebagai Nabi yang paling mulia memakai jubah panjang seharga kurang lebih lima dirham. Orang yang memakai wol hendaknya orang yang bersih dari kotoran jiwa. Hasan al-Bashri berkata, "Saya mendengar Nabi saw. bersabda, 'Jangan kalian mempergunakan kain *shuf* (wol) kecuali hati kalian telah bersih. Sesung-

guhnya yang mempergunakan kain wol ini dalam kenistaan dan kepalsuan, Allah benci padanya. Jika ia memakainya, ia harus menegakkan fungsi huruf-huruf di dalamnya yang berjumlah tiga. Fungsi huruf *shad* adalah berarti *shidiq* (jujur), *shafa* (murni), *shabr* (sabar), dan *shalah* (baik). Huruf *waw* bermakna *washlah* (menyambung hubungan), *wafa'* (setia), dan *wajd* (cinta). Sedangkan huruf *fa'* berarti *farah* (kebahagiaan). Seandainya ia mempergunakan baju tambalan *(muraqqa')*, ia harus menunaikan hak-hak hurufnya yang berjumlah empat. Hak huruf *mim* adalah *makrifah* (pengetahuan tentang Allah), *mujahadah* (usaha keras), *dan madzallah* (kehinaan). Hak huruf *ra'* adalah *rahmah* (kasih sayang), *ra'fah* (baik budi), *riyadhah* (latihan rohani), dan *raahah* (ketenangan). Hak huruf *qaaf* adalah *qana'ah* (merasa cukup), *qurbah* (kedekatan), *quwwah* (kekuatan), dan *al-qaul ash-shidq* (perkataan yang benar). Sementara hak huruf *ain* adalah *ilmu* (ilmu pengetahuan), *amal* (amal perbuatan), *isyq* (kecintaan), dan *ubudiyah* (penghambaan).'" Nabi saw. telah memerintahkan untuk memakai baju tambalan ketika beliau berkata kepada Aisyah r.a., "Jika engkau ingin menyusulku, maka engkau tidak boleh duduk dengan mereka yang telah mati, dan jangan mengganti pakaian sampai engkau tambal." *Wallahu a'lam*.[]

Rangkuman karya-karya tasawuf

Segala puji bagi Allah yang telah meletakkan kehalusan rahasia rahasia-Nya dalam hati orang-orang arif dan menjadikan penjelasan sebagai jalan untuk menyampaikannya pada mereka yang meminta petunjuk. Salawat dan salam tercurah pada Nabi yang paling fasih lisannya dan paling jelas keterangannya, serta pada para keluarganya dan sahabat beliau, juga pada semua ulama yang mengamalkan.

Muhammad Amin, seorang yang bermazhab Syafi'i, bertarekat Naqsyabandi, berasal dari Kurdi, bertempat di negeri Arbelia, dan bermukim di al-Azhar, berkata, "*Al-hamdulillah,* aku sangat beruntung mendapat mutiara ilmu Tuhan yang begitu menakjubkan tertulis dalam lembaran bahasa Persia. Ia luput dari perhatian orang-orang yang tak mempunyai pengetahuan tentang baha-

sa tersebut. Ia adalah karya monumental dari Allamah Hujjatul Islam Syekh Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi, penulis Kitab *al-Ihya'* yang sudah ternama. Semoga Allah menyucikan rahasianya dan mencurahkan kebaikannya pada kaum muslim semua.

Agar ia bisa menjadi nasihat bagi kaum muslim dan sebagai khidmat kepada agama ini, maka—dengan meminta pertolongan pada Allah—saya terjemahkan karya tersebut dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab dengan ungkapan yang ringan, padat makna, serta struktur yang mudah sehingga dapat diambil manfaatnya, baik oleh kalangan awam maupun orang-orang tertentu. Saya memohon kepada Allah agar kita semua bisa menggapai surga-Nya. Kemudian karya ini diberi nama *Khulashah at-Tashanif* (rangkuman karya-karya). Terjemahannya adalah sebagai berikut:

Salah seorang murid Hujjatul Islam, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali telah merasakan kepenatan dalam menuntut berbagai ilmu selama beberapa tahun hingga ia telah mengetahui aneka disiplin ilmu. Suatu hari, ia merenungkan dirinya dan berkata, "Aku telah bersusah payah selama beberapa waktu untuk meraih berbagai ilmu tersebut. Sekarang aku tak mengetahui ilmu yang mana dari ilmu-ilmu tersebut yang lebih bermanfaat bagiku untuk mengantarkanku memperoleh hidayah dan membimbingku pada hari kiamat kelak. Aku juga tak mengetahui ilmu mana yang tak bermanfaat dan yang harus kuhindari seperti yang dikatakan oleh Nabi saw., 'Kita berlindung pada Allah dari ilmu yang tak bermanfaat.'" Pemikiran tersebut terus bercokol dalam benaknya sehingga ia menulis surat kepada syekhnya guna meminta penjelasan tentang hal itu dan tentang persoalan-persoalan lainnya. Tak lupa, di dalamnya ia juga meminta nasihat dan doa:

Dalam suratnya ia berkata, "Wahai guruku, jika jawaban suratku ini tercantum dalam kitab-kitabmu yang banyak seperti *al-Ihya', Kimiya' as-Sa'adah, Jawahir al-Qur'an, Mizan al-Amal, al-Qisthas al-Mustaqim, Mi'raj al-Qudsi,* dan *Minhaj al-Abidin* serta sejenisnya, maka pelayanmu ini lemah, tak mampu mempelajari semua isinya. Oleh karena itu, aku minta ringkasannya yang bisa kubaca dan kuamalkan setiap hari." Maka syekh akhirnya menulis jawaban surat tersebut sebagai berikut:

Ketahuilah wahai anakku tercinta dan sahabat yang tulus—semoga Allah memanjangkan umurmu dalam taat pada-Nya dan memberikan padamu jalan para kekasih-Nya bahwa semua nasihat, baik yang berasal dari generasi terdahulu maupun kemudian terkumpul dalam hadis-hadis Rasul saw. karena beliau diberi *Jawami' al-Kalim*. Semua orang yang memberi nasihat apa pun isinya bergantung pada hidangan nasihat Nabi saw. Jika ada nasihat Nabi yang telah sampai padamu maka engkau tak perlu lagi mendengar nasihatku. Jika tak ada, maka beritahukan padaku ilmu apa saja yang telah engkau dapatkan selama engkau habiskan umurmu secara sia-sia.

Wahai anakku, semua nasihat baik yang berasal dari generasi terdahulu maupun kemudian ada dalam sabda Rasul saw. yang diperuntukkan bagi semua manusia. Semuanya mempunyai arti dan manfaat yang lengkap sempurna. Di antara hadis berikut, "Tanda berpalingnya Allah dari seorang hamba adalah manakala hamba tersebut sibuk dengan urusan yang tak bermanfaat. Jika waktu dari usia seseorang berlalu dalam hal yang ia tak dicipta untuknya, maka kerugiannya layak diperpanjang. Siapa yang umurnya telah melebihi empat puluh sedangkan kebaikannya belum mengalahkan kejahatannya, maka hendaknya ia bersiap-siap untuk ke neraka." Nasihat ini telah cukup bagi penduduk dunia.

Wahai anakku, menyampaikan nasihat merupakan persoalan mudah. Yang sulit adalah menerima dan mengamalkannya karena nasihat tersebut terasa pahit di mulut orang yang telah menjadi hamba hawa nafsu, sementara itu semua larangan secara umum disukainya. Terutama, bagi mereka yang mengerahkan perhatiannya untuk menuntut ilmu tulis gambar dan kemahiran lainnya demi mendapat kehormatan dan penghargaan duniawi semata. Mereka mencari ilmu, bukan untuk diamalkan melainkan untuk ilmu saja, agar ilmu tersebut dinisbatkan padanya, lalu diberilah ia gelar sebagai orang alim. Ini adalah keyakinan yang rusak. Ini juga merupakan muara terakhir dari mazhab para filosof, *na'udzu billah.* Tujuan mereka hanyalah meraih ilmu tanpa menoleh pada amal. Mereka tidak sadar bahwa ilmu pengetahuan tersebut akan menjadi hujah yang kuat atas mereka nantinya, sementara mereka lalai terhadap sabda Nabi saw. "Orang yang paling keras siksanya di hari kiamat adalah orang alim (berilmu) yang Allah tak berikan manfaat padanya dengan ilmunya."

Imam Ahmad dan Imam Baihaqi meriwayatkan dari Manshur bin Zadzan, ia berkata, "Kami mendengar bahwa orang alim jika tidak mendapat manfaat dari ilmunya, penduduk neraka berteriak karena bau busuknya. Mereka berkata, 'Apa yang engkau lakukan wahai orang yang buruk? Engkau telah mengganggu kami dengan bau busukmu. Tidakkah cukup bagimu penderitaan dan kesulitan yang kami alami ini?' Maka ia menjawab, 'Aku adalah orang alim yang tidak mendapat manfaat dari ilmuku.'"

Diceritakan bahwa sebagian sahabat dekat al-Juneid melihat al-Juneid dalam mimpi setelah beliau wafat. Beliau ditanya, "Bagaimana perlakuan Allah padamu?" Beliau menjawab, "Telah musnah semua isyarat, telah hilang semua ibarat, telah punah semua ilmu pengetahuan, dan telah habis semua tulisan. Yang bermanfaat

bagi kami hanyalah rakaat-rakaat yang kami lakukan di tengah malam."

Wahai anakku, engkau tak boleh bangkrut dari amal dan kosong dari kemuliaan. Ketahuilah dengan penuh keyakinan bahwa ilmu semata tak bisa menolongmu pada hari pembalasan. Hal ini akan menjadi jelas dengan contoh berikut ini, "Bagaimana pendapatmu apabila ada seseorang yang pandai berperang lalu ia berjalan di tengah hutan belantara membawa sepuluh pedang, busur, dan panah-panah terbaiknya. Semuanya ia pergunakan. Tiba-tiba datang seekor singa besar. Apakah hanya dengan senjata-senjata yang dikenakannya itu ia terlindungi dari buasnya singa? Pasti secara yakin engkau akan mengatakan bahwa semua itu tak berguna sama sekali sampai ia mempergunakan senjata tersebut secara benar. Begitulah keadaan seseorang yang menguasai seratus ribu persoalan tapi ia tak melakukan satu pun darinya. Engkau mengetahui bahwa ilmunya itu sama sekali tak berguna. Marilah kita beranjak pada contoh lain. Jika ada seseorang yang sedang sakit panas kemudian ia mengetahui bahwa kesembuhannya dapat diperoleh dengan menelan obat tertentu tapi ia tak menelannya, maka pengetahuannya tersebut tak bisa menyembuhkannya dan tak bisa mencegah penyakit yang ada sampai ia mengaplikasikannya.

Ketahuilah bahwa banyaknya ilmu yang kau raih dan banyaknya buku yang kau kumpulkan tak akan berguna kalau tak diamalkan.

Wahai anakku! Jika engkau tak siap menerima rahmat Allah *Azza wa Jalla* dengan amal saleh, maka rahmat tersebut tak akan sampai padamu. Perhatikanlah dalil Alquran ini, *"Dan manusia hanya memperoleh apa yang ia usahakan"* (Q.S. an-Najm: 39).

Wahai anakku! Jika engkau mengira bahwa ayat ini *mansukh,* maka bagaimana dengan firman Allah Swt.

dalam ayat-ayat lainnya, *"Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, lakukanlah amal saleh"* (Q.S. al-Kahfi: 110). *"Sebagai balasan atas apa yang mereka lakukan"* (Q.S. al-Waaqi'ah: 24). *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapatkan surga Firdaus, dan mereka kekal di dalamnya"* (Q.S. al-Kahfi: 107-108) . *"...Kecuali yang bertobat, beriman, dan beramal saleh"* (Q.S. al-Furqan: 70). Selain itu, bagaimana pendapatmu tentang hadis yang berbunyi, "Islam didirikan atas lima hal: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah serta Muhammad utusan Allah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu." Juga hadis yang berbunyi, "Iman adalah pengakuan dengan lisan, dibenarkan oleh hati, dan diamalkan oleh anggota badan." Dalil-dalil bahwa seorang hamba akan selamat dengan beramal sangat banyak, tak terhitung. Jika terlintas dalam benakmu dari perkataanku bahwa seorang hamba bisa masuk ke surga dengan amalnya, bukan karena karunia dan rahmat Allah berarti engkau tak memahami pernyataanku itu.

Ketahuilah! Aku tak mengatakan demikian. Yang kumaksud, seorang hamba bisa masuk ke dalam surga berkat karunia dan rahmat Allah. Hanya saja, rahmat Allah itu hanya bisa diraih seorang hamba jika ia siap dan layak untuk menerimanya. Semua itu hanya mungkin terwujud dengan melakukan apa yang diperintahkan, menghindarkan apa yang dilarang, serta senantiasa taat, ber-*taqarrub*, dan ikhlas dalam beramal sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman Allah Swt., *"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dari mereka yang berbuat ihsan"* (Q.S. al-A'raf: 56). Di sini Allah memberitahukan bahwa rahmat-Nya dekat kepada orang-orang yang berbuat ihsan. Nabi saw. bersabda, "Ihsan adalah Anda menyembah Allah seakan-akan Anda melihat-Nya." Berarti, rahmat Allah jauh dari mereka yang tak berbuat ihsan. Jika engkau tak siap menerima rahmat-Nya seperti yang te-

lah disebutkan, maka rahmat tersebut tak akan sampai padamu. Dan jika rahmat Allah tersebut tidak sampai padamu, maka engkau tak akan masuk surga.

Jika ada yang berkata bahwa seseorang bisa masuk ke dalam surga dengan iman semata, maka hal tersebut benar, tapi itu adalah sampai ia merasakan sulitnya berbagai rintangan yang hanya menjadi mudah dengan amal-amal saleh. Seorang hamba tak akan sampai ke surga kecuali setelah melewati *ash-shirath* (jembatan). Kita tak berjalan di atasnya melainkan sesuai dengan cara kita berjalan di atas *ash-shirat* maknawi di dunia ini. Kecepatan jalan mereka berbeda-beda sesuai dengan perbedaan mereka dalam menjalankan ketaatan. Siapa yang berhati-hati di dunia ini, ia akan dipelihara di sana. Sementara siapa yang lambat, maka kakinya akan tergelincir kelak di sana. Kita akan meminum dari telaga Nabi saw. sesuai dengan kadar kepatuhan dan ketekunan kita terhadap syariat yang suci ini. Jadi, yang dimaksud dengan masuk ke dalam surga berkat karunia Allah adalah bahwa Allah memberikan taufik padamu untuk melakukan amal saleh agar engkau layak dan siap menerima rahmat dan karunia-Nya sehingga Dia memasukkanmu ke dalam surga. Wahai anakku! Yakinlah bahwa jika engkau tak beramal, engkau tak akan mendapat upah amal.

Diceritakan, ada seorang hamba dari Bani Israel yang menyembah Allah secara ikhlas selama beberapa tahun. Lalu Allah *Jalla Jalaluh* ingin menunjukkan keikhlasannya itu kepada para malaikat. Maka, Allah mengirim seorang malaikat untuk memberitahukan pada hamba tersebut bahwa Allah berfirman, "Sampai kapan engkau bersusah payah dalam beribadah, padahal engkau termasuk penduduk neraka?" Malaikat menyampaikan hal itu pada orang tadi. Hamba tersebut menjawab, "Aku hanyalah seorang hamba. Tugas seorang hamba adalah beribadah. Sedangkan Dia adalah Tuhan, urusan ketu-

hanan hanya Dia yang tahu." Lalu kembalilah malaikat kepada Tuhan seraya berkata, "Wahai Tuhan, Engkau Maha Mengetahui yang rahasia dan tersembunyi dan Engkau juga mengetahui apa yang dikatakan oleh hamba-Mu itu." Maka Allah menjawab, "Jika hamba tersebut dalam kondisi lemah seperti itu saja tak beranjak dari Kami, bagaimana mungkin Kami berpaling darinya padahal Kami mempunyai sifat pemurah. Saksikanlah wahai para malaikat-Ku, bahwa Aku telah mengampuninya!"

Wahai anakku! Dengarkanlah apa yang dikatakan oleh Nabi saw., "Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab dan timbanglah sebelum kalian ditimbang." Amirul Mukminin, Ali ra berkata, "Siapa yang mengira bahwa tanpa berusaha ia bisa sampai ke surga, ia adalah orang yang sedang berkhayal. Dan siapa yang mengira bahwa dengan mengerahkan tenaga ia akan sampai berarti ia akan mendapatkan bagiannya." Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, "Menuntut surga tanpa bekerja termasuk dosa." Dalam hadis qudsi, dinyatakan, "Betapa sedikitnya malu seseorang yang menginginkan surga-Ku tanpa beramal. Bagaimana Aku akan memberikan rahmat-Ku pada orang yang bakhil dalam taat pada-Ku?" Salah seorang ulama besar mengatakan, "Yang benar adalah tidak menghitung-hitung amal bukan meninggalkan amal." Hadis Nabi saw. dengan sangat jelas dan mulia dari semuanya menyebutkan, "Orang yang cerdik adalah yang menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk sesudah kematian. Sementara orang yang bodoh adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan pada Allah."

Wahai anakku! Seringkali engkau bangun malam untuk mengulang dan menuntut ilmu. Aku tak mengetahui motivasi apa yang mendorongmu melakukan hal itu. Jika tujuanmu adalah dunia dan isinya, serta meraih jabatan dan penghormatan dari teman-teman sejawat-

mu, maka engkau betul-betul celaka. Tapi jika tujuanmu adalah untuk menghidupkan syariat dan agama Muhammad serta untuk memperbaiki akhlak, maka engkau benar-benar beruntung. Sangat tepat ungkapan yang mengatakan:

> *Bangun malam untuk mencari selain rida-Mu adalah sia-sia*
> *dan menangis yang bukan karena kehilangan-Mu adalah percuma*

Rasulullah saw. bersabda, "Hiduplah sekehendakmu, sesungguhnya engkau akan mati. Cintailah apa yang kau mau, sesungguhnya engkau akan meninggalkannya. Dan perbuatlah apa yang kau inginkan, sesungguhnya engkau akan dibalas dengannya." Apa manfaat mempelajari ilmu kalam, debat, kedokteran, *diwan*, syair, astronomi, nahwu dan sharaf (gramatika), serta yang lainnya bila engkau menghabiskan umurmu dalam lalai akan kebesaran dan kekuasaan Allah? Aku membaca dalam Injil keterangan yang berbunyi, "Sesungguhnya seorang hamba jika mati dan diletakkan dalam kuburnya, Allah Swt. menanyakan sendiri empat puluh persoalan. Yang pertama-tama akan ditanya adalah, "Wahai hamba-Ku, engkau telah membaguskan pandangan makhluk selama bertahun-tahun. Apakah engkau juga membaguskan pandangan-Ku sesaat?"

Wahai anakku! Setiap hari Dia menyeru di dalam hatimu walaupun engkau tidak mendengar "Apa yang kau perbuat dengan selain-Ku sementara engkau diselimuti oleh kebaikan-Ku?"

Wahai anakku! Ilmu tanpa amal berarti hilang akal, sedangkan beramal tanpa ilmu adalah aneh. Karena, ilmu tersebut, jika saat ini tak menjauhkanmu dari dosa dan tak membuatmu taat, maka esok ia juga tak akan menjauhkanmu dari neraka Jahannam. Apabila hari ini engkau tak beramal dan tak menutupi apa yang terle-

wat dari masa lalu maka esok di hari kiamat engkau akan berkata, "Kembalikanlah, kami akan melakukan amal saleh" (Q.S. as-Sajadah: 12). Ketika itu, engkau akan dijawab, "Hai orang bodoh engkau datang dari sana, bagaimana engkau akan kembali ke sana lagi?"

Wahai anakku! Yang dikatakan tekad yang tinggi dan mulia adalah engkau mengarahkan jiwamu untuk taat sebelum ia lari dari jasad dengan kematian. Karena, dunia adalah tempatmu sampai engkau masuk ke liang kubur. Sementara orang-orang yang berada di dalam kubur sedang menantikanmu setiap saat sampai engkau tiba di sana. Maka waspadalah jangan sampai engkau pergi tanpa bekal. Jasad ini merupakan sangkar burung atau tempat persembunyian binatang melata. Oleh karena itu, perhatikanlah dirimu, termasuk yang manakah di antara keduanya. Jika engkau termasuk burung yang memiliki sangkar maka engkau mendengar suara gendering, *"Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai"* (Q.S. al-Fajr: 12). Lalu terbanglah untuk menempati tempat tertinggi. Sementara jika engkau termasuk binatang melata—*na'udzu billah*—berarti engkau termasuk mereka yang disebut Allah, *"Mereka seperti binatang bahkan lebih sesat"* (Q.S. al-A'raf: 179). Yakinlah bahwa dalam keadaan demikian engkau sedang membawa perlengkapanmu menuju jurang neraka.

Diceritakan, Hasan al-Bashri suatu ketika kehausan. Saat itu udara sangat panas. Lalu ia diberi segelas air dingin. Manakala air tersebut ia sentuh dengan tangannya dan ia rasakan dinginnya, ia pun berteriak keras dan pingsan. Gelas itu pun jatuh dari tangannya. Ketika sadar, ia ditanya, "Apa yang terjadi denganmu?" Ia menjawab, "Aku teringat satu ayat tentang penduduk neraka ketika mereka menyeru kepada penduduk surga, *'Tuangkanlah air untuk kami'*" (Q.S. al-A'raf: 50).

Wahai anakku! Jika engkau merasa cukup dengan ilmu saja tanpa perlu beramal, maka bagaimana menu-

rutmu tentang seruan yang berbunyi, "Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang bertobat? Apakah ada yang beristigfar?"Karena, seperti yang terdapat dalam hadis sahih bahwa ketika lewat tengah malam saat manusia sedang tidur, Allah Swt. berkata, "Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang bertobat? Apakah ada yang beristigfar?" Oleh karena itu, bangun dan istigfar di tengah malam adalah satu hal yang dituntut. Allah Swt. berfirman, "Mereka tidur sedikit di malam hari dan bangun seraya beristigfar" (Q.S. adz-Dzariat: 50).

Disebutkan bahwa ada sekelompok sahabat yang suatu saat duduk bersama Nabi saw. Mereka menyebutkan kebaikan Abdullah bin Umar bin Khattab, maka Nabi saw. berkata, *"Dia orang terbaik, andai ia salat di malam hari."* Beliau juga bersabda kepada salah seorang sahabat, "Jangan engkau banyak tidur di malam hari, karena tidur yang banyak di malam hari membuat pemiliknya fakir pada hari kiamat."

Wahai anakku! Firman Allah Swt. yang berbunyi, *"Dan dari sebagian malam, bertahajudlah sebagai sunah bagimu"* (Q.S. al-Isra: 89) merupakan perintah; *"pada malam hari mereka bangun beristigfar"* (Q.S. adz-Dzariat: 18) merupakan syukur; sedang *"mereka beristigfar di malam hari"* (Q.S. Ali Imran: 17) adalah zikir. Nabi saw. bersabda, "Ada tiga suara yang disenangi Allah Swt.: suara ayam jantan, suara orang yang membaca Alquran, dan suara orang yang beristigfar di malam hari." Imam Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata, "Allah Swt. memiliki angin yang berhembus di waktu malam membawa zikir dan istigfar kepada *al-Malik al-Jabbar* (Allah)." Juga disebutkan, apabila datang awal malam, ada yang menyeru dari balik arasy, "Tidakkah para ahli ibadah bangun dan salat seperti yang dikehendaki Allah?" Lalu apabila datang pertengahan malam ada yang berseru hingga waktu sahur, "Tidakkah mereka yang tekun patuh beribadah bangun dan salat?" Dan apabila tiba waktu sa-

hur ada yang berseru, "Tidakkah mereka yang meminta ampunan bangun dan beristigfar?" Lalu apabila fajar telah terbit, ada yang berseru, "Tidakkah mereka yang lalai bangun dari tempat tidur mereka sebagaimana orang mati bangkit dari kuburnya?"

Wahai anakku! Dalam wasiatnya kepada sang anak, Luqman al-Hakim berkata: "Wahai ananda! Jangan sampai ayam jantan itu lebih cerdik daripada kamu dengan berkokok di waktu sahur sedang engkau tidur." Betapa indah dan tepat, orang yang berkata:

Telah berbunyi burung merpati di tengah malam
di atas dahan dan di sini aku sedang tidur
Aku berdusta demi Baitullah. Seandainya aku cinta
tak mungkin merpati itu mendahului tangisanku
Aku mengaku mabuk dalam kerinduan pada Tuhan
padahal aku tak menangis sementara hewan itu
menangis

Wahai anakku! Ringkasnya, engkau harus mengetahui hakikat taat dan ibadah. Ibadah berarti mengikuti Nabi saw. dalam apa yang disuruh dan dilarangnya. Apabila engkau melakukan sesuatu yang tak diperintah, maka itu tak termasuk ibadah, walaupun perbuatan tersebut dalam bentuk ibadah. Justru itu merupakan maksiat walau berupa puasa dan salat. Bukankah jika ada seseorang yang berpuasa pada dua hari raya (Iedul Fitri dan Iedul Adha) dan pada hari-hari *tasyriq* berarti ia telah melanggar atau bermaksiat, walaupun tindakannya itu dalam wujud ibadah? Begitu pula orang yang salat di waktu-waktu makruh atau di tempat-tempat yang diperoleh secara paksa, maka perbuatannya termasuk dosa.

Ketahuilah bahwa jika ada seseorang yang bercanda dengan isterinya, maka ia diberi pahala walaupun berupa senda gurau, karena itu memang diperintah. Jadi, bisa diketahui bahwa ibadah yang benar adalah meng-

ikuti perintah, bukan sekadar salat dan puasa, karena salat dan puasa tidak bernilai ibadah kecuali jika memang diperintah.

Wahai anakku! Jadikanlah semua kondisi dan ucapanmu adalah dalam rangka menjalankan perintah sesuai dengan syariat. Karena, ilmu dan amal semua makhluk yang tak disertai fatwa Nabi saw. merupakan kesesatan dan menjadi faktor utama yang menyebabkan ia jauh dari Allah Swt. Nabi saw. telah membatalkan dan mengganti amalan-amalan terdahulu. Maka, jangan engkau menggerakkan lidahmu dengan satu ungkapan yang tak diperintah. Yakinlah, bahwa jalan menuju Allah tak bisa dicapai dengan sesuatu yang tak diperintahkan, juga tak bisa diraih dengan ungkapan dusta yang bercorak sufi. Tapi, ia hanya bisa dicapai dengan menahan hawa nafsu dan syahwat dengan pisau *mujahadah* (usaha yang keras untuk taat). Jika engkau mengira bisa sampai ke sana dengan ungkapan indah padahal hatimu masih terikat dengan hawa nafsu dan kelalaian, maka itu merupakan tanda bencana dan musibah. Jika engkau tak bisa menundukkan hawa nafsu dengan *mujahadah* agar patuh kepada syariat, berarti hatimu tidak hidup dengan cahaya makrifah.

Wahai anakku! Aku ditanya tentang persoalan-persoalan yang sebagiannya tak bisa dijawab dengan kata-kata atau tulisan, karena ia bersifat perasaan. Segala sesuatu yang hanya bisa dirasa, tak bisa diungkapkan dengan ucapan ataupun tulisan. Engkau tak akan mengetahuinya kecuali apabila telah merasakannya. Hal itu persis seperti orang yang tak mengetahui rasa manis atau pahit, lalu ia ingin menjelaskannya dengan ucapan atau tulisan. Maka ia tak mungkin bisa.

Wahai anakku! Jika ada orang yang lemah syahwat (impoten) lalu ia menulis surat kepada pakar seks menanyakan tentang nikmatnya hubungan seksual, maka ia akan menjawab, "Ini adalah masalah rasa. Engkau

hanya bisa mengetahuinya dengan mengalaminya langsung. Jika tidak, ia sulit untuk dijelaskan dengan ucapan atau tulisan."

Wahai anakku! Sebagian dari persoalan yang kau tanyakan adalah termasuk yang tak dapat dijawab dengan kata-kata. Adapun yang bisa dijelaskan oleh kata-kata dan tulisan telah kujelaskan dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin* dan tulisan-tulisan lainnya. Oleh karena itu, carilah di sana. Sementara di sini, yang kusampaikan adalah lewat cara isyarat. Engkau bertanya padaku tentang apa yang harus dilakukan mereka yang ingin mencapai jalan Tuhan *Jalla Jalaluh*.

Ketahuilah bahwa yang **pertama-tama**, ia harus mempunyai keyakinan yang lurus dan bersih dari segala bidah.

Kedua, melakukan *taubat nasuha* (tobat yang sebenar-benarnya) dengan tidak kembali pada perbuatan dosa.

Ketiga, membuat rida para musuh sehingga ia tak lagi mempunyai sangkutan dengan manusia lain.

Keempat, mengetahi ilmu syariat sesuai dengan kadar yang diperlukan dalam melaksanakan perintah Allah dan mencegah diri dari larangan-Nya. Sementara ilmu syariat lainnya tak wajib ia ketahui. Adapun selain ilmu syariat, maka cukup mengetahui jalan-jalan keselamatan. Masalah ini bisa diketahui dengan melihat cerita yang disampaikan oleh para syekh terdahulu. Syekh Sibli *rahimahullah* berkata, "Aku telah mengabdikan diri pada empat belas guru. Di hadapan mereka, aku membaca empat ribu hadis, kemudian aku pilih salah satu hadis lalu kuamalkan, sedangkan yang lain kutinggalkan karena aku perhatikan pada hadis yang satu ini ada jalan keselamatanku. Selain itu juga kuperhatikan bahwa ilmu orang-orang generasi terdahulu dan kemudian terliput di dalamnya. Hadis tersebut berbunyi, 'Beramallah un-

tuk kehidupan duniamu sesuai dengan kadar engkau tinggal di dalamnya! Beramallah untuk kehidupan akhiratmu sesuai dengan kadar kekalmu di sana! Beramallah untuk Allah sesuai dengan kadar kebutuhanmu pada-Nya! Dan beramallah untuk api neraka sesuai dengan kadar kesabaranmu atasnya!"

Wahai anakku! Dari hadis ini engkau mengetahui bahwa engkau tidak membutuhkan ilmu yang banyak serta tidak perlu mempelajari berbagai ilmu. Perhatikanlah kisah berikut ini agar engkau menjadi yakin. Diceritakan bahwa Hatim al-Asham adalah murid Syaqiq al-Balkhi *rahimahullah*. Suatu ketika Syaqiq bertanya, "Wahai Hatim, berapa tahun engkau telah menyertaiku?" Ia jawab, "Tiga puluh tiga tahun." Syaqiq kembali bertanya, "Ilmu apa saja yang telah kau dapat dan berapa banyak pelajaran yang telah kau raih dariku?" Ia menjawab, "Aku meraih delapan pelajaran penting." Ketika mendengar hal tersebut, Syaqiq berkomentar, "*'Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn'* (Q.S. al-Baqarah: 156). Wahai Hatim! Aku habiskan umurku untuk mengajarimu sementara engkau hanya mendapatkan beberapa pelajaran tersebut." Hatim berujar, "Wahai guru, Anda memintaku untuk berkata jujur. Aku hanya mendapat apa yang kukatakan tadi, dan aku tak mau menuntut yang lain, karena aku yakin bahwa aku bisa selamat di dunia dan akhirat dengan delapan pelajaran tersebut. Aku tak butuh kepada yang lain." Syaqiq lalu bertanya, "Coba sebutkan apa delapan pelajaran yang telah kau peroleh itu?" Maka ia menjawab:

"Pertama, aku melihat semua makhluk dan aku saksikan masing-masing mereka memilih kekasihnya sendiri. Sebagian menyertai yang mengasihi sampai *sakaratul maut* dan sebagian lagi sampai pinggir kubur. Setelah itu mereka meninggalkannya dan kembali pulang tidak ikut serta ke dalam kubur. Aku berusaha untuk mendapatkan kekasih yang bisa menyertai dan

membuatku tenteram di kubur. Setelah kucari, yang kudapat hanyalah amal saleh. Oleh karena itu, aku memilih amal saleh dan kujadikan ia sebagai kekasihku agar bisa menjadi teman dan penenteram di dalam kubur." Syaqiq berkata, "Engkau benar wahai Hatim."

"Kedua, aku menyaksikan semua makhluk. Aku perhatikan semua menjadi tawanan hawa nafsu. Lalu kusimak firman Allah yang berbunyi, *"Adapun orang yang takut pada kedudukan Tuhan dan menahan hawa nafsunya maka surgalah tempatnya."* (Q.S. an-Naazi'at: 41-40). Aku yakin bahwa Alquran benar. Maka, aku lawan hawa nafsu yang memerintahkan kepada keburukan tersebut dan aku kerahkan segala upaya dengan keras untuknya tanpa kuberikan harapan sehingga ia tunduk mematuhi kebenaran." Syaqiq berkata, "Semoga Allah memberkahimu."

"Ketiga, aku menyaksikan semua makhluk. Masing-masing mereka berusaha dan bersusah payah dalam menuntut harta kekayaan dunia yang tak abadi. Lalu apa yang mereka hasilkan itu, mereka jaga. Mereka merasa senang karena mengira telah memperoleh sesuatu. Kemudian aku lihat firman Allah yang berbunyi, *"Apa yang ada pada kalian akan habis sedangkan apa yang ada pada Allah kekal abadi."* (Q.S. an-Naml: 96). Maka dari itu, apa yang telah kuhasilkan dan telah kumpulkan selama beberapa tahun, aku sedekahkan kepada fakir miskin. Aku jadikan ia sebagai simpanan di sisi Allah agar menjadi kekayaanku yang abadi sekaligus menjadi bekal untuk kehidupan akhirat." Syaqiq berkata, "Engkau benar."

"Keempat, aku melihat dunia ini. Aku saksikan ada sekelompok orang yang mengira bahwa kemuliaan manusia terletak pada banyaknya karib kerabat dan keluarga. Mereka berbangga dengan itu semua. Lalu ada sekelompok lain yang mengira bahwa ketinggian dan kebesaran manusia terletak pada banyaknya harta dan anak sehingga mereka berbangga dengannya. Lalu ke-

lompok yang lain lagi mengira bahwa kemulian manusia terletak pada kemampuan untuk melakukan amarah, kecaman, pukulan, dan menumpahkan darah, sehingga mereka bangga dengannya. Lalu kuperhatikan firman Allah yang berbunyi, *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa."* (Q.S. al-Hujurat: 13). Maka aku mengetahui bahwa Alquran benar sedangkan segala prasangka manusia itu salah. Dengan demikian, aku memilih ketakwaan agar termasuk orang yang mulia di sisi Allah." Syaqiq berkata, "Engkau benar."

"Kelima, aku menyaksikan semua makhluk. Aku lihat ada di antara mereka yang membenci dan dengki pada yang lain disebabkan oleh cintanya pada harta dan kedudukan. Lalu aku memperhatikan firman Allah yang berbunyi, *"Aku telah membagi-bagi penghidupan mereka dalam kehidupan dunia ini."* (Q.S. az-Zukhruf: 32). Aku tahu bahwa pembagian tersebut telah ditetapkan sejak awal, tanpa ada seorang pun yang bisa memilih. Maka dari itu, aku tak mau iri pada siapa pun. Aku rela terhadap Allah Swt. dan aku hidup damai dengan semua penduduk dunia." Syaqiq berkata, "Engkau benar."

"Keenam, aku melihat dunia ini. Aku saksikan sebagian manusia memusuhi yang lain disebabkan oleh ajakan-ajakan nafsu dan bisikan-bisikan setan. Lalu aku perhatikan firman Allah yang berbunyi, *"Sesungguhnya setan itulah musuh kalian, maka jadikanlah ia sebagai musuh."* (Q.S. Fathir: 6). Aku mengetahui bahwa Alquran benar dan bahwa selain setan serta pengikutnya bukanlah musuh. Maka aku jadikan setan sebagai musuhku yang tak boleh kupatuhi. Kemudian aku lakukan perintah Allah Swt. seraya kusadari kebesaran-Nya. Aku pun tak mau memusuhi seorang makhluk-Nya. Aku sadar bahwa *sirath al-mustaqim* (jalan yang lurus) ada dalam firman Allah yang berbunyi, *'Bukankah Aku sudah mengikat janji dengan kalian wahai bani Adam agar kalian*

tidak menyembah setan? Sesungguhnya dia adalah musuh kalian yang nyata. Dan sembahlah Aku, ini adalah jalan yang lurus.' (Q.S. Yaasin: 20-21)." Syaqiq berkomentar, "Engkau benar."

"Ketujuh, aku melihat semua orang di dunia ini mengerahkan semua tenaganya. Mereka tundukkan diri mereka untuk mendapatkan kebutuhan makan. Karena itu, mereka jatuh dalam hal-hal yang haram dan syubhat. Sementara aku membaca firman Allah yang berbunyi, *"Tak ada satu pun makhluk melata di dunia ini kecuali rezekinya ada di tangan Allah."* (Q.S. Hud: 6). Juga firman Allah yang berbunyi, *"Setiap manusia hanya mendapat apa yang ia usahakan."* (Q.S. an-Najm: 39). Aku tahu bahwa aku termasuk salah satu makhluk melata di bumi ini dan dengan demikian rezekiku ditanggung oleh Allah Swt. Aku hanya disuruh berusaha untuk mencari kehidupan akhirat. Maka aku sibuk dengan Allah Sang Maha Pencipta." Syaqiq berkata, "Engkau benar."

"Kedelapan, aku melihat sebagian orang bersandar pada harta miliknya, sementara yang lain bersandar pada keterampilannya, dan yang lain lagi bersandar pada sesama makhluk. Kemudian aku renungkan firman Allah Swt. yang berbunyi, *"Siapa yang bertawakal kepada Allah maka Dia akan mencukupinya."* (Q.S. ath-Thalaq: 3). Oleh karena itu, aku pun bertawakal kepada Allah Swt. karena Dia mencukupiku dan Dia sebaik-baik pemelihara." Syaqiq berkata, "Engkau benar wahai Hatim. Semoga Allah Swt. memberikan taufik kepadamu. Aku telah membaca kitab Taurat, Injil, Zabur, dan al-Furqan. Aku dapatkan isi keempat kitab tersebut tidak keluar dari delapan pelajaran penting tadi. Orang yang mengamalkannya berarti mengamalkan isi keempat Kitab suci tersebut."

Dengan cerita tersebut di atas engkau menjadi tahu bahwa sesunguhnya engkau tidak membutuhkan banyak ilmu. Kita kembali sekarang kepada pembicaraan se-

mula. Aku akan menyebutkan untukmu apa saja yang harus kau lakukan dalam menempuh jalan kepada al-Haq.

Kelima, ia harus memiliki *mursyid* (pembimbing) dan *murabbi* (pendidik) yang bisa menunjukkannya kepada jalan yang benar seraya menjauhkannya dari berbagai akhlak yang tercela serta menggantikannya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Yang dimaksud dengan pendidik di sini adalah yang berposisi seperti petani yang memelihara tanaman. Setiap kali ia melihat batu atau tumbuhan lain yang membahayakan tumbuhnya tanaman itu, ia mencabut dan membuangnya keluar. Lalu ia menyirami tanaman itu terus-menerus sampai tumbuh besar agar menjadi yang terbaik. Jika engkau tahu bahwa tanaman itu membutuhkan seorang petani yang memeliharanya, maka demikian pula seorang yang berjalan menuju Allah. Ia benar-benar membutuhkan seorang pembimbing dan pembina. Karena itu, Allah Swt. mengutus para rasul kepada semua makhluk guna menjadi sarana untuk menunjukkan mereka jalan yang lurus. Sebelum Nabi Muhammad saw. meninggal dunia, beliau juga menunjuk para *khulafa ar-rasyidin* sebagai pengganti beliau untuk menunjukkan manusia ke jalan Allah. Begitulah seterusnya hingga hari kiamat. Maka mereka yang meniti jalan Allah pasti membutuhkan seorang *mursyid* (pembimbing).

Syarat seorang *mursyid* adalah harus alim. Tapi tidak semua orang alim bisa mendidik dan membina. Dengan demikian, ia harus alim sekaligus mempunyai keahlian dan keterampilan untuk membina. *Mursyid* seperti ini mempunyai ciri-ciri tertentu. Kami akan menyebutkannya untukmu secara ringkas sehingga tidak semua orang bisa mengaku sebagai *mursyid*.

Mursyid adalah orang yang tak lagi cinta pada harta dan kedudukan serta ia juga dibina di tangan seorang *mursyid*. Begitulah seterusnya sampai rantai tersebut ber-

akhir kepada Nabi Muhammad saw. Ia juga menjalankan berbagai latihan rohani, seperti sedikit makan, sedikit berbicara, sedikit tidur, memperbanyak salat, sedekah, dan puasa, serta merengkuh cahaya yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. Seorang *mursyid* harus dikenal memiliki kebaikan dan akhlak terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, yakin, tenang, dermawan, kanaah, amanah, penyantun, bijaksana, jujur, berwibawa, punya rasa malu, dan sebagainya. Seorang *mursyid* juga harus bersih dari segala akhlak yang tercela seperti sombong, bakhil, dengki, iri, tamak, panjang angan-angan, dan fanatik buta. Ia harus memiliki ilmu yang bersifat wajib yang berasal dari Rasulullah saw. Mengikuti tipe *mursyid* yang demikian itulah yang dibenarkan. Tapi tentu saja ia jarang ditemukan, apalagi di zaman kita sekarang ini.

Saat ini banyak orang yang mengaku sebagai *mursyid* padahal sebenarnya ia hanya mengajak manusia pada permainan dan senda gurau. Bahkan, banyak sekali mereka yang ateis mengaku sebagai *mursyid* dengan menyalahi kaidah syariat. Karena banyaknya mereka yang mengaku-ngaku seperti itu, akhirnya para *mursyid* yang benar bersembunyi di pojok-pojok mesjid. Dengan beberapa ciri yang telah disebutkan di atas, *mursyid* yang hakiki bisa diketahui. Sehingga, jika ada orang yang memiliki ciri-ciri tersebut, ia termasuk *mursyid,* sedangkan yang tidak memilikinya berarti hanya mengaku-aku saja. Manakala seseorang telah berhasil mendapat *mursyid* sejenis ini, maka ia harus menghormatinya secara lahir dan batin.

Penghormatan secara lahir dilakukan dengan tidak mendebat, tidak mengingkarinya, dan tidak membuat argumen yang menjatuhkannya dalam setiap persoalan yang ia sebutkan, walaupun ia memang jelas-jelas salah. Ia tak boleh menampakkan diri di depan *mursyid* dengan alas sajadahnya, kecuali jika ia bertindak sebagai imam. Jika telah selesai salat, ia tinggalkan sajadahnya itu se-

bagai bentuk adab di hadapan *mursyid*. Ia tak boleh banyak berpindah ketika sang *mursyid* berada bersamanya. Ia harus melakukan perintahnya sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Ia tak boleh sujud kepadanya dan juga kepada selainnya karena hal ini termasuk kekufuran. Ia harus betul-betul mengerjakan perintah *mursyid* tersebut walaupun secara lahiriah sepertinya merupakan bentuk kemaksiatan.

Sementara itu, yang dimaksud dengan penghormatan secara batin adalah bahwa apa yang telah ia terima dari *mursyid* secara lahir tidak ditolak oleh batinnya. Kalau tidak, maka ia telah munafik. Apabila ia tak mampu melakukan hal itu, hendaknya ia meninggalkan *mursyid* tersebut sampai batinnya selaras dengan penampilan lahiriahnya. Sebab, tidak ada gunanya ia terus menyertai *mursyid* tersebut kalau hatinya menolak. Bahkan, bisa jadi hal itu akan menjadi sebab kehancurannya.

Keenam, menentang intrik-intrik hawa nafsu. Hal ini hanya bisa diwujudkan dengan meninggalkan para teman bergaul yang buruk agar tangan-tangan setan, baik yang berbentuk manusia maupun jin, tak berdaya. Juga agar noda kotoran setan bisa terangkat darinya.

Ketujuh, hendaknya berusaha memilih berada dalam kondisi yang dialami oleh para fakir miskin, karena perjalanan ini bermula dari hati yang tidak mencintai dunia. Apabila engkau tak mau menjadi miskin, maka di hatimu masih terdapat aspek-aspek duniawi sehingga engkau akan sulit untuk bisa selamat dari cinta dunia. Meninggalkan semua aspek duaniawi tersebut merupakan faktor yang bisa membuat hatimu kosong dari cinta terhadap dunia. Tentu saja hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan kecuali jika engkau berusaha untuk itu. Tujuh aspek di atas harus dimiliki oleh siapa saja yang meniti jalan menuju Allah.

Engkau juga bertanya, apa itu tasawuf? Ketahuilah bahwa tasawuf adalah dua hal, yaitu jujur pada Allah

dan bertingkah laku baik pada makhluk-Nya. Setiap orang yang jujur pada Allah dan bertingkah laku baik pada makhluk disebut seorang sufi. Untuk jujur pada Allah, seorang hamba harus menundukkan dirinya agar bisa menerima perintah Allah Swt. semata. Sementara untuk bertingkah laku baik pada makhluk, seorang hamba tidak boleh mendahulukan kepentingan pribadinya daripada kepentingan mereka selama kepentingan mereka itu tidak bertentangan dengan syariat. Sebab, setiap orang yang rela dengan sesuatu yang menyalahi syariat, ia tidak termasuk seorang sufi. Kalaupun ia mengaku sufi, sebetulnya ia berdusta.

Lantas engkau bertanya tentang *'ubudiyah* (ibadah). Ketahuilah bahwa *'ubudiyah* adalah ungkapan yang mencerminkan kondisi hamba yang senantiasa merasakan kehadiran Tuhan, tidak yang lain. Tak ada sesuatu pun selain Tuhan dalam benaknya. Ini semua bisa diwujudkan dengan tiga hal:

1. Memperhatikan perintah syariat.
2. Rela dengan kada, qadar, dan pembagian Allah Swt.
3. Engkau tidak berusaha memilih sendiri, tapi engkau senang dengan pilihan yang telah diberikan Allah Swt. padamu.

Engkau kemudian bertanya, apa yang dimaksud dengan tawakal? Ketahuilah bahwa tawakal adalah engkau betul-betul percaya dan yakin pada janji Allah, betapapun banyak dan hebat peristiwa yang terjadi. Artinya, engkau harus yakin benar bahwa setiap yang telah diperuntukkan bagimu akan sampai padamu walaupun semua penduduk dunia menghalanginya darimu. Juga bahwa yang tak diperuntukkan bagimu tak akan sampai padamu walaupun semua penduduk dunia ikut membantu.

Engkau juga bertanya, apa itu ikhlas? Ketahuilah, ikhlas adalah menjadikan semua perbuatanmu hanya

untuk Allah Swt. dimana hatimu tak pernah menoleh pada makhluk ketika beramal dan sesudahnya, misalnya engkau senang kalau bekas ketaatanmu terlihat dari cahaya wajah dan engkau senang kalau bekas sujudmu tampak di dahimu. Di antara tanda ikhlas adalah engkau tidak senang kalau dipuji orang sebagaimana juga tidak sedih kalau dicela. Dua keadaan tersebut bagimu sama saja. Ketahuilah bahwa rasa riya bisa muncul jika engkau merasa manusia itu hebat. Perasaan tersebut bisa dikikis dengan menyadari bahwa semua makhluk tunduk pada kekuasaan Allah. Selain itu engkau perhatikan bahwa manusia itu seperti benda padat yang tak punya kekuatan dan kehendak. Mereka tak bisa memberikan manfaat atau bahaya padamu. Apabila engkau sudah bisa melakukan itu semua, engkau luput dari penyakit riya tersebut. Jika tidak, selama engkau terus mengira bahwa makhluk bisa bertindak dan berkehendak, maka riya itu tak akan hilang darimu.

Wahai anakku! Adapun persoalan-persoalan lain yang engkau tanyakan, sebagian telah ditulis dalam kitab-kitabku sehingga engkau bisa mempelajarinya di sana. Sementara, sebagian lagi tak perlu ditulis. Tapi, jika engkau melakukan apa yang kau ketahui, hakikatnya akan tersingkap untukmu.

Wahai anakku! Jika ada yang sulit kau pahami setelah ini, jangan engkau tanyakan padaku kecuali dengan perbuatan nyata. Allah Swt. berfirman, *"Seandainya mereka sabar, sampai engkau keluar menemui mereka, hal itu lebih baik bagi mereka"* (Q.S. al-Hujurat: 5). Kemudian terimalah nasihat Nabi Khidir a.s. seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah, *"Jangan engkau bertanya padaku tentang apa saja sampai aku berikan keterangannya"* (Q.S. al-Kahfi: 70). Selain itu, jangan cepat-cepat bertanya karena engkau akan sampai pada saat dimana ia akan menjadi jelas bagimu. Bukankah engkau melihat isyarat firman Allah Swt. yang berbunyi, *"Aku akan memperlihatkan pa-*

da kalian tanda-tanda kekuasaan-Ku, jangan kalian terburu-buru" (Q.S. al-Anbiya: 37). Juga yakinlah bahwa jika engkau tak berjalan, engkau tak akan sampai dan tak akan melihat. Alah Swt. berfirman, *"Tidakkah mereka berjalan di muka bumi sehingga bisa melihat"* (Q.S. al-Anbiya: 37).

Wahai anakku! Apabila engkau berjalan menuju Allah dengan cepat, engkau akan melihat berbagai keajaiban.

Wahai anakku! Dalam beramal engkau harus menggerakkan rohmu guna bisa sampai di hadapan al-Haq (Allah). Sesungguhunya amal perbuatan yang tak disertai kehadiran roh tak ada manfaatnya. Dzun-Nun al-Mishri *rahimahullah* berkata kepada salah seorang muridnya, "Jika engkau mampu mengerahkan rohmu, marilah. Jika tidak, jangan engkau sibuk dengan ocehan-ocehan sufistik."

Wahai anakku! Aku ringkaskan nasihatku ke dalam delapan perkara. Empat yang harus ditinggal dan empat yang harus dikerjakan. Semua itu agar amal perbuatanmu tidak menjadi musuh dan hujah atasmu nanti di hari kiamat.

Adapun yang harus ditinggalkan adalah:

1. Meninggalkan perdebatan semampu mungkin dan tidak memberikan hujah atas setiap orang yang mengajukan permasalahan. Sebab, cacatnya banyak sekali. Bahayanya lebih besar daripada manfaatnya. Ia merupakan sumber setiap akhlak yang tercela, seperti riya, dengki, sombong, rasa permusuhan, berbangga, dan lain sebagainya. Jika ada persoalan antara engkau dan orang lain, lantas dengan debat itu engkau ingin agar kebenaran tersingkap, maka engkau boleh membahas persoalan tersebut dengan niat tadi. Ketulusan niat tersebut bisa dilihat dari dua hal:

   (i) Engkau tak boleh membeda-bedakan, apakah kebenaran tersebut tersingkap lewat lisanmu atau le-

wat lisan musuhmu. Bahkan, engkau senang kalau kebenaran tersebut keluar dari lisannya sehingga bisa lebih ia terima. Karena, biasanya ia lebih bisa menerima kebenaran yang datang dari dirinya ketimbang yang datang dari dirimu.

(ii) Pembahasan yang berlangsung di tempat sepi lebih engkau senangi daripada berlangsung di tempat ramai. Adapun jika engkau mengatakan sesuatu yang engkau ketahui benar tapi ia masih mengejek, waspadalah dalam memberikan argumen padanya dan tak usah berbicara lagi. Karena, hal itu hanya akan menimbulkan kegalauan dan tidak bermanfaat. Di sini, saya akan sebutkan manfaatnya untukmu.

Ketahuilah bahwa pertanyaan tentang suatu persoalan adalah seperti penjelasan orang sakit tentang sakitnya kepada dokter, sedangkan jawaban tentang persoalan tersebut seperti usaha dokter itu untuk mengobati orang yang sakit. Orang-orang bodoh berposisi sebagai orang sakit sementara para ulama berposisi sebagai dokter. Orang alim yang cacat tak layak menjadi dokter mereka. Yang pantas untuk mengobati orang sakit adalah ulama yang sempurna. Karena, dialah yang diharapkan mengetahui penyakit sebenarnya. Bisa jadi penyakitnya sudah kronis, tak mungkin bisa disembuhkan. Maka kemahiran dokter tersebut terletak pada keengganannya untuk mengobati. Ketahuilah bahwa penyakit bodoh terdiri atas empat jenis: tiga tak bisa diobati dan hanya satu yang mungkin diobati:

(i) Pertanyaan atau penentangan itu bersumber dari rasa dengki, sementara dengki merupakan penyakit yang tak bisa diobati. Ketahuilah bahwa setiap kali engkau menjawabnya dengan jawaban yang

indah dan sejelas apa pun, jawabanmu itu hanya akan menambah kedengkiannya dan kedengkiannya itu kian membuatnya sombong. Maka sebaiknya engkau tidak usah sibuk menjawabnya. Betapa indah penyair yang mengungkapkan:

Setiap permusuhan bisa diharapkan hilang
kecuali permusuhan yang didasari rasa dengki

Cara menyikapinya adalah dengan meninggalkannya beserta penyakitnya serta tak menghiraukannya, sebagaimana firman Allah, *"Berpalinglah dari orang yang tak mau berzikir pada Kami dan hanya menginginkan kehidupan dunia"* (Q.S. an-Najm: 29). Jika engkau menghadapinya juga dan sibuk melayani permusuhannya berarti engkau sedang menghidupkan api kedengkian yang bisa meruntuhkan amal. Hadis Nabi saw. menyebutkan, "Kedengkian memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar."

(ii) Penyakit tersebut bersumber dari kedunguan dan hal ini juga tak bisa disembuhkan seperti yang dikatakan oleh Isa a.s., "Aku mampu menghidupkan orang mati tapi aku tak berdaya memperbaiki orang dungu." Itu bisa diibaratkan dengan orang yang baru belajar selama dua atau tiga hari dan belum lagi belajar ilmu-ilmu rasional tapi sudah mau menentang para ulama yang telah menghabiskan usia mereka dalam menuntut ilmu. Tentulah penentangan seorang pelajar kecil terhadap ulama besar itu hanya didasarkan pada kebodohan dan ketidaktahuan. Ia tak mengetahui kapasitasnya dan kapasitas keilmuan ulama tersebut karena bodoh dan tidak tahu. Maka sebaiknya orang seperti itu tak perlu dihiraukan dan tak perlu sibuk untuk dijawab.

(iii) Orang yang bertanya itu meminta petunjuk padahal ia tak layak dan tak mampu memahami ucapan orang-orang besar disebabkan oleh pemahamannya yang lemah. Ia bertanya tentang sesuatu yang pelik yang hakikatnya sulit untuk ditangkap sedangkan ia sendiri tak menyadari kelemahannya itu. Maka engkau tak perlu sibuk menjawab pertanyaannya, karena Nabi saw. bersabda, "Kami, para nabi diperintah untuk berbicara pada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka."

(iv) Orang yang meminta petunjuk itu adalah orang pintar, cerdik, dan berakal serta tidak marah, ambisi, dengki, cinta harta dan kedudukan. Melainkan, ia adalah orang yang mencari jalan kebenaran dan bertanya tanpa didasari oleh sifat keras kepala. Penyakit orang ini bisa disembuhkan. Maka kita layak bahkan wajib untuk menjawab pertanyaannya.

2. Engkau tidak memberikan nasihat dan peringatan kecuali jika engkau mengetahui apa yang engkau katakan dan penuh perhatian sebelum berbicara. Allah Swt. berfirman kepada Isa a.s., "Wahai Ibn Maryam, nasihatilah dirimu. Jika engkau sudah melakukannya, maka nasihatilah manusia. Jika tidak, malulah engkau pada-Ku." Apabila engkau demikian, lantas Allah mengujimu untuk memberikan nasihat, maka tahanlah dirimu dari dua hal: pertama engkau tidak boleh mengada-ada atau berlebihan dalam mempergunakan berbagai ungkapan, isyarat, kata-kata sufi, dan syair-syair. Karena, sifat tersebut menunjukkan kerusakan jiwa dan kelalaian hati pemiliknya. Padahal, tujuan dari pemberian peringatan adalah menyadarkannya tentang berbagai bencana yang akan diderita di hari akhirat dan kelemahannya dalam mengabdi pada Allah *Azza wa Jalla*. Maka dari itu, perhatikanlah usia yang telah berlalu dan berbagai rintangan yang meng-

hadang di jalan sehingga engkau bisa keluar dari dunia dengan membawa keselamatan iman dan lolos dari bencana cengkeraman Malaikat maut, pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir serta bisa menjawab keduanya.

Perhatikan pula dahsyatnya hari kiamat beserta situasi ketika itu ditambah dengan hisab, *mizan,* melewati *ash-shirat,* neraka, dan berbagai musibah di dalamnya. Inilah yang mesti engkau ingat sekaligus engkau ingatkan pada orang lain. Engkau harus menyadarkan mereka dari keteledoran dan kesalahan mereka agar jamaah majelis tersebut menjadi takut terhadap panasnya api neraka dan menyadari akan dosa mereka di masa lalu dengan penuh penyesalan serta meratapi umur yang telah berlalu dengan sia-sia yang tanpa ketaatan.

Kalimat-kalimat yang diungkapkan dengan cara tersebut di atas disebut nasihat yang tak dibuat-buat dengan mengolah kata-kata fasih dan bersajak atau lainnya. Karena, seorang pemberi nasihat yang sebenarnya adalah seperti pemilik rumah beserta keluarganya, yang tiba-tiba dilanda banjir. Ia khawatir kalau-kalau rumahnya terkena banjir dan anak-anaknya tenggelam. Maka ia menyeru, "Berhati-hatilah! Hatihatilah! Wahai keluargaku, larilah, karena banjir akan mengenai kalian!" Dalam kondisi seperti itu, orang ini tak mengungkapkan sesuatu yang dibuat-buat, atau mempergunakan berbagai ibarat, sajak, dan isyarat lainnya. Demikianlah kedudukan seorang pemberi nasihat. Ketika memberi nasihat, hatimu tak boleh cenderung atau terpengaruh pada teriakan, tangisan, atau gangguan para anggota majelis yang berkata, "Juru nasihat itu memperbagus nasihat dan majelis ini." Sebab, kecenderungan tersebut bersumber dari kelengahan. Melainkan, dalam memberikan nasihat, eng-

kau harus berusaha membawa mereka dari dunia ke negeri akhirat, dari maksiat kepada taat, dari kelalaian kepada kesadaran, serta dari sombong kepada sifat takwa.

Seorang pemberi nasihat harus berbicara tentang masalah zuhud dan bagaimana mengabdi pada Allah. Ia harus melihat kesenangan mereka, apakah bertentangan dengan rida Khaliq atau tidak. Ia harus melihat kecenderungan hati mereka, berlawanan dengan syariat atau tidak. Serta ia harus memperhatikan amal perbuatan dan akhlak mereka yang tercela dan terpuji, mana di antara keduanya yang lebih dominan. Siapa yang rasa takutnya lebih dominan, maka ia harus diberi harapan. Sebaliknya, siapa yang harapannya lebih dominan, maka ia harus diberi rasa takut dengan cara yang bisa segera ia laksanakan sepulang dari majelis. Dengan demikian, sifat-sifat tercela mereka, baik yang nampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi, akan hilang, tergantikan oleh sifat-sifat mulia. Sehingga, mereka menjadi giat dan semangat dalam melakukan ketaatan yang pada masa sebelumnya mereka malas-malasan untuk melakukannya. Juga, mereka akan menjadi benci pada maksiat yang tadinya mereka gemari. Setiap nasihat yang tak membuahkan hasil semacam ini hanya menjadi bencana bagi para juru nasihat dan yang diberi nasihat. Bahkan, juru nasihat itu berkedudukan seperti setan karena ia telah menyesatkan manusia dari jalan yang benar serta membinasakan mereka untuk selamanya. Maka dari itu, juru nasihat seperti ini harus dihindari karena kerusakan yang ia kerjakan tak mampu dilakukan oleh setan. Setiap orang yang memiliki kekuatan harus menurunkan juru nasihat tersebut dari mimbar, karena hal itu termasuk perbuatan *amar makruf nahi mungkar*.

3. Engkau tak boleh condong pada para raja, penguasa, dan pemerintah. Engkau tak boleh bergaul dan duduk bersama mereka bahkan tak boleh menatap mereka. Karena, ketika bergaul dan duduk bersama mereka ada banyak aib di sana. Jika engkau sedang melihat dan duduk bersama mereka, maka janganlah engkau memuji dan menyanjung mereka. Apabila mereka datang mengunjungimu, engkau juga harus berbuat hal yang sama karena Allah Swt. murka jika ada seorang fasik dan lalim dipuji. Siapa yang mendoakan panjang umur untuk orang lalim, berarti ia senang bermaksiat kepada Allah di muka bumi ini.

4. Engkau tak boleh menerima sesuatu pun dari mereka walaupun engkau mengetahui betul bahwa barang tersebut halal. Karena, tamak terhadap harta mereka menjadi sebab rusaknya agama serta faktor utama yang membuat engkau memuji, sungkan, dan menyetujui kelaliman mereka. Dari sikap tersebut juga akan lahir perbuatan fasik dan keji mereka. Begitulah, semuanya merupakan kehancuran agama. Bahaya paling ringan yang timbul sebagai akibatnya adalah engkau mencintai mereka. Setiap orang yang mencintai sesuatu pasti ia ingin agar orang yang dicintainya itu panjang umur. Dan jika sudah panjang umur berarti ia senang apabila kelaliman dan kehancuran alam ini berlangsung terus. Kami memohon lindungan Allah agar engkau tidak disesatkan dari jalan yang benar oleh setan. Sebab Dia memerintahkanmu untuk mengambil harta mereka dan memberikannya pada fakir miskin. Dengan demikian, engkau membuat mereka bahagia karena engkau telah mengeluarkan harta tersebut pada sesuatu yang memang dibutuhkan dan pada pintu-pintu kebaikan. Sementara, setan mempergunakan harta itu dalam kefasikan dan perbuatan keji. Dengan cara ini, setan telah berhasil menumpahkan banyak darah manusia. Aib yang ditimbulkan oleh

penyakit tamak ini sangat banyak. Di antaranya telah kusebutkan dalam Kitab *Ihya Ulumiddin*. Oleh karena itu, pelajarilah di sana. Wahai anakku! Hindarilah empat hal di atas.

Sementara, perkara yang perlu dilakukan juga ada empat:

1. Engkau harus melakukan perintah Allah Swt. sebagaimana engkau senang jika pelayanmu melakukan apa yang kau perintahkan padanya. Engkau harus rela pada-Nya. Setiap sesuatu yang tak kau sukai jika dilakukan pelayanmu maka juga harus kau hindari dalam rangka pengabdianmu pada Allah. Padahal, pada hakikatnya dia bukan hambamu karena engkau membelinya dengan dirham. Sementara itu engkau sendiri betul-betul merupakan hamba Allah, karena engkau adalah ciptaan-Nya dan Dia adalah Penciptamu.
2. Hendaknya engkau memperlakukan semua makhluk sebagaimana engkau senang untuk diperlakukan. Rasulullah saw. bersabda, "Iman seorang hamba tak sempurna sampai ia mencintai semua manusia sebagaimana ia mencintai dirinya."
3. Hendaknya engkau sibuk dengan ilmu yang bermanfaat dan mengaplikasikan perintah di dalamnya, seolah-olah engkau mengetahui umurmu tinggal seminggu. Dengan begitu, engkau tak akan sibuk dengan yang lain. Begitu pula engkau tak akan sibuk dengan ilmu nahwu, sharaf (gramatika), kedokteran, dan sejenisnya. Karena, engkau mengetahui bahwa semua ilmu tersebut tak bisa menolongmu. Bahkan, hendaknya engkau sibuk mengawasi hatimu dan mengenali tabiatnya sehingga engkau bisa membersihkannya dari akhlak yang tercela dan dari segala keterkaitan dengan dunia untuk kemudian diisi dengan akhlak mulia, cinta pada kebenaran, dan sibuk dengan ibadah.

Wahai anakku! Dengarlah ungkapan berikut dan perhatikan isinya serta amalkanlah, karena di dalamnya ada keselamatanmu. Apabila engkau diberitahu bahwa ada seorang sultan yang ingin mengunjungimu dalam minggu ini misalnya, maka dalam minggu tersebut pasti engkau hanya sibuk memperbaiki sesuatu yang bisa menjadi perhatian sultan itu. Jika hal tersebut engkau sadari, maka engkau tentu akan memperhatikan apa yang lebih utama ketimbang itu. Yaitu, engkau akan sibuk memperbaiki sesuatu yang kau tahu pasti dilihat oleh Allah, yakni hati. Rasulullah saw. Bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk kalian, juga tidak pada amal perbuatan kalian. Tapi Allah melihat hati dan niat kalian." Apabila engkau ingin mengetahui hal-ihwal tentang hati, bacalah kitab *Ihya Ulumiddin* dan semua tulisanku yang lain. Ini adalah *fardhu 'ain* yang menjadi kewajiban setiap muslim. Selebihnya merupakan *fardhu kifayah,* kecuali jika engkau tahu hal itu membantumu dalam menjalankan perintah dan menghindarkan semua larangan.

4. Hendaknya engkau menyimpan untuk keluargamu makanan yang tak melebihi sunah, karena Nabi saw. bersabda pada para isteri beliau, "Ya Allah jadikan rezeki keluarga Muhammad cukup!" Beliau tak berdoa dengan itu untuk semua isterinya. Namun, doa tersebut diperuntukkan bagi mereka yang tak mempunyai keyakinan kuat. Adapun sosok seperti Sayyidah Aisyah ra, maka Rasul saw. tak menyiapkan baginya makanan untuk setahun ataupun sehari.

Wahai anakku! Semua yang kau minta dariku telah kutulis dalam risalah ini. Amalkanlah semua kandungan isinya. Dan pada saat engkau melakukan amal saleh tersebut, jangan engkau lupakan aku dalam doamu. Doa yang kuminta darimu adalah seperti yang disebutkan

dalam hadis-hadis sahih dan sejarah ahlul bait. Carilah doa itu di sana dan aku akan menyebutkan untukmu doa berikut. Bacalah doa tersebut secara kontinyu, terutama setiap kali selesai salat. Doa itu adalah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنَ النِّعْمَةِ تَمَامَهَا، وَمِنَ الْعِصْمَةِ دَوَامَهَا، وَمِنَ الرَّحْمَةِ شُمُوْلَهَا، وَمِنَ الْعَافِيَةِ حُصُوْلَهَا، وَمِنَ الْعَيْشِ أَرْغَدَهُ، وَمِنَ الْعُمْرِ أَسْعَدَهُ، وَمِنَ الْإِحْسَانِ أَتَمَّهُ، وَمِنَ الْإِنْعَامِ أَعَمَّهُ، وَمِنَ الْفَضْلِ أَعْذَبَهُ، وَمِنَ اللُّطْفِ أَقْرَبَهُ، وَمِنَ الْعَمَلِ أَصْلَحَهُ، وَمِنَ الْعِلْمِ أَنْفَعَهُ، وَمِنَ الرِّزْقِ أَوْسَعَهُ، اَللّٰهُمَّ كُنْ لَنَا وَلَا تَكُنْ عَلَيْنَا، اَللّٰهُمَّ أخْتِمْ بِالسَّعَادَةِ آجَالَنَا، وَحَقِّقْ بِالزِّيَادَةِ أَعْمَالَنَا وَاقْرِنْ بِالْعَافِيَةِ غُدُوَّنَا وَآصَالَنَا، وَاجْعَلْ إِلَى رَحْمَتِكَ مَصِيْرَنَا وَمَآلَنَا، وَاصْبُبْ سِجَالَ عَفْوِكَ عَلَى ذُنُوْبِنَا، وَمُنَّ عَلَيْنَا بِإِصْلَاحِ عُيُوْبِنَا، وَاجْعَلِ التَّقْوَى زَادَنَا، وَفِيْ دِيْنِكَ اجْتِهَادَنَا، وَعَلَيْكَ تَوَكُّلَنَا وَاعْتِمَادَنَا، إِلٰهَنَا ثَبِّتْنَا عَلَى نَهْجِ الْاِسْتِقَامَةِ، وَأَعِذْنَا مِنْ مُوْجِبَاتِ النَّدَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَخَفِّفْ عَنَّا ثِقْلَ الْأَوْزَارِ، وَاكْفِنَا وَاصْرِفْ عَنَّا شَرَّ الْأَشْرَارِ وَاعْتِقْ رِقَابَنَا، وَرِقَابَ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا مِنَ النَّارِ وَالدَّيْنِ وَالْمَظَالِمِ يَا عَزِيْزُ يَا غَفَّارُ، يَا كَرِيْمُ يَا سَتَّارُ، يَا حَلِيْمُ يَا جَبَّارُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ آمِيْن.

"Ya Allah, aku meminta pada-Mu nikmat yang sempurna, penjagaan yang senantiasa dari dosa, rahmat yang menyeluruh, keselamatan yang tergapai, kehidupan yang menyenangkan, usia yang membahagiakan, kebaikan yang lengkap, kenikmatan yang luas, karunia yang paling bagus, kelembutan yang terdekat, amal perbuatan yang terbaik, ilmu yang paling bermanfaat, serta rezeki yang lapang. Ya Allah! Berikan untukku. Jangan Engkau azab daku. Ya Allah tutuplah ajal kami dengan kebahagiaan! Berikan tambahan pada amal-amal kami! Sertailah pagi dan sore kami dengan keselamatan! Jadikanlah rahmat-Mu sebagai akhir dan tujuan perjalanan kami! Tuangkan maaf-Mu atas dosa-dosa kami! Karuniakanlah kemampuan untuk memperbaiki aib kami! Jadikan takwa sebagai bekal kami, agamamu sebagai ijtihad kami, dan Engkau sebagai tempat tawakal dan sandaran kami. Wahai Tuhan, kokohkan kami dalam istikamah! Lindungi kami dari hal-hal yang membuat kami menyesal di hari kiamat! Ringankan beban timbangan dosa kami! Berikan pada kami kehidupan orang-orang yang benar! Hilangkan dan palingkan dari kami kejahatan orang-orang yang jahat! Bebaskan kami serta ayah dan ibu kami dari jeratan api neraka, hutang, dan aniaya, wahai Zat Yang Mahaperkasa dan Maha Pengampun, Zat Yang Mahamulia dan Maha Penutup, Zat Yang Maha Penyantun dan Mahagagah, dengan rahmat-Mu wahai Zat Yang Maha Pengasih. Salawat dan salam semoga tercurah kepada makhluk-Nya yang terbaik, Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya. *Walhamdu lillahi Rabbil alamiin*.[]

Nasihat-nasihat dalam hadis kudsi

Alhamdulillah sebagai peringatan bagi seluruh hamba dan dorongan bagi kaum muslim yang bertakwa untuk beribadah. Salawat dan salam teruntuk pembawa agama yang suci; segala rida semoga terlimpahkan bagi keluarganya, para sahabatnya, dan keluarga mereka, bagi yang mengikuti kebaikan mereka, serta bagi seluruh ulama umat ini di sepanjang masa.

Kitab nasihat ini berisi kebaikan yang bermanfaat. Oleh karena itu, semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi kita.

Nasihat Ke-1

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Aku heran kepada orang yang meyakini kematian, bagaimana ia masih bisa bersenang-senang? Aku heran kepada orang yang meyakini hisab, bagaimana ia sibuk mengumpul-

kan harta? Aku heran kepada orang yang meyakini alam kubur, bagaimana ia masih bisa tertawa? Aku heran kepada orang yang meyakini akhirat, bagaimana ia bisa istirahat? Aku heran kepada orang yang meyakini bahwa dunia akan sirna, bagaimana ia merasa tenteram bersamanya? Aku heran kepada orang yang ahli bicara, tapi kalbunya buta. Aku heran kepada orang yang bersuci dengan air, tapi ia tidak pernah menyucikan hatinya. Aku heran kepada orang yang sibuk mengurusi aib orang lain, sementara ia lupa kepada aib dirinya. Atau, kepada orang yang mengetahui bahwa Allah melihatnya, bagaimana ia mendurhakai-Nya. Atau, kepada orang yang percaya bahwa ia akan mati sendirian, berada dalam kuburnya sendirian, dan dihisab sendirian, bagaimana ia merasa senang bersama manusia. Tiada Tuhan selain-Ku, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Ku."

Nasihat Ke-2

Allah Swt. berfirman, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Aku, tiada sekutu bagi-Ku, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Ku. Siapa yang tidak rela terhadap ketentuan-Ku, tidak sabar terhadap ujian-Ku, tidak mensyukuri nikmat-Ku, dan tidak puas dengan pemberian-Ku, maka hendaknya ia menyembah Tuhan selain-Ku. Siapa yang sedih terhadap kehidupan dunianya, seolah-olah ia sedang murka kepada-Ku. Siapa yang mengeluh atas suatu musibah, berarti ia telah mengeluhkan-Ku. Siapa yang mendatangi orang kaya, lalu ia merendahkan diri karena kekayaannya, maka hilanglah dua pertiga agamanya. Siapa yang memukul wajahnya karena kematian seseorang, seolah-olah ia telah mengambil tombak untuk memerangi-Ku. Siapa yang mematahkan kayu di atas kubur, seolah-olah ia telah menghancurkan Ka'bah-Ku dengan tangannya. Siapa yang tak peduli dari mana ia mendapat makanan, maka Allah

juga tak peduli dari pintu mana ia akan dimasukkan ke neraka Jahannam. Siapa yang tidak bertambah agamanya, berarti ia merugi. Sementara orang yang merugi, mati adalah lebih baik baginya. Siapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah akan mewariskan untuknya ilmu yang tidak ia ketahui. Serta siapa yang panjang angan-angan, maka amalnya tidak ikhlas.

Nasihat Ke-3

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Jadilah orang yang kanaah, maka engkau akan merasa cukup. Tinggalkan rasa dengki, pasti engkau bahagia. Hindarilah hal yang haram, pasti kamu ikhlas dalam beragama. Siapa yang tidak melakukan gibah, Aku cinta padanya. Siapa yang meninggalkan manusia, ia akan selamat dari mereka. Siapa yang sedikit bicara, sempurnalah akalnya. Siapa yang rida dengan yang sedikit, berarti ia telah yakin kepada Allah Swt. Wahai anak Adam! Engkau tidak mau mengamalkan apa yang engkau ketahui, lalu bagaimana engkau mencari pengetahuan yang tidak kamu ketahui? Wahai anak Adam! Engkau telah berbuat di dunia seolah-olah tidak akan mati esok, dan sibuk mengumpulkan harta seakan-akan hidup selamanya. Wahai dunia! Jangan engkau beri orang yang tamak padamu. Carilah orang yang zuhud terhadapmu. Menjadi manislah engkau dalam pandangan orang yang melihatmu."

Nasihat Ke-4

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Siapa yang sedih karena dunia, hal itu hanya akan menjauhkannya dari Allah. Di dunia ia capek, di akhirat ia susah; Allah akan buat hatinya risau senantiasa, terus sibuk tiada henti, miskin tanpa pernah bisa kaya, dan selalu diliputi oleh angan-angan. Wahai anak Adam! Umurmu setiap hari berkurang, tapi engkau tidak mengetahui. Setiap

hari Aku datang membawa rezekimu, tapi engkau tidak pernah bersyukur. Engkau tidak pernah puas dengan yang sedikit, dan tak pernah kenyang dengan harta yang banyak. Wahai anak Adam! Setiap hari Aku berikan rezeki padamu. Sementara setiap malam para malaikat datang pada-Ku membawa amal burukmu. Engkau makan rezeki-Ku, tapi engkau maksiat pada-Ku. Engkau berdoa kepada-Ku lantas Kukabulkan. Kebaikan-Ku tercurah padamu, tetapi justru kejahatanmu yang sampai pada-Ku. Sebaik-baik kekasihmu adalah Aku. Sedangkan, seburuk-buruk hamba-Ku adalah engkau. Engkau lepaskan apa yang Kuberikan kepadamu. Kututupi keburukanmu setelah sebelumnya terbuka. Aku malu padamu, sementara engkau tidak pernah malu pada-Ku. Engkau melupakan-Ku dan mengingat yang lain. Engkau takut pada manusia, dan merasa aman dari-Ku. Engkau takut pada murka mereka dan tidak takut pada murka-Ku."

Nasihat Ke-5

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam, jangan engkau menjadi orang yang meremehkan tobat, panjang angan-angan, mengharap akhirat tanpa mau beramal, bertutur kata layaknya orang-orang yang ahli ibadah, tapi beramal layaknya orang munafik. Jika diberi tidak pernah puas, dan jika tidak diberi tak bisa sabar. Menyeru kepada kebajikan tapi ia sendiri tidak mengamalkan. Mencegah kejahatan, tapi ia sendiri terus melakukannya. Mencintai orang saleh, sementara ia sendiri bukan termasuk golongan mereka, dan membenci orang-orang munafik, tapi ia sendiri termasuk di antara mereka. Mengatakan sesuatu yang tidak ia kerjakan dan mengerjakan yang tidak diperintah. Ia menagih apa yang ia sendiri tidak penuhi. Wahai anak Adam! Setiap kali hari berganti, bumi berbicara kepadamu, yang isinya, 'Wahai anak manusia, engkau berjalan di atas pung-

gungku, dikubur di dalam perutku, mengumbar syahwat di atas punggungku, dan ulat-ulat melahapmu di dalam perutku. Wahai anak Adam! Aku rumah pengasingan, rumah pertanyaan, rumah kesendirian, rumah kegelapan, rumah ular dan kalajengking, maka makmurkanlah aku, jangan engkau rusak!'"

Nasihat Ke-6

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam, Aku tidak menciptakan kalian untuk memperbanyak jumlah kalian dari yang tadinya sedikit, tidak untuk berteman dengan kalian setelah tadinya kesepian, tidak untuk meminta bantuan kalian atas sesuatu yang Aku tak mampu kerjakan, juga tidak untuk memetik manfaat atau menolak mudarat. Tapi, Aku menciptakan kalian agar kalian terus mengabdi pada-Ku, agar banyak bersyukur pada-Ku dan agar bertasbih pada-Ku, baik pagi maupun petang. Wahai anak Adam! Seandainya generasi dahulu dan kemudian dari kalian, jin dan manusia, yang kecil dan yang besar, yang merdeka dan yang menjadi hamba, semuanya berkumpul untuk taat pada-Ku, hal itu tak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Siapa yang berjihad, sebenarnya ia berjihad untuk dirinya sendiri. Allah Mahakaya, tidak butuh atas seluruh isi alam. Wahai Anak Adam! Engkau akan disakiti sebagaimana engkau menyakiti. Dan engkau akan diperlakukan sebagaimana engkau berbuat."

Nasihat Ke-7

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Wahai para hamba dinar dan dirham! Aku ciptakan keduanya agar dengannya kalian bisa memakan rezeki-Ku, bisa memakai pakaian-Ku, bertasbih, dan menyucikan-Ku. Lantas kalian mengambil Kitab-Ku dan membelakanginya, kalian ambil dinar dan dirham dan meletakkannya di atas kepala kalian. Kalian tinggikan rumah kalian,

sementara rumah-Ku kalian rendahkan. Kalian bukan orang-orang yang baik, dan bukan pula orang merdeka. Kalian hanyalah para hamba dunia. Kerumunan kalian tak ubahnya seperti kuburan; bentuk luarnya tampak indah, sementara isinya busuk. Demikian juga kalian berbuat baik kepada manusia, kalian mencintai mereka, bermanis lidah kepada mereka, tetapi sebenarnya kalian menjauhi mereka dengan hati kalian yang keras dan sifat kalian yang buruk. Wahai anak Adam! Ikhlaslah dalam beramal dan mintalah kepada-Ku, sebab Aku akan memberi lebih banyak daripada yang diminta oleh sang peminta."

Nasihat Ke-8

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Aku tidak menciptakan kalian dengan sia-sia, dan tidak menciptakan kalian secara percuma. Aku tidak pernah lalai, Aku Maha Mengetahui tentang kalian. Kalian tidak akan memperoleh apa yang ada di sisi-Ku, kecuali dengan bersabar terhadap apa yang tidak kalian sukai dalam hal yang Kuridai. Bersabar untuk tetap taat pada-Ku lebih mudah bagi kalian daripada bersabar untuk tidak bermaksiat kepada-Ku. Meninggalkan dosa lebih mudah bagi kalian daripada meminta ampun kepada-Ku dari panasnya neraka. Siksa dunia lebih mudah bagi kalian daripada siksa akhirat. Wahai anak Adam! Semua kalian akan tersesat, kecuali yang Aku beri petunjuk. Masing-masing kalian berbuat salah kecuali yang Aku lindungi. Maka bertobatlah kepada-Ku, niscaya Aku menyayangi kalian. Jangan kalian buka rahasia kalian kepada Zat yang tak pernah tersembunyi bagi-Nya rahasia kalian."

Nasihat Ke-9

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Jangan kalian melaknat makhluk, sebab laknat tersebut akan kembali kepada kalian. Wahai anak Adam! Langit tegak di angkasa tanpa tiang karena salah satu dari nama-Ku,

tetapi hati kalian tak pernah tegak dengan seribu nasihat dalam kitab-Ku. Wahai manusia! Batu itu tidak akan lunak karena berada dalam air, sebagaimana nasihat tidak mampu mempengaruhi hati yang keras. Wahai anak Adam! Bagaimana kalian bersaksi sebagai hamba-hamba Allah, tetapi kalian mendurhakai-Nya? Bagaimana kalian meyakini bahwa mati adalah pasti, namun kalian membencinya? Kalian mengatakan hal yang tidak kalian ketahui dan menganggapnya remeh, padahal yang demikian itu besar di sisi Allah."

Nasihat Ke-10

Allah swt berfirman, *"Wahai manusia! Telah datang kepada kalian nasihat dan obat pelipur lara dari Tuhan kalian* (Q.S. Yunus: 57). Mengapa kalian hanya berbuat baik terhadap orang yang berbuat baik kepada kalian. Kalian hanya menyambung tali silaturahmi dengan orang yang bersilaturahmi dengan kalian. Kalian hanya berbicara dengan orang yang mengajak kalian bicara. Kalian hanya memberi makan kepada orang yang memberi kalian makan, dan hanya menghormati orang yang menghormati kalian. Tidak ada seorang pun yang lebih mulia daripada yang lain. Yang disebut orang mukmin hanyalah yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya, menyambung tali silaturahmi dengan orang yang memutuskan hubungan dengannya, memaafkan orang yang tidak memberi maaf, menunaikan amanah terhadap orang yang mendurhakainya, mengajak bicara orang yang meninggalkannya, dan menghormati orang yang merendahkannya. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui atas kalian semua."

Nasihat Ke-11

Allah Swt berfirman, "Wahai manusia! Dunia adalah rumah bagi orang-orang yang tidak mempunyai rumah,

harta bagi mereka yang tidak berharta. Orang-orang yang tidak berakal akan mengumpulkannya, orang yang tidak mengerti akan membanggakannya, orang yang tidak bertawakal pada Allah akan tamak padanya, dan orang yang tak mengenal akan menuruti hawa nafsunya padanya. Maka dari itu, siapa yang mencari kenikmatan dan kehidupan yang sementara, berarti dia telah berbuat aniaya pada dirinya, mendurhakai Tuhannya, lupa pada akhirat, dan tertipu oleh dunia. Ia melakukan dosa, lahir dan batin. *'Orang-orang yang melakukan dosa akan dibalas sesuai dengan perbuatannya.'* (Q.S. Al-An'am: 120). Wahai anak Adam! Perhatikanlah Aku, berdaganglah dan berhubunganlah dengan-Ku. Serta sedikitlah mengambil keuntungan. Di sisi-Ku terdapat sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Gudang-Ku tak akan pernah habis dan tidak akan berkurang. Sesungguhnya Aku Maha Pemberi dan Mahamulia."

Nasihat Ke-12

Allah swt berfirman, *"Wahai anak Adam! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Kuberikan kepadamu. Penuhilah janjimu, niscaya Aku akan memenuhi janji-Ku kepadamu. Hanya kepada-Ku hendaknya kamu takut"* (Q.S. al-Baqarah: 40). Sebagaimana kalian mendapat petunjuk hanya dengan suatu dalil, begitu pula jalan menuju surga hanya dengan amal. Sebagaimana harta kekayaan hanya bisa diperoleh dengan usaha keras, begitu pula kalian hanya bisa masuk surga dengan bersabar dalam beribadah kepada-Ku. Maka hampirilah Allah dengan amal ibadah sunah. Carilah rida-Ku dengan ridanya para fakir miskin. Tuntutlah rahmat-Ku dengan menghadiri majelis-majelis para ulama, karena rahmat-Ku tak pernah lepas sedetik pun dari mereka. Allah Swt. berfirman, "Wahai Musa dengarlah ucapan-Ku. Siapa yang sombong terhadap orang

miskin, ia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam bentuk biji sawi. Sedangkan siapa yang rendah hati pada mereka, ia akan dimuliakan di dunia dan di akhirat. Siapa yang membuka rahasia orang miskin, ia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan rahasianya terungkap. Siapa yang menghinakan orang miskin berarti ia telah terang-terangan memerangi-Ku. Sementara siapa yang beriman kepada-Ku, malaikat menyalaminya baik di dunia maupun di akhirat."

Nasihat Ke-13

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Betapa banyak lampu-lampu dipadamkan oleh hembusan hawa nafsu; betapa banyak ahli ibadah yang dirusak oleh rasa *'ujub*-nya; betapa banyak orang kaya yang dihancurkan oleh kekayaannya; betapa banyak orang miskin yang dibinasakan oleh kemiskinannya; betapa banyak orang sehat yang dirusak oleh kesehatannya, betapa banyak orang alim yang dibinasakan oleh ilmunya; serta betapa banyak orang bodoh yang dihancurkan oleh kebodohannya. Kalau bukan karena masih adanya para orang tua yang rukuk, anak muda yang beribadah secara khusyuk, bayi-bayi yang menyusu, dan hewan-hewan yang digembala, niscaya Aku buat langit di atas kalian menjadi besi, bumi menjadi tandus, dan debu menjadi abu. Serta, tak akan Kuturunkan bagi kalian setetes air pun dari langit, takkan Kutumbuhkan satu benih pun, dan akan Kutuangkan bagi kalian siksa yang keras."

Nasihat Ke-14

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Hampirilah Aku sesuai dengan kadar kebutuhanmu pada-Ku dan bermaksiatlah pada-Ku sesuai dengan kadar ketahananmu menghadapi api neraka. Janganlah kalian melihat pada ajal kalian yang ditunda, pada rezeki kalian yang ada, dan dosa kalian yang tersembunyi. "*Segala*

sesuatu akan binasa kecuali zat-Nya. Milik-Nya semua aturan dan kepada-Nya kalian dikembalikan" (Q.S. al-Qashas: 88).

Nasihat Ke-15

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Apabila agama, daging, dan darah kalian baik, maka amal, daging, dan darah kalian juga baik. Namun apabila agama kalian rusak, rusak pula amal, daging, dan darah kalian. Jangan engkau menjadi lampu yang membakar dirinya lalu menerangi orang lain. Keluarkan kecintaan terhadap dunia dari hatimu karena Aku tak akan menyatukan antara cinta dunia dan cinta pada-Ku pada hati yang sama. Sayangilah dirimu dalam mengumpulkan harta. Sebab, rezekimu telah ditentukan, orang yang tamak tak akan mendapatkan, orang yang bakhil adalah tercela, nikmat takkan langgeng, mencari rezeki tanpa batas adalah perbuatan jahat. Sementara itu, ajal sudah pasti, yang hak sudah diketahui, sebaik-baik hikmah Allah adalah khusyuk, sebaik-baik kekayaan adalah sifat kanaah, sebaik-baik bekal adalah takwa, sebaik-baik isi hati adalah yakin, dan sebaik-baik pemberian adalah kesehatan dan keselamatan."

Nasihat Ke-16

Allah Swt. berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tak kalian perbuat?* (Q.S. Ash-Shaff: 2) Betapa sering kalian berkata-kata tapi menyalahi. Betapa sering kalian mencegah sesuatu yang kalian sendiri melakukan. Betapa sering kalian memerintahkan tapi tak pernah mengerjakan. Betapa kalian mengumpulkan apa yang tak kalian makan. Seringkali kalian menunda-nunda tobat, hari demi hari, tahun demi tahun, kemudian setelah itu kalian tak diberi jatah tempo lagi. Apa ada yang bisa menyelamatkan kalian dari maut? Apakah kalian bisa melepaskan diri dari api

neraka? Apakah kalian yakin bisa mendapat surga? Atau apakah antara kalian dan Tuhan ada hubungan kasih sayang? Semua nikmat itu telah membuatmu terputus, kebaikan itu telah merusakmu, dan panjang angan-angan telah menjerumuskanmu dari dunia. Jangan kau simpan kesehatan dan keselamatan yang ada, karena hari-harimu telah diketahui dan nafasmu terbatas. Berikan untuk dirimu apa yang tersisa. Wahai anak Adam! Engkau datangi amalmu. Setiap hari umurmu berkurang, sejak engkau keluar dari perut ibumu. Setiap hari engkau mendekati saat-saat dimasukkan ke liang kubur. Wahai anak Adam! Di dunia engkau seperti lalat. Setiap kali jatuh di madu, ia bergantung padanya. Begitu pun engkau. Jangan engkau menjadi seperti kayu bakar yang membakar dirinya dengan api untuk memberi manfaat pada orang lain."

Nasihat Ke-17

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Beramallah seperti yang Kuperintah dan hindarilah apa yang Kularang, niscaya Kujadikan engkau hidup tak pernah mati selamanya. Aku adalah Zat Yang Mahahidup takkan pernah mati. Jika Aku berkata pada sesuatu, 'Jadi!' maka jadilah ia. Wahai anak Adam! Apabila perkataanmu manis sementara perbuatanmu buruk, maka engkau adalah pimpinan orang-orang munafik. Apabila lahirmu baik sedang batinmu buruk, maka engkau termasuk mereka yang celaka, yang menipu Allah padahal mereka menipu diri mereka sendiri, *'Mereka hanyalah menipu diri mereka sendiri tetapi mereka tidak merasa'* (Q.S. al-Baqarah: 9). Wahai anak Adam! Tidak akan masuk surga kecuali orang yang merendahkan hatinya karena keagungan-Ku, yang menghabiskan siangnya dengan berzikir pada-Ku, serta menahan hawa nafsunya karena-Ku. Aku melindungi orang asing, mengayomi orang fakir, memuliakan anak yatim. Aku laksana ayah yang penyayang

baginya serta laksana suami yang setia dan cinta pada para janda. Siapa yang mempunyai sifat-sifat tersebut di atas, Aku akan memberikan balasan kepadanya. Jika ia meminta sesuatu pada-Ku, niscaya Kukabulkan dan jika memohon, akan Kuberikan."

Nasihat Ke-18

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Kepada siapa engkau akan mengadukan Aku padahal bukan kepada zat seperti-Ku engkau mengadu? Sampai kapan engkau melupakan-Ku padahal Aku tidak pernah memerintahkanmu untuk itu? Sampai kapan engkau kufur pada-Ku padahal Aku tak pernah berbuat lalim kepada hamba-Nya? Sampai kapan engkau mengingkari nikmat-Ku? Sampai kapan engkau meremehkan Kitab-Ku, padahal Aku tak pernah membebanimu dengan sesuatu yang di luar kemampuanmu? Sampai kapan engkau terus menjauh dari-Ku? Sampai kapan engkau mendurhakai-Ku padahal engkau tak mempunyai Tuhan selain-Ku? Jika engkau sakit adakah dokter selain-Ku yang bisa menyembuhkanmu? Engkau telah mengeluhkan-Ku dan murka pada ketentuan-Ku, padahal Aku yang telah menurunkan hujan deras kepadamu, tetapi justru engkau berkata, 'Kita diberi hujan oleh bintang ini.' Dengan demikian, engkau telah kufur pada-Ku dan beriman kepada bintang. Akulah yang telah menurunkan rahmat padamu dengan ketentuan, hitungan, dan pembagian yang jelas. Jika salah seorang kalian mendapat makanan selama tiga hari, lalu berkata, 'Aku sedang malang, tidak dalam keadaan baik', berarti ia telah mengingkari nikmat-Ku. Siapa yang tidak membayarkan zakat hartanya, berarti telah mengabaikan Kitab-Ku. Dan apabila ia telah mengetahui bahwa waktu salat telah tiba namun ia tidak meluangkan waktu untuknya, berarti ia telah melupakan-Ku."

Nasihat Ke-19

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Sabarlah dan bersikaplah tawadu, niscaya Aku muliakan engkau. Bersyukurlah pada-Ku, niscaya Aku tambah untukmu. Mintalah ampunan pada-Ku, niscaya Aku mengampunimu. Apabila engkau berdoa pada-Ku, niscaya Aku kabulkan. Bertobatlah padaku niscaya Aku terima tobatmu. Mintalah pada-Ku, niscaya Kuberi. Bersedekahlah, niscaya Aku berkahi rezekimu. Sambunglah tali silaturahmi, niscaya Aku panjangkan umurmu. Mintalah pada-Ku kesehatan, keselamatan, keihklasan dalam berkehendak, warak kepada Allah dalam bertobat, dan kekayaan dalam bersikap kanaah. Wahai anak Adam! Bagaimana engkau ingin beribadah padahal engkau dalam kekenyangan? Bagaimana engkau ingin mencintai Allah padahal engkau cinta pada dunia? Bagaimana engkau bisa cemas pada Allah padahal engkau takut miskin? Bagaimana engkau bisa bersikap warak padahal engkau tamak terhadap dunia? Bagaimana engkau ingin mendapat rida Allah tanpa menolong fakir miskin? Bagaimana engkau bisa mendapat rida-Nya padahal engkau bakhil? Bagaimana engkau ingin mendapat surga, padahal engkau cinta terhadap dunia dan suka pada pujian? Serta bagaimana engkau ingin mendapat kebahagiaan, padahal ilmumu sedikit?"

Nasihat Ke-20

Allah Swt. berfirman, "Wahai manusia! Tak ada hidup seperti pengaturan, tak ada warak seperti menahan diri untuk tidak mengganggu orang, tak ada cinta yang lebih mulia daripada etika, tak ada penolong seperti tobat, tak ada ibadah seperti menuntut ilmu pengetahuan, tak ada salat seperti rasa takut, tak ada kemenangan seperti bersikap sabar, tak ada kebahagiaan seperti taufik Tuhan, tak ada keindahan yang melebihi akal, tak ada teman yang lebih menyenangkan daripada

sikap santun. Wahai anak Adam! Tekunlah beribadah pada-Ku, niscaya Kuisi hatimu dengan kekayaan, Kuberkahi rezekimu, dan Kutuangkan kelapangan dalam dirimu. Jangan sampai engkau lalai dari mengingat-Ku. Jika demikian, Aku isi hatimu dengan kefakiran, badanmu dengan capek dan kepayahan, serta dadamu dengan kerisauan. Jika engkau melihat sisa umurmu, engkau akan bersikap zuhud terhadap sisa impianmu. Wahai anak Adam! Dengan kesehatan yang Kuberikan, engkau menjadi kuat untuk taat pada-Ku, dengan taufik dari-Ku engkau bisa mengerjakan kewajiban, dengan rezeki dari-Ku engkau dapat melakukan maksiat, dengan kehendak-Ku engkau bisa berbuat sesukamu, dengan keinginan-Ku engkau bisa menginginkan apa yang kau inginkan untuk dirimu, dengan nikmat-Ku engkau bisa berdiri, duduk, dan kembali, serta dengan bantuan-Ku engkau bisa memasuki waktu sore dan pagi. Begitu pula, dalam karunia-Ku engkau hidup, dalam nikmat-Ku engkau bisa bertindak, dalam kesehatan dari-Ku engkau menjadi indah. Namun kemudian engkau melupakan-Ku dan mengingat selain-Ku. Mengapa engkau tidak menunaikan hak-Ku dan bersyukur pada-Ku?!"

Nasihat Ke-21

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Kematian menyingkap semua rahasiamu, hari kiamat membuka semua berita tentangmu, dan siksa mengungkap yang tersembunyi darimu. Jika engkau berbuat dosa, maka jangan engkau melihat pada kecilnya dosa tersebut. Tetapi lihatlah kepada siapa engkau berbuat maksiat. Jika engkau menerima rezeki, jangan melihat sedikitnya rezeki tersebut. Tetapi lihatlah pada siapa yang memberi. Jangan kau remehkan dosa yang kecil karena engkau tidak tahu dengan dosa yang mana engkau mendurhakai-Nya. Jangan merasa aman dari makar-Ku, karena makar-Ku itu lebih halus dari pada merayapnya semut

di atas kerikil pada malam gelap gulita. Wahai anak Adam! Apakah engkau mendurhakai-Ku dan mengingat murka-Ku? Apakah engkau tidak melakukan apa yang Kularang? Apakah engkau menunaikan kewajiban sebagaimana yang Kuperintahkan? Apakah engkau telah menyantuni para fakir miskin dengan hartamu? Apakah engkau telah berbuat baik pada orang yang menjahatimu? Apakah engkau telah memaafkan orang yang menyakitimu? Apakah engkau telah menyambung tali silaturahmi dengan orang yang memutuskannya? Apakah engkau telah berbuat adil terhadap orang yang berkhianat padamu? Apakah engkau telah berbicara dengan orang yang memusuhimu? Apakah engkau telah mengajarkan adab pada anak-anakmu? Apakah engkau telah membuat rela tetanggamu? Serta apakah engkau telah bertanya pada para ulama tentang urusan agama dan duniamu? Sesungguhnya Aku tidak melihat rupa kalian, juga tidak kecantikan atau ketampanan kalian. Tetapi Aku melihat hati kalian. Dan dengan itu, Aku rela pada kalian."

Nasihat Ke-22

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Lihatlah pada dirimu dan semua makhluk-Ku. Apabila engkau menemukan orang yang lebih kau perhatikan daripada dirimu, maka alihkan kemuliaannya padamu. Jika tidak, muliakan dirimu dengan tobat dan amal saleh jika engkau memang menyayangi dirimu. Ingatlah nikmat Allah yang telah Dia berikan pada-Mu dan perjanjian yang Dia buat denganmu dimana saat itu engkau katakan, *'Kami dengar dan kami taat'* (Q.S. al-Maidah: 7). Takutlah engkau kepada Allah sebelum datang hari kiamat, hari yang satu dengan lainnya saling menyalahkan, hari kenyataan, hari *'yang lamanya lima puluh ribu tahun'* (Q.S. al-Maarij: 4), *'hari yang mereka tak bisa berbicara dan tidak diizinkan untuk memberi alasan'* (Q.S. al-Mursalat: 35-36),

hari bencana, hari teriakan, *'hari yang kelam dan penuh kesukaran'* (Q.S. al-Insan: 10), *'hari dimana seseorang tidak mempunyai kekuasaan apa pun, semua urusan milik Allah'* (Q.S. al-Infithar: 19), hari yang kekal, hari guncangan yang hebat, hari datangnya musibah, hari terguncangnya gunung-gunung, datangnya hukuman, hari yang cepat berubah, dan hari dimana setiap anak menjadi beruban. *'Jangan engkau menjadi orang-orang yang berkata, "Kami mendengar" padahal mereka tidak mendengar'* (Q.S. al-Anfal: 21)."

Nasihat Ke-23

Allah Swt. berfirman, "*'Wahai orang-orang beriman berzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah pada pagi dan sore'* (Q.S. al-Ahzab: 41-42). Wahai Musa bin Imran! Dengarkan ucapan-Ku! Aku adalah Sang Penguasa. Tak ada perantara antara Aku dan engkau. Berikan kabar gembira pada pemakan riba akan murka Tuhan dan siksa neraka yang berlipat ganda. Wahai anak Adam! Jika engkau mendapati hatimu keras, badanmu panas, rezekimu sulit didapat, dan hartamu berkurang, ketahuilah bahwa engkau telah berbicara tentang sesuatu yang tak penting. Wahai anak Adam! Agamamu hanya bisa lurus dengan lurusnya lidahmu. Sedangkan lidahmu hanya bisa lurus dengan malu pada Tuhan. Wahai anak Adam! Jika engkau melihat aib orang lalu lupa pada aib sendiri, sesungguhnya dengan itu engkau telah membuat rida setan dan membuat murka ar-Rahman. Wahai anak Adam! Lidahmu adalah singa. Apabila engkau lepas, ia akan membunuhmu. Maka itu engkau akan binasa manakala engkau lepaskan ia."

Nasihat Ke-24

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! *'Sesungguhnya setan adalah musuhmu, maka jadikanlah ia sebagai musuh'* (Q.S. Fathir: 6). Sadarilah tentang hari ketika ka-

lian semua dikumpulkan secara berbondong-bondong. Lalu kalian berdiri di hadapan ar-Rahman secara berbaris. Setelah itu kalian membaca kitab catatan amal kalian huruf perhuruf. Lantas kalian ditanya tentang amal kalian, baik yang tersembunyi maupun yang tampak nyata. *'Pada hari dimana kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada ar-Rahman sebagai tamu kehormatan. Sementara kami menggiring mereka yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan haus dahaga'* (Q.S. Maryam: 85-86). Kalian mendapat janji dan ancaman. Aku adalah Allah, tak ada yang serupa dengan-Ku. Tak ada kekuasaan seperti kekuasaan-Ku. Siapa yang berpuasa untuk-Ku di masa hidupnya secara ikhlas, maka ia Kuberi makanan berbuka yang beraneka rupa. Siapa yang menghabiskan malamnya dengan ibadah, ia mendapat balasan khusus di sisi-Ku. Siapa yang menjaga matanya dari sesuatu yang haram, Aku berikan perlindungan dari neraka. Aku adalah Tuhan, maka kenalilah Aku. Aku adalah yang memberi semua nikmat, maka bersyukurlah pada-Ku. Aku adalah Zat yang menjaga, maka peliharalah Aku. Aku adalah Zat yang menolong, maka tolonglah Aku. Aku adalah Zat yang memberi ampunan, maka mintalah ampunan pada-Ku. Aku adalah zat yang dituju, maka hampirilah Aku. Aku adalah Zat yang memberi, maka mintalah pada-Ku. Aku adalah Zat yang disembah, maka beribadahlah pada-Ku. Aku adalah Zat yang Maha Mengetahui, maka berhati-hatilah terhadap-Ku."

Nasihat Ke-25

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! *'Allah, para malaikat, dan para orang alim yang jujur bersaksi tiada Tuhan selain Dia. Tiada Tuhan selain Dia Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam'* (Q.S. Ali Imran: 18-19). *'Siapa yang mencari selain Islam sebagai agamanya, maka tak akan diterima,*

dan di akhirat ia termasuk orang yang rugi' (Q.S. Ali Imran: 85). Dia berikan kabar gembira dengan surga kepada semua yang berbuat baik. Siapa yang mengenal Allah dengan ikhlas lalu menaati-Nya, maka ia selamat. Siapa yang mengenal setan lalu ia mendurhakainya, maka ia selamat. Siapa yang mengenal kebenaran lalu mengikutinya, maka ia aman. Siapa yang mengenal kebatilan lalu ia menghindarinya, maka ia menang. Siapa yang mengenal setan dan dunia lalu menolak keduanya, maka ia bahagia. Siapa yang menolak akhirat lalu ia ingin menggapainya, maka ia mendapat petunjuk. Sungguh Allah memberikan petunjuk pada siapa yang Dia kehendaki dan kepadanya kalian semua kembali. Wahai anak Adam! Apabila Allah telah menjamin rezekimu mengapa engkau masih terus risau kepadanya? Jika Allah akan mengganti, mengapa engkau bakhil? Jika Iblis merupakan musuh Allah Swt. mengapa engkau lalai? Jika hukumannya berupa neraka, mengapa engkau masih asyik bersantai? Jika balasan Allah berupa surga, mengapa engkau masih bermaksiat? Jika segala sesuatu terjadi menurut ketentuan-Ku, mengapa engkau masih gundah? *'[Hal itu] agar kalian tidak putus asa terhadap apa yang kalian tak dapatkan, dan tidak bahagia dengan apa yang kalian peroleh. Allah tidak suka kepada orang yang sombong dan angkuh'* (Q.S. al-Hadid: 23)."

Nasihat Ke-26

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Perbanyaklah bekalmu karena perjalanan sangat jauh. Perbaharuilah amal ibadahmu karena laut sangat dalam. Cermatlah dalam beramal karena *ash-shirat* begitu halus. Serta ikhlaslah dalam bekerja karena sang pengintai Maha Melihat. Semua keinginanmu hendaknya di surga, istirahatmu adalah menuju akhirat, serta bagimu ada bidadari yang bermata jeli. Mengabdilah pada-Ku, niscaya Aku layani dirimu. Mendekatlah pada-Ku dengan

meremehkan dunia dan mencintai orang-orang saleh. Sungguh Allah tak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik."

Nasihat Ke-27

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Bagaimana engkau bisa bermaksiat pada-Ku padahal engkau masih tak tahan terhadap panasnya matahari. Neraka Jahannam mempunyai tujuh tingkatan. Di dalamnya ada api yang sebagian melahap lainnya. Di setiap tingkatan ada tujuh puluh ribu cabang api. Pada setiap cabang ada tujuh puluh ribu tempat tinggal. Pada setiap tempat tinggal ada tujuh puluh ribu rumah. Pada setiap rumah ada tujuh puluh ribu sumur. Pada setiap sumur ada tujuh puluh ribu peti api. Pada setiap peti ada tujuh puluh ribu kalajengking dari api, dan di atas setiap peti terdapat tujuh puluh ribu pohon zaqqum. Di bawah setiap pohon ada tujuh puluh ribu pemimpin dari api. Bersama setiap pemimpin tersebut ada tujuh puluh ribu malaikat dari api, dan tujuh puluh ribu ular api. Panjang masing-masing ular itu tujuh puluh ribu hasta dari api. Pada setiap perut ular itu ada lautan dari racun hitam. Setiap kalajengking memiliki seribu ekor. Panjang masing-masing ekornya tujuh puluh ribu hasta. Pada setiap ekor terdapat tujuh puluh ribu liter racun merah. Dengan diriku, Aku bersumpah, *'Demi bukit Thursina dan Kitab yang tertulis di dalam lembaran yang terhampar, Baitul Makmur, serta atap yang tinggi, laut yang bakal dinyalakan'* (Q.S. ath-Thuur: 1-6). Wahai anak Adam! Aku tidak menciptakan api kecuali diperuntukkan bagi setiap orang kafir, pengadu domba, orang yang durhaka kepada orang tua, orang yang riya, orang yang tidak memberi zakat hartanya, pezina, pemakan harta riba, peminum khamar, penganiaya anak yatim, pegawai yang berkhianat, wanita yang meratapi musibah, dan setiap orang yang menyakiti tetangganya. *'Kecuali mereka yang*

bertobat, beriman, dan melakukan amal saleh. Maka Allah gantikan kejahatan mereka dengan kebaikan. Dan Allah Maha Pengampun serta Maha Pengasih' (Q.S. al-Furqan: 70). Oleh karena itu, kasihilah diri kalian sendiri wahai para hamba-Ku. Sebab, badanmu sangat lemah, sedang perjalanan masih jauh, beban amat berat, *ash-shirath* begitu halus, pengintai Maha Melihat, dan hakimnya adalah Tuhan alam semesta."

Nasihat Ke-28

Allah Swt. berfirman, "Wahai manusia, bagaimana engkau mencintai dunia yang fana dan kehidupan yang sementara, padahal bagi mereka yang taat ada surga? Mereka bisa masuk dari pintunya yang berjumlah delapan. Pada setiap surga ada tujuh puluh ribu taman. Pada setiap taman ada tujuh puluh ribu istana yaqut. Pada setiap istana terdapat tujuh puluh ribu tempat tinggal dari zamrud. Pada setiap tempat tinggal ada tujuh puluh ribu rumah dari emas merah. Pada setiap rumah ada tujuh puluh ribu balai dari perak putih. Pada setiap balai ada tujuh puluh ribu meja makan. Di atas meja makan terdapat tujuh puluh ribu piring permata. Pada setiap piring terdapat tujuh puluh ribu aneka makanan. Di sekitar masing-masing balai terdapat tujuh puluh ribu ranjang dari emas merah. Di atas setiap ranjang terdapat tujuh puluh ribu ranjang dari sutera dan permadani. Di sekitar ranjang tersebut ada tujuhpuluh ribu sungai dari air kehidupan, susu, madu, dan khamar. Di tengah-tengah sungai terdapat tujuh puluh ribu aneka buah. Pada setiap rumah terdapat tujuh puluh ribu kemah dari pohon kayu kecil. Di atas setiap ranjang ada bidadari-bidadari yang di hadapannya ada tujuh puluh ribu pelayan muda bagaikan kuningnya telur yang tersimpan. Di atas setiap istana ada tujuh puluh ribu kubah. Pada setiap kubah ada tujuh puluh ribu hadiah dari Tuhan yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah di

dengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas dalam hati manusia. *'Dan buah-buahan yang mereka pilih sendiri, daging burung yang mereka berselera padanya, serta para bidadari yang bermata jeli laksana mutiara yang tersimpan, sebagai balasan terhadap amal saleh perbuatan mereka'* (Q.S. al-Waaqi'ah: 20-24). Mereka tidak mati dan tidak pernah tua. Mereka tidak sedih, tidak puasa, tidak salat, tidak sakit, tidak pernah kencing, serta tidak pernah buang air besar. *'Mereka tak akan diusir darinya'* (Q.S. al-Hijr: 48). Siapa yang menginginkannya, mengingat kemurahan-Ku, bertetangga dengan-Ku, serta nikmat-Ku, maka mendekatlah kepada-Ku secara tulus seraya meremehkan dunia dan merasa cukup dengan yang sedikit."

Nasihat K-29

Allah swt berfirman, "Wahai anak Adam! Harta itu adalah milik-Ku dan kamu adalah hamba-Ku. Tiada bagimu dari harta-Ku selain apa yang kamu makan lalu sirna, atau yang engkau pakai lalu lapuk, atau kamu sedekahkan lalu kekal. Dengan demikian, antara engkau dan Aku ada tiga bagian: Yang satu milik-Ku, satu lagi milikmu, dan yang satu lagi antara Aku dan engkau. Yang menjadi milik-Ku adalah rohmu. Sementara yang menjadi milikmu adalah amalmu. Adapun yang ada di antara Aku dan kamu adalah engkau berdoa dan Aku yang mengabulkan. Wahai anak Adam! Bersikaplah warak. Jadilah orang yang menerima, niscaya engkau melihat-Ku. Sembahlah Aku, niscaya engkau berjalan menuju kepada-Ku. Carilah Aku, niscaya engkau mendapati-Ku. Wahai anak Adam! Bila engkau seperti penguasa yang masuk neraka karena perbuatan jahat, atau seperti orang Arab karena maksiat, atau ulama karena rasa dengki, atau pedagang karena khianat, atau orang lalim karena perbuatan bodoh mereka, atau ahli ibadah karena riya, atau orang kaya karena sombong, atau orang fakir karena dusta, maka siapa yang menginginkan surga?"

Nasihat Ke-30

Allah Swt. berfirman, "'*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan jangan kalian mati kecuali dalam keadaan menyerahkan diri kepada Allah*' (Ali Imran:102). Wahai anak Adam! Ilmu tanpa amal adalah seperti kilat dan guntur tanpa hujan. Sedangkan amal tanpa ilmu adalah seperti pohon yang tak berbuah. Orang alim yang tak beramal seperti busur tak bersenar. Harta yang tak dizakatkan seperti menanam garam di atas batu kerikil. Nasihat yang diberikan kepada orang bodoh seperti intan dan permata pada binatang melata. Orang yang berbuat jahat padahal berilmu seperti batu bernoda. Nasihat yang diberikan kepada orang yang tak menginginkannya seperti seruling bagi orang yang meninggal. Sedekah dari yang haram seperti orang yang membersihkan kotoran pada pakaiannya dengan air kencingnya. Salat tanpa zakat seperti bangkai tanpa roh. Orang alim yang tak bertobat seperti bangunan tanpa pondasi. '*Apakah mereka merasa aman dari makar Allah. Tak ada yang merasa aman dari makar Allah kecuali kaum yang merugi*' (Q.S. al-A'raf: 99)."

Nasihat Ke-31

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Sesuai dengan kadar kecenderunganmu terhadap dunia dan kecintaanmu terhadap-Ku, sesungguhnya Aku takkan pernah mengumpulkan cinta pada-Ku dan cinta pada dunia dalam satu hati. Wahai anak Adam! Waraklah, niscaya engkau mengenal-Ku. Laparlah, niscaya engkau melihat-Ku. Ikhlaslah dalam beribadah kepada-Ku, niscaya engkau sampai pada-Ku. Bersihkan amalmu dari sifat riya, niscaya Kukenakan padamu pakaian cinta-Ku. Berzikirlah pada-Ku, niscaya Aku menyebutmu di hadapan malaikat-Ku. Wahai anak Adam! Di dalam hatimu masih ada sesuatu selain Allah. Engkau mengharap pada selain Allah. Sampai kapan engkau menyebut Allah

Swt., sementara engkau takut pada selain-Nya? Jika engkau betul-betul mengenal-Ku, pastilah dalam benakmu hanya ada Allah, engkau hanya takut pada Allah, dan lidahmu tak akan pernah bosan menyebut-Nya. Sesungguhnya menyambung dosa adalah tobatnya orang yang dusta. Wahai anak Adam! Jika engkau takut pada neraka sebagaimana engkau takut pada kemiskinan, niscaya Kuberikan padamu kekayaan dari jalan yang tak pernah kau sangka-sangka. Wahai anak Adam! Apabila engkau menginginkan surga sebagaimana engkau cinta pada dunia, niscaya Kuberikan padamu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Seandainya engkau mengingat-Ku sebagaimana kalian mengingat yang satu dengan lainnya, niscaya para malaikat akan memberi salam padamu, pagi dan petang. Seandainya engkau senang beribadah pada-Ku sebagaimana engkau senang pada dunia, niscaya Aku muliakan engkau seperti kemuliaan para rasul. Maka dari itu, jangan engkau isi hatimu dengan cinta dunia karena sebentar lagi ia akan sirna."

Nasihat Ke-32

Allah Swt. berfirman, "Sabar untuk tidak berbuat maksiat yang sedikit lebih mudah bagimu daripada bersabar terhadap siksa Jahannam yang banyak. *'Sungguh siksa Jahannam sangat membinasakan'* (Q.S. al-Furqan: 65). Bersabar untuk tetap taat sebentar akan membuatmu bersenang-senang senantiasa dengan disertai nikmat yang kekal. Wahai anak Adam! Engkau harus yakin terhadap apa yang sudah Kujamin untukmu sebelum Kuberikan rezekimu pada yang lain. Zuhudlah di dunia sebelum Aku berzuhud kepadamu. Lepaskan dirimu dari berbagai syubhat, sebelum kebaikan-kebaikanmu musnah di hari hisab. Isilah hatimu dengan mengingat akhirat, karena tidak ada tempat lagi bagimu selain kubur. Wahai anak Adam! Siapa yang rindu kepada surga pasti ia cepat-cepat melakukan berbagai kebajikan. Siapa yang

takut kepada neraka pasti ia tak berbuat keburukan. Siapa yang menahan hawa nafsunya, pasti ia mendapat kedudukan mulia. Wahai Musa bin Imran! Jika musibah menimpamu sedang engkau tidak dalam keadaan suci, maka kecamlah dirimu sendiri. Wahai Musa! Miskin kebaikan merupakan kematian terbesar. Wahai Musa! Siapa yang tak bermusyawarah, pasti ia menyesal. Sedangkan siapa yang melakukan istikharah, ia takkan menyesal."

Nasihat Ke-33

Allah Swt. berfirman, "Siapa yang mencari popularitas dengan amal perbuatannya, maka ia seperti orang yang memikul air untuk dipindahkan ke gunung. Ia hanya capek dan lelah sedang amalnya tak diterima. Setiap kali bercampur dengan air, ia tetap keras. Wahai anak Adam! Ketahuilah bahwa Aku tak menerima amal seorang hamba kecuali yang ikhlas untuk-Ku. Maka, berbahagialah mereka yang ikhlas. Wahai anak Adam! Apabila kemiskinan telah datang, katakanlah padanya, 'Selamat datang wahai perlambang orang saleh.' Sementara apabila kekayaan telah datang, katakan padanya, 'Dosa yang akan mempercepat datangnya siksa.' Apabila engkau melihat seorang tamu yang sedang ditahan di sana, maka katakan, 'Aku berlindung pada Allah dari setan yang terkutuk.' Wahai anak Adam! Harta itu adalah milik-Ku sedangkan engkau adalah hamba-Ku dan tamu itu adalah utusan-Ku. Tidakkah engkau takut kalau Kucabut nikmat-Ku itu? Rezeki itu berasal dari-Ku, bersyukur adalah kewajibanmu dan manfaatnya kembali padamu. Tidakkah engkau memuji-Ku atas nikmat yang Kuberikan? Wahai anak Adam! Ada tiga kewajiban bagimu: zakat harta, silaturahmi, dan mengurus keluarga serta tamu. Jika engkau tak mengerjakan apa yang Kuperintah, Kujadikan engkau sebagai bencana bagi seluruh alam. Wahai anak Adam! Apabila engkau

tak memelihara hak tetanggamu sebagaimana engkau memelihara hak keluargamu, Aku tak akan memandangmu, tak akan menerima amalmu, serta tak akan mengabulkan doamu. Wahai anak Adam! Jangan engkau bertawakal kepada makhluk sesamamu, karena jika demikian Kuserahkan urusanmu padanya. Janganlah engkau sombong pada manusia karena engkau berasal dari nutfah dan Kukeluarkan ia dari saluran kencing, *'dari antara tulang sulbi dan tulang rusuk'* (Q.S. ath-Thariq: 6-7). Jangan engkau memandang apa yang Kularang, karena yang pertama kali dimakan oleh cacing adalah kedua matamu. Ketahuilah bahwa engkau akan dihisab atas apa yang kau lihat dan apa yang kau cintai. Ingatlah terhadap kedudukanmu esok di hadapan-Ku. Aku sama sekali takkan lupa terhadap isi hatimu. Aku Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati."

Nasihat Ke-34

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Wahai anak Adam! Mengabdilah pada-Ku, karena aku senang pada orang yang mengabdi pada-Ku dan Aku akan jadikan para hamba-Ku mengabdi padanya. Engkau tidak mengetahui sejauh mana engkau telah bermaksiat pada-Ku pada masa lalu dan pada sisa umurmu itu. Oleh karena itu, jangan lupa untuk mengingat-Ku. Sebab, Aku Maha Berkuasa melakukan sesuatu. Engkau adalah hamba yang hina, sedangkan Aku Tuhan Yang Mahamulia. Seandainya semua saudaramu dan orang-orang yang mencintaimu mengetahui bau dosamu seperti yang Kuketahui darimu, pasti mereka enggan duduk dan mendekatimu. Lalu bagaimana ketika dosamu itu setiap hari bertambah, padahal umurmu terus berkurang semenjak engkau dilahirkan oleh ibumu? Wahai anak Adam! Musibah orang yang rusak perahunya lalu kembali dengan mempergunakan sebatang papan belum seberapa dibandingkan musibahmu itu. Oleh karenanya, hitunglah selalu

dosa-dosamu dan waspadalah terhadap amalmu. Wahai anak Adam! Aku melihat kepadamu dengan tatapan keselamatan dan Aku tutup aib dosa-dosamu. Aku tidak membutuhkanmu sementara engkau terus melakukan maksiat, padahal engkau butuh pada-Ku. Wahai anak Adam! Sampai kapan dirimu demikian? Engkau makmurkan dunia padahal ia akan sirna. Sebaliknya, engkau hancurkan akhirat padahal ia kekal. Wahai anak Adam! Kau kenali makhluk-Ku dan kau ketahui kebencian mereka. Wahai anak Adam, seandainya penghuni langit dan bumi memohon ampunan untukmu, semestinya engkau menangisi dosa-dosamu karena engkau tidak tahu dalam keadaan bagaimana engkau akan menjumpai-Ku. Wahai Musa Ibn Imran! Dengarlah apa yang Aku katakan. Dan apa yang Kukatakan ini benar bahwa tidaklah seorang hamba beriman kepada-Ku sebelum masyarakat merasa aman dari kejahatan, kelaliman, tipu daya, adu domba, pelanggaran, dan hasutannya. Wahai Musa! *'Katakanlah bahwa kebenaran itu dari Tuhanmu. Maka jika mau beriman, berimanlah, dan jika mau kafir, kafirlah'* (Q.S. al-Kahfi: 29)."

Nasihat Ke-35

Allah swt berfirman, "Wahai anak Adam! Engkau memasuki pagi dengan berada di antara dua nikmat. Tetapi engkau tidak mengetahui mana dari keduanya yang paling banyak menentangmu; dosamu yang tersembunyi atau pujian dan sanjungan untukmu? Seandainya manusia mengetahui tentang dirimu seperti Aku mengetahuimu, tentu mereka tidak akan mengucapkan salam kepadamu. Yang lebih penting dari itu semua adalah kesehatan, ketidakbutuhanmu kepada mereka, kebutuhan mereka kepadamu, dan perbuatan mereka yang tidak mengganggumu. Maka dari itu, pujilah Aku dan kenalilah seberapa banyak nikmat-Ku padamu. Bersihkan amalmu dari riya. Berbekallah seperti bekal se-

orang musafir yang cemas, dan tempatkan kebaikanmu di bawah arasy-Ku. Wahai anak Adam! Hatimu yang keras menangisi amal perbuatanmu. Amal perbuatanmu menangisi badanmu. Badanmu menangisi lidahmu. Sedangkan lidahmu menangisi matamu. Wahai anak Adam! Khazanah kekayaan-Ku tak pernah habis. Seberapa besar kau berinfak Aku gantikan. Tetapi selama kau tak memberi, Aku juga takkan memberikan. Engkau kikir terhadap fakir miskin karena sangka burukmu, karena takut miskin, dan karena tidak percaya pada-Ku. Sebab, Aku jadikan fitrahmu memperhatikan masalah rezeki. Jika engkau risau terhadap hal rezeki, lantas Aku memberikannya padamu maka infakkanlah. Jangan engkau bersikap kikir terhadap rezeki-Ku. Aku menjamin untuk menggantikannya dan berjanji untuk memberi imbalan pahala. Maka, mengapa engkau masih meragukan Kitab-Ku? Siapa yang tak mempercayai janji-Ku dan siapa yang tak mempercayai para nabi-Ku, berarti ia telah menentang sifat ketuhanan-Ku. Sementara, siapa yang menentang sifat ketuhanan-Ku, maka Kutelungkupkan wajahnya di dalam neraka."

Nasihat Ke-36

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Aku Allah, tak ada Tuhan selain-Ku. Maka, sembahlah Aku, bersyukurlah pada-Ku dan jangan kufur. Wahai anak Adam! Siapa yang memusuhi wali-Ku, berarti ia telah secara terang-terangan memerangi-Ku. Aku sangat murka terhadap orang yang menganiaya hamba yang tak mempunyai penolong selain Aku. Siapa yang rela terhadap pembagian-Ku, Aku berkahi rezekinya, dan dunia akan mendatanginya secara tak disangka-sangka walaupun ia tak menginginkannya."

Nasihat Ke-37

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Wahai anak Adam! Letakkan tanganmu di atas dadamu. Apa yang kau cin-

tai untuk dirimu, maka cintai pula untuk orang lain. Wahai anak Adam! Badanmu lemah, lidahmu ringan, dan hatimu kuat. Wahai anak Adam! Sasaranmu adalah kematian. Maka beramallah untuk menghadapinya sebelum ia datang. Wahai anak Adam! Setiap anggota badan yang Kuciptakan Kuberikan rezeki padanya. Wahai anak Adam! Seandainya Kuciptakan engkau dalam keadaan buta, niscaya engkau akan meratapi matamu itu. Dan seandainya Kuciptakan engkau dalam keadaan tuli, niscaya engkau akan meratapi pendengaranmu. Oleh karena itu, kenalilah seberapa besar nikmat-Ku padamu. Lalu bersyukurlah pada-Ku, jangan kufur. Kepada-Ku lah segala sesuatu akan kembali. Wahai anak Adam! Jangan engkau bersusah payah dalam hal yang telah Kutentukan untukmu. Setiap bagianmu pasti mencarimu sampai sempurna. Wahai anak Adam! Jangan engkau bersumpah palsu dengan nama-Ku. Siapa yang bersumpah palsu dengan mempergunakan nama-Ku, akan Kumasukkan ke dalam neraka. Wahai anak Adam! Apabila engkau memakan rezeki-Ku, maka ikutilah dengan taat pada-Ku. Wahai anak Adam! Jangan engkau menuntut pada-Ku tentang rezeki esok hari, karena Aku pun tak menuntut padamu tentang amal esok hari. Wahai anak Adam! Seandainya Aku mau meninggalkan dunia pada salah para hamba-Ku, niscaya Aku pilih para nabi-Ku agar mereka bisa mendakwahi semuanya untuk taat kepada-Ku dan untuk mengerjakan perintah-Ku. Wahai anak Adam! Beramallah untuk dirimu sebelum maut datang. Jangan sampai engkau terperdaya oleh kesalahan. Jangan sampai kehidupan dan angan-angan yang panjang membuatmu lupa bertobat. Engkau akan menyesal karena telah menuda-nunda saat penyesalan tak berguna. Wahai anak Adam! Jika engkau tidak mengeluarkan hak-Ku dari harta yang Kuberikan padamu dan engkau tidak memberikan hak fakir miskin, niscaya akan ada yang mengambil paksa harta tersebut darimu

dan Aku tak akan memberikan pahala untukmu. Wahai anak Adam! Apabila engkau menginginkan rahmat-Ku, maka taatlah pada-Ku. Apabila engkau takut pada siksa-Ku, maka jangan berbuat maksiat. Wahai anak Adam! Aku rida dengan amalmu yang sedikit, tetapi engkau tidak rida dengan nikmat-Ku yang banyak. Wahai anak Adam! Apabila engkau memperoleh harta, ingatlah pada hari perhitungan. Apabila engkau duduk untuk makan, ingatlah pada mereka yang lapar. Apabila nafsumu mengajakmu untuk menguasai orang lemah, ingatlah akan kekuasaan Allah atasmu. Jika mau, bisa saja Dia membuat yang lemah tadi kuat. Apabila engkau tertimpa satu musibah, maka bacalah *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh al-aliyi al-azhîm*. Manakala engkau sakit, obatilah dirimu dengan sedekah. Dan manakala engkau terkena musibah, ucapkanlah, *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*."

Nasihat Ke-38

Allah Swt. berfirman, "Wahai anak Adam! Kerjakan kebaikan karena ia merupakan kunci dan pengantar ke arah surga. Hindari keburukan karena ia kunci dan pengantar ke arah neraka. Wahai anak Adam! Ketahuilah bahwa apa yang engkau bangun akan hancur. Umurmu akan musnah, jasadmu untuk tanah, dan apa yang engkau kumpulkan adalah untuk diwariskan. Jadi, semua kenikmatan tersebut untuk selainmu, sedang engkau bertanggung jawab terhadap hisab, selain mendapat siksa dan penyesalan. Teman setiamu di dalam kubur adalah amal saleh. Maka, hisablah dirimu sebelum engkau dihisab. Hendaklah engkau senantiasa taat pada-Ku. Jangan berbuat maksiat pada-Ku, serta ridalah dengan apa yang Kuberikan padamu. Jadilah orang yang bersyukur. Wahai anak Adam! Siapa yang berbuat dosa dalam keadaan tertawa, Aku akan memasukkannya ke dalam neraka dalam keadaan menangis. Sedangkan si-

apa yang duduk menangis karena takut pada-Ku, Aku akan memasukkannya ke dalam surga dalam keadaan tertawa. Wahai anak Adam! Betapa banyak orang kaya yang mengharap kefakiran pada hari hisabnya. Betapa banyak orang gagah dihinakan oleh maut. Betapa banyak sesuatu yang manis dibuat pahit oleh kematian. Betapa banyak orang yang senang karena harta, dikeruhkan oleh ajalnya. Betapa banyak kebahagiaan yang menimbulkan kesedihan berkepanjangan. Wahai anak Adam! Seandainya binatang melata tersebut mengetahui kematian sebagaimana engkau mengetahuinya, pastilah ia tak mau makan dan minum sampai mati kelaparan dan kehausan. Wahai anak Adam! Seandainya engkau hanya ditakdirkan mengalami kematian dan kedahsyatannya, seharusnya engkau tidak merasa tenang di malam hari dan tidak merasa tenteram di siang hari, lalu bagaimana dengan sesudah kematian yang lebih berat lagi? Wahai anak Adam! Jadikan kesudahanmu memperoleh nikmat di akhirat. Engkau harus sedih atas kebajikan yang tidak kau dapatkan. Sebaliknya, engkau tak boleh senang dengan dunia yang kau peroleh dan tak boleh putus asa manakala tak mendapatkannya. Wahai anak Adam! Aku menciptakanmu dari tanah. Aku juga akan mengembalikanmu kepada tanah dan dari tanah pula engkau akan dibangkitkan. Maka, tinggalkan dunia dan bersiap-siaplah untuk menghadapi kematian. Ketahuilah, manakala Aku mencintai seorang hamba, Aku jauhkan ia dari dunia dan Kupekerjakan ia untuk akhirat. Akan kuperlihatkan cacatnya dunia sehingga ia menjauh darinya dan beramal dengan amalan penduduk surga. Maka, Kumasukkan ia ke dalam surga karena rahmat-Ku. Sebaliknya, jika Aku membenci seorang hamba Kusibukkan ia dengan dunia sehingga lupa padaku dan Kupekerjakan ia dengan amal duniawi. Dengan demikian, ia termasuk penduduk neraka dan Kumasukkan ke dalamnya. Wahai anak Adam! Setiap usia

akan sirna betapa pun panjangnya. Dunia seperti bayangan naungan, dimana ia menetap sebentar lalu pergi dan tidak kembali lagi. Wahai anak Adam! Akulah yang menciptakanmu. Aku pula yang memberikan rezeki padamu, menghidupkanmu, mematikanmu, membangkitkanmu, dan menghisabmu. Jika engkau melakukan keburukan, engkau akan melihat balasan amalmu itu. Padahal, engkau tak bisa memberikan manfaat dan mudarat. Juga engkau tak bisa menghidupkan, mematikan, serta membangkitkan. Wahai anak Adam! Taatlah dan mengabdilah pada-Ku. Jangan engkau risau dengan masalah rezeki karena semuanya telah Kucukupi. Jangan engkau risau dengan sesuatu yang telah Kujamin. Wahai anak Adam! Bagaimana engkau memikirkan sesuatu, yang tak ditakdirkan untukmu dan tak mampu engkau jangkau. Sebagaimana engkau tak akan mendapat pahala amal yang tak kau lakukan. Wahai anak Adam! Bagaimana orang yang akan melewati mati, masih bangga dengan dunianya? Bagaimana orang yang akan menempati kubur, ia senang dengan rumahnya yang ada di dunia? Wahai anak Adam! Rezeki sedikit yang kau syukuri lebih baik daripada rezeki banyak tapi engkau tidak mensyukurinya. Wahai anak Adam! Harta terbaikmu adalah yang kau keluarkan dan harta terburukmu adalah yang kau tinggalkan di dunia. Oleh karena itu, persembahkan suatu kebaikan, niscaya engkau akan dapati hal itu di sisi-Ku sebelum maut menjemputmu. Wahai anak Adam! Siapa yang risau, maka Akulah yang memberikan jalan keluar bagi kerisauannya itu. Siapa yang meminta ampunan, maka Akulah yang mengampuninya. Siapa yang bertobat, Akulah yang akan melindunginya. Siapa yang telanjang, Akulah yang akan memberikan pakaian padanya. Siapa yang takut, Akulah yang akan memberikan rasa aman padanya. Serta siapa yang lapar, Akulah yang akan membuatnya kenyang. Jika hamba-Ku telah menaati-Ku dan rela ter-

hadap perkara-Ku, akan Aku mudahkan urusannya, akan Aku dukung, serta akan Aku lapangkan dadanya. Wahai Musa! Siapa yang memperkaya diri dengan harta fakir-miskin dan anak yatim, akan Kubuat ia fakir di dunia dan akan Kusiksa ia di akhirat. Siapa yang berbuat aniaya terhadap fakir miskin dan orang lemah, akan Kuhancurkan bangunannya serta akan Kutempatkan ia di dalam api neraka. *'Ini terdapat dalam lembaran terdahulu, lembaran Kitab Ibrahim dan Musa'* (Q.S. al-A'la: 18-19). "[]

❑❑❑